UNIVERSITAS
GADJAH MADA

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KÉSAH LAYARAN DHATĚNG PULO PAPUWAH
KARYA YITNASASTRA:
KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Derajat Sarjana S-2

Program Studi Ilmu Sastra
Kelompok Bidang Ilmu-ilmu Humaniora

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Diajukan Oleh
V. Risti Ratnawati
21825/IV-4/1634/04

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2009

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tesis

dipersiapkan dan disusun oleh

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 9 Februari 2009

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Dr.Kun Zachrun Istanti,S.U.

Pembimbing Pendamping I

.....

Pembimbing Pendamping II

.....

Anggota Dewan Penguji Lain

Prof.Dr.Siti Chamamah Soeratno

Prof.Dr.Imran T.Abdullah

Prof.Dr.C.Soebakdi Soemanto,S.U.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Master

Tanggal 24 Maret 2009

Pengelola Program Studi : Dr.Kun Zachrun Istanti,S.U.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

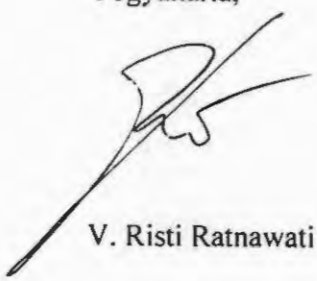

V. Risti Ratnawati

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PRAKATA

Puji Tuhan, akhirnya penelitian ini dapat penulis selesaikan. Berkat rahmat dan sentuhan tangan kasih-Nya-lah, sampai pada saat yang telah ditentukan, segala kesulitan yang menghambat proses penelitian untuk kepentingan penulisan tesis ini dapat penulis atasi. Oleh karena itu, dengan penuh kekhusyukan, sekali lagi penulis mengucapkan puji syukur tak terhingga kepada Tuhan.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian berjudul *Késah Layaran Dhaténg Pulo Papuwah Karya* Yitnasastra: *Kajian Strukturalisme Dinamik* ini tidak akan terwujud. Penulis sadar pula bahwa tanpa mereka semua tidak mungkin penulis dapat melakukan apa pun. Oleh sebab itu, dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan izin dan mengalokasikan dana untuk keperluan studi, *kedua*, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan kesempatan untuk belajar kembali, *ketiga*, Direktur Program Pasca Sarjana dan Pengelola Program Studi sastra Universitas Gadjah Mada yang telah menerima dan menyediakan kursi untuk studi lanjutan, *keempat*, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U., yang dengan tulus dan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, dan membuka cakrawala pengetahuannya, *kelima*, rekan-rekan sejawat di balai bahasa Yogyakarta, Pusat Bahasa Jakarta, Balai Bahasa Mataram yang tanpa rasa bosan telah memberikan semangat dan spirit belajar, *keenam*, keluarga, terutama ayah tercinta Rob. M. Mudjijono (almarhum), ibu tercinta *Titi Resmi Mudjijono*, belahan hati tersayang, anak-anak *R. Aditya Setyawan, R. Bagus Pradipta,* dan kakak maupun adik-adik

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tercinta yang mampu menghapus rasa lelah dan penat, dan *ketujuh*, semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu di sini yang telah memberikan berbagai kemungkinan dan kemudahan. Penulis berharap dan berdoa, semoga kebaikan mereka semua memperoleh balasan kebaikan pula.

Penulis merasa yakin bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, dengan lapang dada, dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan agar penelitian ini tidak tampil sebagai sebuah penelitian yang sia-sia. Akhirnya, semoga penelitian ini memancing kegairahan para peneliti lain untuk melakukan kerja sejenis. Amin.

Yogyakarta, Januari 2009

Penulis

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Késah Layaran Dhaténg Pulo Papuwah (*KLPD*) karya Yitnasastra merupakan rekaman peristiwa dan hasil intelektual yang memuat pandangan masyarakat pada zamannya. Sebagai karya fiksi, *KLDP* banyak merekam peristiwa, mencatat dan mendokumentasi fakta-fakta sosial dan budaya sehingga pemahaman atas maknanya dilakukan dengan memahaminya sebagai sebuah tanda dalam proses komunikasi. Masalah yang dibahas ada dua, yakni (1) dalam pelaksanaan fungsi puitik, dibahas struktur dan unsur-unsurnya dan (2) dalam pelaksanaan fungsi komunikatif, *KLDP* sebagai tanda (semiotik) dianalisis dalam kerangka keterkaitan antara teks dengan pembaca.

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik Jan Mukarovsky dan kode budaya Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan. Unsur-unsur struktur yang membangun keseluruhan *KLDP* menunjukkan fungsinya masing-masing. Deskripsi tempat yang dikunjungi (latar) memegang peranan penting bagi tokoh dalam mengungkapkan dan menunjukkan karakteristiknya sebagai pengamat cerita. Alur *KLDP* senada dengan judul. Gambaran perjalanan tokoh aku ke daerah-daerah dihadirkan secara beragam: (1) tokoh aku menggambarkan daerah-daerah yang dikunjungi secara detail melalui pelukisan keadaan geografis, adat-istiadat dan perilaku masyarakat; (2) dalam mendeskripsikan masyarakat yang dikunjungi, tokoh aku bersikap mendua, yakni memunculkan sifat yang kurang baik dan yang baik; (3) tokoh aku mendeskripsikan keberagaman adat-istiadat dan perilaku masyarakat; (4) tokoh aku dalam melukiskan dan memandang masyarakat lain menggunakan pandangan Jawa dan mengunggulkan bangsa Jawa. sebagai sarana untuk memunculkan potensi dan keunggulan bangsa lain; (5) tokoh aku menggambarkan keberagaman bangsa lain, dengan cara menunjukkan perbedaan dan persamaan adat-istiadat dan perilaku masyarakatnya.

Dari gambaran daerah-daerah yang dikunjungi tokoh aku dapat ditemukan berbagai tanda yang memiliki makna tertentu. Tanda-tanda dalam *KLDP* itu, memberikan suatu pemahaman tentang dua sifat yang berlawanan: kota dipertentangkan dengan pedalaman yang sekaligus menunjukkan sifat modern dan tradisional. Melalui persamaan dan perbedaan lukisan bangsa-bangsa lain, *KLDP* memberikan konsep tentang keberagaman adat-istiadat dan perilaku masyarakat yang ingin disatukan melalui konsep bangsa. Melalui konsep bangsa yang berbeda-beda tetapi memiliki karakteristik dan sifat yang sama, *KLDP* memberikan pemahaman tentang konsep bhinneka tunggal ika untuk memberikan kesadaran bahwa bangsa yang berbeda-beda itu jika bersatu akan menjadi bangsa yang besar. *KLDP* memberikan gambaran tentang manusia yang melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang lain sebagai perwujudan pencarian identitas diri. Dalam melakukan perjalanan tersebut, tokoh aku mampu memandang dan mengungkapkan identitas bangsa lain sehingga jika identitas-identitas setiap bangsa digabungkan akan menumbuhkan semangat kebangsaan.

Kata kunci: KLDP, struktur, tanda, dan makna.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Kesah Lelayaran Dhateng Pulo Papuwah (KLDP) by Yitnasastra is recording events and intellectual input that contain vision of society at that age. As a fiction, KLDP records events, notes, and documents social and cultural facts. It provides data to be understood as signs in communication process. There are two problem, (1) discuss structure and elements as poetic function and (2) discuss semiotic signs dealing with text and readers as communicative function.

This research, using Jan Mukarovsky dynamic structuralism approach and Roland Barthes cultural code, had some conclusions. Structure elements that constructed KLDP showed its functions. Place description (setting) held significant role in character in order to reveal and show its characteristic as story observer. KLDP plot was associated to its title. Portrayal of character's travel to places was performed variously: (1) the I described places he visited in detail through the portrayal of geographical condition, customs, and social behavior; (2) in describing people he visited the I was ambivalence. He showed good and bad character; (3) the I described various customs and society behavior; (4) the I in portraying and viewing other society using Javanese point of view. He preferred to adore superiority of Javanese as a means to raise up potentials and superiority of other tribes; (5) the I portrayed the diversity of other tribes by performing differences and sameness of customs and social conducts.

The portrayal of visited places can be obtained signs with particular meaning. The signs in KLDP gave understanding about two oppositional characters: city was opposed with villages that implied modern characteristic and traditional. Through sameness and differences of other tribes portrayal, KLDP gave concept about diversity in customs and social behavior that was going to be united as nation concept. Through this concept KLDP gave understanding about Bhineka Tunggal Ika concept to give understanding that different tribes will be great if they were united. KLDP gave portrayal about person who made travelling through places to search self identity. The I would be capable to view and to reveal other tribes identities in order to unite nation identity.

Keywords: KLDP, structure, signs, meaning.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iv

PRAKATA v

INTISARI vii

ABSTRACT viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENGANTAR

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan penelitian 5

1.4 Kajian Pustaka 6

1.5 Landasan Teori 12

1.6 Metode Penelitian 26

1.7 Sistematika Penyajian 27

BAB II STRUKTUR TEKS *KLDP* 29

2.1 Alur 30

2.2 Penokohan 36

2.3 Latar 40

2.3.1 Latar Waktu 40

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.3.2 Latar Tempat 43

2.3.3 Latar Budaya 47

2.4 Sudut Pandang dan gaya Bahasa 54

BAB III TANDA DAN MAKNA TEKS *KLDP* 60

3.1 Tanda-Tanda Dalam Teks *KLDP* 61

3.1.1 Modern dan Tradisional..... 61

3.1.2 Antara Tradisional dan.Modern..... 63

3.1.3 Keunggulan Tradisional dan Modern..... 65

3.1.4 Kota Modern Ciptaan Belanda..... 71

3.1.5 Citra Kota Tradisional 81

3.1.6 Kota Perkebunan Belanda..... 83

3.1.7 Kota yang Memegang Tradisi 86

3.1.8 Percampuran Tradisional dan Modern 88

3.2 Makna Teks *KLDP*: Kebangsaan dan Kebhinekaan 132

BAB IV PENUTUP 144

DAFTAR PUSTAKA 147

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Di dalam khazanah sastra Jawa dikenal ada salah satu jenis (*genre*) sastra yang disebut kisah perjalanan (*traveloque*). Menurut para ahli, di antaranya Prabowo (1995:1), kisah perjalanan merupakan salah satu jenis sastra yang bersifat "menjembatani" atau posisinya berada di antara jenis sastra klasik (*babad, serat, suluk, wirid,* dan *jangka*) dan sastra modern (novel atau roman, cerita bersambung, dan cerpen). Oleh karena itu, Quinn (1992:1—7) menyebut kisah perjalanan sebagai salah satu protonovel (cikal-bakal novel).

Kisah perjalanan dalam sastra Jawa pertama kali muncul pada paruh terakhir abad ke-19. Hal itu ditandai oleh hadirnya karya Adipati Demak (Adipati Tjandranagara atau Raden Mas Arja Poerwa Lelana) berjudul (*Cariyos Bab*) *Lampah-Lampahipun Mas Arja Poerwa Lĕlana* (1865). Karya Adipati Demak yang menunjukkan corak baru itu kemudian disusul oleh *Cariyos Nĕgari Bĕtawi* karya R.A. Sastradarma (1867) dan *Cariyos Nĕgari Walandi* (1876) karya Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah (Rass, 1985:8-9). Selanjutnya diikuti pula oleh munculnya *Cariyos Nĕgari Padhang* karya R.A. Darmabrata (1876), *Cariyos Saradhadhu Jawi* (anonim, 1877), *Sĕrat Cariyos Kĕkĕsahan Saking Tanah Jawi Dhatĕng Nĕgari Walandi* karya R.M.A. Suryasuparta (1916), *Késah Lĕlayaran Dhatĕng Pulo Papuwah* karya Yitnasastra (1919), *Kĕkĕsahan Dhatĕng Riyo* karya R. Sasrasuganda (1921), *Cariyosipun Sĕndhang ing Tawun* karya Sastramintarja

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(1923), *Bali Saclèrètan* karya Ekajaya (1925), dan *Babad Clèrèng* karya R.A. Mangunpraja (1977) (Quinn, 1992:7).

Sejarah telah mencatat bahwa kehadiran kisah perjalanan dalam sastra Jawa dimulai sejak adanya proses *westernisasi* di Hindia Belanda. Atau dengan kata lain, kisah perjalanan hadir bersamaan dengan masuknya pembaruan di bidang administrasi Barat ke dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga, akibatnya, di dalam kehidupan mereka terbentuk suatu pandangan kolonial. Akan tetapi, justru berkat terbentuknya pandangan demikian, muncullah suatu kesadaran baru; hal itu ditandai dengan, khususnya di bidang sastra, munculnya beberapa pengarang dari kolompok bangsawan. Hal tersebut terjadi karena mereka-lah (kelompok bangsawan) yang pertama-tama memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan kebudayaan Barat.

Jelas bahwa kedatangan orang-orang Barat (Inggris dan Belanda) membawa pengaruh budaya dan gaya hidup orang-orang Hindia Belanda yang sempat mengenyam pendidikan gaya Barat. Hal itu tampak pada wawasan mereka lebih luas baik itu diperoleh lewat pergaulan langsung dengan orang Barat maupun lewat bacaan yang berasal dari Barat. Berkat adanya semangat orang Barat yang suka bertualang, di samping kebiasaannya mencatat atau menulis kisah petualangannya, orang-orang Hindia Belanda pun kemudian ingin melakukan hal yang sama. Hal itu tampak pada adanya upaya melakukan perjalanan untuk berekreasi sekaligus menambah pengalaman dan pengetahuan dan kemudian mencatat atau menuliskannya. Keinginan para petualang tersebut sesuai dengan fungsi *travel* bahwa perjalanan semacam itu memang bertujuan mengembangkan

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pikiran dan pengetahuan di samping untuk melihat sesuatu yang baru dan berbeda (Buzard, 2002:37).

Kisah perjalanan atau petualangan yang ditulis orang-orang Barat itulah yang membangkitkan inspirasi orang-orang Indonesia (orang-orang pribumi di Hindia Belanda), salah seorang di antaranya adalah Yitnasastra (nama aslinya adalah Raden Ngabehi Hardjawiraga) dalam menulis kisah perjalanan berjudul *Kėsah Layaran Dhatėng Pulo Papuwah* (selanjutnya disingkat *KLDP*) tahun 1919. Mengapa Yitnasastra terinspirasi oleh kebiasaan orang Barat dan kemudian menulis *KLDP*? Jawabannya ialah bahwa saat itu ia adalah salah seorang elit Jawa berpendidikan yang menjabat redaktur Balai Pustaka selama hampir lima dasawarsa sehingga ia banyak membaca kisah perjalanan model Barat terbitan media cetak yang terbit pada masa kolonial. Sebagian besar media cetak itu memang banyak memuat deskripsi berbagai kota di dunia. Salah satu contoh adalah majalah dua mingguan *Bintang Hindia* yang terbit Juli 1902 hingga Juni 1907. Majalah ini memberikan deskripsi yang cukup banyak mengenai keadaan dan peristiwa yang terjadi di berbagai kota di dunia dan juga di Indonesia, bahkan memuat pula beberapa cerita perjalanan, sebuah bahan yang mungkin tidak ditemukan di dalam berbagai surat kabar yang ada di masa sebelum atau sesudahnya (Faruk, 2007:170).

Seperti halnya karya kisah perjalanan model Barat pada umumnya, *KLDP* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* tersebut juga mementingkan penampilan fisik (dokumentasi apa yang dilihat dan dialami) dalam pelaporannya. Sebagai misal, di dalam *KLDP* terdapat dua buah foto mengenai suatu tempat. Pertama, foto sebuah pelabuhan di Ambon. Dalam foto

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tersebut terlihat kapal dengan latar belakang pemandangan alam, pegunungan, dan padatnya rumah penduduk di sepanjang pantai pelabuhan. Kedua, foto yang melukiskan pelabuhan Banda yang sederhana, berlatar belakang pemandangan alam dan nelayan dengan perahu tradisionalnya. Munculnya foto semacam itu merupakan suatu kewajaran karena memang dalam suatu *travelling* dokumentasi menjadi sesuatu yang memegang peranan penting (William, 2002:17).

Terlepas dari apakah di dalamnya penampilan fisik dipentingkan atau tidak, satu hal yang perlu dikemukakan ialah bahwa di dalam konteks penelitian ini *KLDP* dianggap sebagai suatu karya sastra. Sebagai suatu karya sastra, tentu saja *KLDP* merupakan sebuah struktur dan oleh karenanya pemahaman makna atasnya dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur. Akan tetapi, perlu dikemukakan pula bahwa sebagai sebuah karya fiksi *KLDP* banyak merekam peristiwa, bahkan banyak mencatat dan mendokumentasi fakta-fakta sosial dan budaya sehingga pemahaman atas maknanya tidaklah cukup hanya dengan melihat strukturnya. Oleh sebab itu, pemahaman atas struktur perlu dilanjutkan dengan pemahaman atas *KLDP* sebagai sebuah tanda (*artefak*) dalam proses komunikasi. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa di hadapan pembaca kehadiran karya sastra itu pada dasarnya memenuhi dua fungsi, yaitu fungsi puitik (fungsi estetik) dan fungsi komunikatif (fungsi praktis). Fungsi pertama menempatkan karya sastra sebagai fakta estetik dan fungsi kedua menempatkan karya sastra sebagai fakta semiotik dan sekaligus fakta sosial.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang telah dikemukakan bahwa kehadiran *KLDP* diasumsikan memenuhi dua fungsi, yaitu fungsi puitik (estetik) dan fungsi komunikatif. Oleh karena itu, masalah pokok yang menuntut harus dibahas ada dua hal. Pertama, sebagai pelaksanaan fungsi puitik, struktur dan unsur-unsurnya (fakta dan sarana sastra) wajib menjadi pusat perhatian. Yang menjadi perhatian dalam analisis ini di antaranya adalah bagaimana unsur-unsur itu membangun keseluruhan dan sebaliknya bagaimana keseluruhan itu dibangun oleh unsur-unsurnya. Kedua, sebagai pelaksanaan fungsi komunikatif (praktis), *KLDP* sebagai tanda (semiotik) dianalisis atau diperhatikan dalam kerangka keterkaitan antara teks (karya) dengan pembaca. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana tanda-tanda (konvensi-konvensi budaya seperti yang telah berlangsung dalam realitas) itu menyiratkan makna dan mempertemukan keduanya (penulis dan pembaca).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yakni tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis adalah tujuan yang hendak dicapai melalui pembuktian analisis data. Tujuan teoretis yang akan dicapai adalah, dengan teori strukturalisme dinamik dan kode budaya Roland Barthes, penelitian ini (1) menganalisis dan melihat sistem yang membangun struktur *KLDP*; yang dalam hal ini akan terlihat bagaimana elemen-elemen struktur memenuhi fungsi estetik, (2) melihat bagaimana *KLDP* sebagai tanda (fakta semiotik) yang berperan

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memenuhi fungsi komunikatif atau fungsi praktis, dan (3) melihat bagaimana makna yang terkandung dalam *KLDP*.

Selain tujuan teoretis di atas, penelitian ini juga mempunyai tujuan praktis. Tujuan praktis penelitian ini antara lain ialah (1) untuk membantu masyarakat umum mengapresiasi salah satu hasil produk budaya terutama sastra Jawa pada masa kolonial dan (2) untuk membantu masyarakat memaknai karya sastra masa kolonial agar mereka menyadari bahwa di balik narasi yang tampak sederhana ternyata terkandung banyak hal yang bermanfaat bagi kehidupan.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kisah perjalanan ini telah dilakukan oleh Sastroatmadjo, Quin, Riyadi, dkk., Widati, maupun Prabowa, dkk. Sastroatmadjo (1981) dalam artikel *"Serat-Serat Wisata ing Samadyaning Kasusastran Jawi Gagrag Anyar"* (*Djoko Lodang* No.458/XI, 27 Juni 1981 dan No.459/XI, 4 Juli 1981), menyebutkan munculnya penerbit di Semarang, Surakarta, Yogyakarta, dan Kediri pada tahun 1860-1890. Penerbit-penerbit itu mencetak karya sastra filosofi, keagamaan, roman, novel, biografi, autobiografi, reportase, sejarah, maupun kisah perjalanan. Diceritakan mengenai munculnya orang-orang Belanda maupun Cina yang rajin mengoleksi dan mencetak karya sastra Jawa modern di tahun 1890-1925. Diulas juga secara singkat mengenai tujuh buah judul kisah perjalanan, termasuk *Késah Layaran Dhatěng Pulo Papuwah* karya Yitnasastra. Menurutnya, Yitnasastra memiliki bakat besar dalam penulisan jurnalistik. Di akhir tulisan, ia menjelaskan bahwa pada tahun 1930-1942 banyak diterbitkan karya berbobot ilmiah yang berhubungan dengan kebudayaan, pariwisata, folklore, antropologi,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

maupun arkeologi. Kesimpulan dari esai tersebut berkaitan dengan informasi singkat tentang penerbit, jenis karya sastra, pengarang, dan pengayom yang menyemarakkan keberadaan kesusastraan Jawa modern dari tahun 1860-1925.

Quin (1992:1-9) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul *Novel Berbahasa Jawa* menyebutkan cerita perjalanan yang pertama kali muncul adalah *Cariyos Bab Lampah-Lampahanipun Raden Mas Arya Purwa Lêlana* (1865) karya Candranegara. Disusul dengan maraknya penerbitan kisah-kisah perjalanan, antara lain, *Cariyos Nêgari Bêtawi* (1867) karya Sastradarma, *Purwa Carita Bali* (1875) karya Sastrawijaya, termasuk *Kêsah Layaran dhatêng Pulo Papuwah* (1919) karya Yitnasastra. Cerita perjalanan dalam bahasa Jawa tersebut merupakan proto-novel, yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh pertemuan antara kesusastraan tradisional Jawa dengan sastra modern Barat, khususnya novel. Oleh karena itu, cerita-cerita perjalanan yang dianggap sebagai proto-novel tersebut merupakan fase awal dari melembaganya penulisan novel di lingkungan masyarakat Jawa (Quinn, 1992:5). Perjalanan dan pengembaraan merupakan salah satu kekhasan dari karya-karya sastra pra-modern. Ada dua pemaknaan pra-modern terhadap hal tersebut. Pertama pemaknaan religius, yaitu cerita-cerita perjalanan yang menggambarkan perjalanan manusia dari dunia biasa "fana" ke suatu wilayah supernatural (keajaiban adikodrati). Dalam perjalanan penuh misterius itu, sang hero menghadapi kekuatan-kekuatan luar biasa dan menang. Lalu ia akan memperoleh kesaktian (*daya linuwih)* dan pencerahan yang akan digunakannya untuk melakukan semacam emansipasi terhadap dunia biasa ketika ia kembali ke dunia asalnya. Kedua pemaknaan ekonomi-politik, yakni cerita-cerita tersebut menggambarkan pencarian elit penguasa setempat akan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebuah dunia ideal dan menggambarkan usaha masyarakat setempat untuk menciptaan tatanan sosial dan kosmis atas tanah dan kehidupan dan apropriasi simbolik penguasa terhadap tanah-tanah yang masih dianggap peripheral dan belum beradab (Quinn, 1992:5-6). Novel itu bermaksud menggambarkan kenyataan (kenyataan dalam sastra atau kenyataan yang sudah ditafsirkan). Hanya saja, mengingat bahwa dalam kebudayaan Jawa tidak ada penalaran khusus untuk memberikan penggambaran mengenai kenyataan itu, maka "keanehan" tempat-tempat yang digambarkan tetap muncul dalam novel. Tempat-tempat asing yang dicoba digambarkan oleh cerita-cerita perjalanan tersebut sebagai latar kisah fiktif tradisional yang romantis dan merangsang, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kisah perjalanan saat itu adalah "fiksi" dengan tokoh—narator--yang mengembara ke "tempat lain" yang romantis dan adikodrati. Dan seperti dalam fiksi-fiksi tradisional, kisah itu berakhir dengan pulangnya sang tokoh ke asal lingkungan sosial dan budayanya dengan penuh kemenangan (Quinn, 1992:6-7). Kesimpulan tulisan ini adalah uraian kronologi mengenai munculnya novel dalam kesusastraan Jawa yang berawal dari kisah perjalanan. Dengan kata lain, kisah perjalanan dalam sastra Jawa merupakan proto-novel yang kemunculannnya dilatarbelakangi oleh pertemuan antara kesusastraan tradisional Jawa dengan sastra modern Barat. Di samping itu, masyarakat Jawa menerima novel tidak secara pasif, melainkan melakukan pengolahan terhadapnya sesuai dengan kerangka kebudayaan dan estetika tradisional mereka sendiri.

Riyadi, dkk. (1988:3-5) dalam penelitiannya *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* menyebutkan dua bentuk kisah perjalanan dalam sastra Jawa. Pertama, kisah perjalanan yang bersifat roman *picaresque* yang fakta di dalamnya

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sudah bercampur dengan faktor yang menyebabkan kisah itu mengandung unsur fiktif. Kedua, kisah perjalanan yang benar-benar merupakan suatu laporan pandangan mata narator. Adapun *Késah Layaran Dhatěng Pulo Papuwah* termasuk kisah perjalanan dalam bentuk yang kedua. Berdasarkan analisis struktural terhadap bentuk yang kedua ini, disimpulkan bahwa ada empat unsur khas yang menonjol dalam kisah perjalanan, yakni tokoh dan penokohan, latar (waktu, tempat, dan budaya), alur, sudut pandang dan gaya bahasa. Pada umumnya, tokoh utama dalam kisah perjalanan adalah pencerita. Pilihan tokoh orang pertama merupakan kecenderungan yang sangat penting karena membuktikan ketidakadaan jarak penutur dengan tokoh. Kekuatan penceritaan diakibatkan oleh pilihan tokoh ini. Hasil analisis tersebut membuktikan, bahwa sudut pandang yang digunakan dalam kisah perjalanan pada umumnya adalah dengan teknik orang pertama sentral. Teknik sudut pandang membuktikan, bahwa tokoh utama pada umumnya adalah pencerita sendiri. Sedangkan gaya penceritaan yang dominan dalam kisah perjalanan merupakan gaya narasi atau kisahan. Artinya, penceritalah yang berperan utama dalam menyampaikan kisah perjalanan. Bahasa yang digunakan dalam kisah perjalanan umumnya bahasa Jawa ragam *krama*. Kesimpulan dalam penelitian itu adalah tentang pengelompokan kisah perjalanan dalam sastra Jawa menjadi dua jenis. Selain itu diuraikan juga tentang analisis struktur secara singkat terhadap kisah perjalaan dalam sastra Jawa, termasuk *Késah Layaran Dhatěng Pulo Papuwah*.

Widati (1991:1-15) dalam tulisannya *Dari Kisah Perjalanan ke Ngulandara* memperbandingkan perbedaan antara dua jenis kisah perjalanan. Dalam penelitian itu diuraikan tentang penandaan kisah perjalanan Tipe kisah

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perjalanan kelompok satu dan Tipe kisah perjalanan kelompok dua atau KP I dan KP II. Kisah perjalanan kelompok satu didefinisikan sebagai laporan pandangan mata oleh narator. Adapun *Késah Layaran Dhaténg Pulo Papuwah* termasuk kisah perjalanan dalam kelompok satu (KP I). Sedangkan kisah perjalanan kelompok dua didefinisikan sebagai roman *picaresque*. Sebenarnya masyarakat Jawa telah memiliki model kisah perjalanan tipe kelompok dua yang lebih dekat dengan kisah pengembaraan atau petualangan yang di Barat dikenal dengan cerita *Picaresque*. Menurutnya, kisah pengembaraan dalam sastra Jawa sebenarnya telah memiliki *pakem*, yaitu si tokoh pahlawan (hero, atau *picaro*) adalah pangeran yang menyamar menjadi orang biasa dengan semua ciri orang kecil, yaitu miskin, humoris, dan pengembara. Ciri tokoh ini kemudian berubah, dan setiap orang dapat melakukan pengembaraan jiwa dan raga. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pengelompokkan kisah perjalanan sastra Jawa menjadi dua tipe dan uraian tentang ciri dari masing-masing tipe kisah perjalanan tersebut.

Prabowa, dkk. (1995) dalam penelitiannya *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* membahas dua jenis kisah perjalanan, yaitu kisah perjalanan yang berasal dari Barat dan kisah perjalanan yang telah dimiliki masyarakat Jawa. Kisah perjalanan model Barat dan model Jawa itu merupakan jenis sastra yang hidup secara beriringan. Meskipun kedua model tersebut mempunyai ciri-ciri berbeda dan mandiri, tetapi keduanya telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan sejarah sastra Jawa mulai tahun 1900—1945. Dalam penelitian itu diungkapkan juga mengenai adanya ciri-ciri yang berbeda secara esensial di antara kedua model kisah perjalanan. Kisah perjalanan model Barat lebih didasari oleh pengaruh paham realisme, sedangkan kisah perjalanan model Jawa lebih

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

didasari oleh tradisi dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Paham realisme becita-cita untuk membentuk masyarakat rasional-empirik. Oleh karena itu, pengaruhnya dalam dunia kesastraan Jawa terasakan dalam karya jenis kisah perjalanan. Tanta-tanda pengaruh rasionalisme terindikasi melalui peristiwa nyata yang ditulis pengarang yang sekaligus merangkap tokoh cerita. Dalam kisah perjalanan model Jawa, pengaruh tradisi kebudayaan Jawa terindikasi lewat mitos dan ideologi yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena titik tolak yang berlainan dengan kisah perjalanan model Barat, maka kisah perjalanan model Jawa sifatnya lebih pedagogis kerohanian, bukan suatu perjalanan reportase sebagaimana kisah perjalanan model Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebuah kajian yang memfokuskan perhatian pada segi struktur terhadap dua jenis kisah perjalanan dalam sastra Jawa dengan ciri pembeda dan tujuan masing-masing kedua jenis kisah perjalanan tersebut.

Beberapa penelitian mengenai kisah perjalanan dalam sastra Jawa yang dilakukan oleh Sastroatmadjo, Quinn, maupun Riyadi, dkk. Tersebut memfokuskan perhatian pada persebaran dan struktur cerita. Sementara itu, kajian Widati dann kajian Prabowa, dkk., keduanya membahas tentang jenis kisah perjalanan dalam sastra Jawa modern. Di antara sekian banyak kajian yang ada, tampaknya pembicaraan itu masih berkisar pada teks belum ada kajian yang membicarankan tentang fungsi estetis dan fungsi sosial teks. Untuk itu, penelitian ini membicarakan teks *KLDP* dari sudut pandang teks yang dihubungkan dengan fungsi estetik dan fungsi sosial teks.

Dari sejumlah buku dan hasil penelitian yang peneliti kemukakan di atas, belum ada yang mampu menjawab permasalahan yang peneliti ajukan. Berpijak

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dari dasar inilah, kebedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian sebelumnya dapat terlihat. Selain itu, belum banyak pembaca yang meneliti secara ilmiah kisah perjalanan ini dalam ranah sastra di Indonesia. Setidaknya, baru ditemukan dua tulisan yang mengulas kisah perjalanan ini secara ilmiah, yakni Prabowa, dkk., dan Widati. Mendasarkan dari temuan penelitian yang meneliti kisah perjalanan *KLDP*, maka penelitian ini dapat memberikan salah satu wacana lain tentang kisah perjalanan *KLDP* dari perspektif strukturalisme dinamik Jan Mukarovsky dan konsep kode budaya Roland Barthes.

1.5 Landasan Teori

Teori yang akan dijabarkan di bawah ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan seperti yang telah disebutkan di depan. Teori tersebut adalah teori strukturalisme dinamik seperti yang telah dikonsepkan oleh Mukarovsky (1978), salah seorang tokoh Strukturalisme Praha. Seperti diketahui bahwa Mukarovsky membangun teorinya selama kurang lebih 20 tahun (1928 hingga 1948). Dalam kurun waktu 20 tahun itu konsep teori Mukarovsky (1978:xi-xii) mengalami tiga tahap perkembangan. Pada tahap pertama Mukarovsky memerhatikan penuh pada objek itu sendiri, yakni organisasi internal karya seni (sastra). Selanjutnya, ia melihat bahwa pendekatan tahap pertama tidak cukup sehingga, pada tahap kedua, ia mengkaji apa yang disebut *kesadaran kolektif*, yaitu suatu perangkat norma yang berlaku dalam kolektivitas tertentu. Pada tahap ketiga, ia beralih pada apa yang disebut kode supra-individual (bukan hanya ekspresi pengarang sendiri), yaitu peran yang dimainkan oleh subjek dalam proses estetis.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tahap pertama konsep Mukarovsky (1978:xii-xiii) dipengaruhi oleh Formalisme Rusia. Kedekatannya dengan kaum formalis (seperti Roman Jakobson, Jurij Tynjavov, Robert Zimmermann, Josef Durdik, Otakar Hostinsky, dan Otakar Zich) telah memengaruhi kerangka teoretiknya. Namun, kedekatannya dengan kaum formalis itu justru membuat ia kritis dan mampu menempatkan konsep formalis dalam konteks yang lebih luas. Ia menilai bahwa Formalis Rusia hanya tertarik pada poetika dan tidak mau keluar dari batas-batas sastra. Padahal, bagi Mukarovsky, poetika hanyalah merupakan bagian dari bidang estetika yang menunjuk tidak hanya pada semua seni tetapi juga pada seluruh fenomena estetis, bahkan pada sesuatu yang ekstra-artistik.

Dalam kuliahnya yang berjudul *On Contemporary Poetics*, Mukarovsky menjelaskan tujuan analisis struktural, yaitu untuk menemukan fitur-fitur yang menyebabkan daya estetis karya seni. Definisi itu mengimplikasikan beberapa hal, di antaranya menekankan hubungan antarunsur dan bersangkut paut dengan daya estetis karya seni. Konsep itu digunakan Mukarovsky untuk menjelaskan bahwa daya estetis seni adalah *deotomatisasi*. Deotomatisasi ini merujuk pada organisasi hierarkis tertentu yang di dalamnya satu unsur menjadi dominan dan mensubordinasi unsur lain demi kebutuhannya sendiri. Sebagai hasilnya, karya itu terpisah dari otomatisme kehidupan sehari-hari sehingga menjadi tidak lazim. Menurut Mukarovsky (1978:xiv), setiap deotomatisasi estetik memiliki dua tampilan, yaitu konsistensi dan bersifat sistematik. Karya dikatakan konsisten bila elemen deotomatisasi dalam karya itu ditransformasikan dengan cara yang tetap; sedangkan sifat sistematik tampak pada hubungan hierarkhis antarunsur (saling bersubordinasi dan bersuperordinasi). Bila elemen menempati posisi tinggi berarti

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dominan dan elemen-elemen lainnya, baik yang dideotomatisasi maupun yang diotomatisasi, dinilai dari sudut pandang unsur yang dominan itu.

Melalui perlakuan tanda (karya) sebagai sarana komunikasi, Mukarovsky (1978:xvi-xvii) menyadari ketidakcukupan studi sebelumnya tentang objek estetik. Sebab, seperti halnya para linguis struktural yang tidak dapat menganalisis tanda linguistik tanpa memperhatikan kode yang menjadikan tanda itu dapat dipahami, kunci pemahaman karya seni harus dicari pada hubungan organisasi itu dengan kode estetik yang mendasarinya. Oleh sebab itu, sesuai dengan konsep strukturalisme linguistik, Mukarovsky melakukan kajian dengan bertitik tolak dari *parole* (ujaran individual) ke arah *langue* (sistem paradigmatik bahasa).

Salah satu karya esainya berjudul *Fungsi, Norma, dan Nilai Estetika sebagai Fakta-Fakta Sosial* menandai perkembangan tahap kedua konsep Mukarovsky. Dalam esai itu Mukarovsky (1978:xxi-xxii) menyatakan bahwa melalui fungsi kita memahami suatu hubungan yang aktif antara sebuah objek dengan tujuan untuk apa objek itu digunakan. Nilai adalah peralatan objek untuk mencapai tujuan. Norma adalah aturan atau seperangkat aturan yang mengatur lingkup jenis atau kategori nilai tertentu. Fokus penting konsep fungsi adalah bahwa konsep itu membedakan kode-kode kebudayaan. Karena penekanan Mukarovsky pada bidang sosial, ia tidak mempertimbangkan setiap relasi fungsional yang teleologis. Gagasan tentang fungsi berarti bahwa kita menggunakan objek secara bersama-sama dan objek itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Selanjutnya harus ada suatu konsensus sosial menyangkut tujuan penggunaan objek itu. Suatu penggunaan objek tertentu harus secara bersamaan dapat dipahami oleh setiap anggota kolektivitas. Mukarovsky (1978:xxi-xxii)

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menambahkan bahwa bukan hanya penggunaan objek fungsional tetapi juga tujuan yang akan dicapai melalui cara objek itu diakui dan ditetapkan oleh kolektivitas.

Mukarovsky (1978:xxii-xxiii) kemudian menekankan perbedaan fungsi estetik. Berdasarkan fungsi-fungsi "praktis," tujuan fungsi estetis berada di luar objek, baik pada subjek yang kebutuhan tertentunya akan terpuaskan atau pada konteks sekitarnya yang akan berubah. Sebaliknya, tujuan suatu objek yang didominasi oleh fungsi estetik berada di dalam objek itu sendiri. Fungsi estetik pada umumnya merupakan negasi dialektik fungsi. Biasanya, suatu objek berfungsi demi sesuatu di luar dirinya. Akan tetapi, ketika fungsi estetis telah mengambil alih objek, situasi demikian terganggu dan objek itu berfungsi hanya demi dirinya sendiri. Dengan kata lain, perbedaan antara fungsi praktis dan fungsi estetis adalah bahwa fungsi praktis bersifat *allotelik* (berbagi dengan yang lain) dan fungsi estetis bersifat *ototelik* (hanya untuk diri sendiri). Di luar seni, nilai disubordinasikan untuk norma-norma, dan di dalam seni norma disubordinasikan untuk nilai. Dalam seni norma sering dilanggar, hanya kadang-kadang dipenuhi, dalam hal ini pemenuhan adalah sarana, bukan tujuan.

Mukarovsky (1978:xxiv) mengatakan bahwa seni berbeda dengan non-seni karena ada subordinasi fungsi ekstra-estetik terhadap fungsi estetiknya. Akan tetapi, karena fungsi-fungsi praktis dan fungsi-fungsi estetis saling berseberangan, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mereka bisa hadir bersama dalam sebuah keseluruhan tunggal, khususnya ketika fungsi estetik dominan dalam karya seni membatasi realisasi fungsi-fungsi praktis. Mukarovsky membuktikan bahwa hal itu disebabkan oleh adanya 'kegunaan nisbi' (*zero utility*) sebuah objek yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

didominasi oleh fungsi estetik yang memindahkannya dari konteks kehidupan sehari-hari ke dalam karya seni. Meskipun tidak terealisasi, fungsi-fungsi praktis tidaklah hilang dari karya itu. Fungsi-fungsi itu tetap ada dengan seluruh potensinya. Keyakinan Mukarovsky terhadap kebiasaan sosial sebagai fondasi seluruh fungsi menghubungkan fungsi pada tanda karena tanda juga berakar di dalam konsensus sosial. Objek tidak hanya menampilkan, tetapi juga menandai fungsinya. Karena fungsi-fungsi estetik yang dominan menghalangi aktualisasi tujuan fungsi-fungsi ekstra-estetik, nilainya yang sesuai beralih dari bidang empiris menjadi bidang semantis. Nilai-nilai ekstra-estetik menjadi makna-makna yang berkontribusi terhadap total struktur semantis karya itu.

Masih ada permasalahan teori estetik pada periode kedua Mukarovsky. Penekanannya pada kode-kode sosial yang memediasi setiap interaksi subjek-objek menimbulkan relativisme terbuka. Karena segala yang bersifat sosial itu bersifat historis, subjek akhirnya berubah. Jadi, pemahaman setiap interaksi estetik yang semata-mata demi momen historis tertentu (sebuah konfigurasi kultural unik) memiliki potensi merusak basis epistemologis estetika. Bahkan, kita menerima kenyataan bahwa sesuatu yang menjadi estetis atau ekstra-estetis pada momen tertentu bergantung pada kode estetik yang berlaku bagi kolektivitas tertentu (Mukarovsky, 1978:xxv).

Cacat kedua dalam tahap strukturalisme Mukaravsky (1978:xxvi) adalah pengabaian programatik terhadap peran subjek dalam proses estetik. Pada tahap ini Mukarovsky memandang subjek (pengarang atau pembaca) sebagai anggota kolektivitas tertentu yang kerangka kesadarannya didasari, bahkan sampai pada lapisan yang terdalam, oleh isi yang termasuk dalam kesadaran sosial. Subjek

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

didefinisikan sebagai komponen periferal dari interaksi estetik. Sebagai seorang pengarang, subjek merupakan sarana semata dari impuls (gerak hati) impersonal yang muncul dari tradisi seni sebelumnya dan konteks ekstra-artistik. Sebagai pembaca subjek hanya melengkapi inti makna sosial karya lewat asosiasi pribadi yang subjektif. Ketidaktepatan pandangan ini kemudian diperbaiki oleh Mukarovsky ketika dia mengalihkan perhatian dari kode-kode kultural impersonal dan mengatur diri sendiri ke perhatian terhadap manusia, subjek, dan sumber utama setiap interaksi estetis.

Pada saat itu Mukarovsky (1978:xxvi-xxvii) membutuhkan pemasukan subjek dalam teori interaksi estetik. Konsep Mukarovsky tentang subjek menghalangi subjektivisme. Subjek dipandang sebagai (1) pencipta intersubjektif dan pembaca yang berpartisipasi dalam proses estetik; (2) seorang *homo sapiens* yang kecenderungan-kecenderungannya ditentukan oleh aspek antropologis dan historis yang tidak berubah; dan (3) suatu individu yang berwatak aksidentalitas (serba kebetulan) yang berbeda dengan determinisme sistem budaya.

Tahap ketiga strukturalisme Mukarovsky (1978:xxvii) dicirikan oleh hubungan struktur dengan filsafat fenomenologi. Pada periode ini ia mendeskripsikan konsep estetika sebagai kajian terhadap fungsi estetis, manifestasi, dan aspek materialnya. Walaupun pernyataan ini mencerminkan perubahan sebelumnya, tahap ketiga memperlihatkan perubahan yang mendalam dalam pemikiran tentang fungsi umumnya dan fungsi estetika khususnya. Pada awalnya fungsi diperlakukan dari sudut pandang objek atau kode budaya yang menngatur hubungan antara objek dengan tujuan, tetapi tahap ketiga ini perspektif subjeklah yang diadopsi. Pada akhir tahun 1942, dalam tulisannya *The Place of*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

the Aesthetic Function among the Other Functions, Mukarovsky mendefinisikan fungsi sebagai mode sebuah realisasi-diri subjek yang berhadapan dengan dunia eksternal. Meletakkan fungsi dalam kode-kode kultural, khususnya dalam masyarakat modern, mengarahkan kita pada diferensiasi objek berdasarkan tujuannya. Akan tetapi, menurut Mukarovsky (1978:xxviii), pada saat kita memandang fungsi-fungsi dari sudut pandang subjek, kita akan segera melihat bahwa setiap tindakan yang diorientasikan pada realitas untuk mempengaruhi secara simultan sesuai dengan tujuan individu yang memulai tindakan itu tidak mampu membedakannya. Begitu pula ketidakyakinan tentang motivasi tindakan. Koeksistensi sosial tentunya mendorong manusia untuk secara terus-menerus membatasi heterogenitas fungsinya, tetapi itu tidak akan pernah berhasil menjadikannya sebagai mahluk monofungsional biologis layaknya seekor lebah atau semut. Selama manusia sebagai manusia, beragam fungsi diperlukan untuk saling berbenturan, agar ditata secara hierarkis, saling bersinggungan dan saling menekan di dalam setiap tindakannya.

Oleh karena subjek yang dipahami sebagai individu memperlihatkan kehendaknya yang bebas, dan karena itu bersifat aksidental, ke dalam proses fungsional, pada akhirnya subjek tidak dapat berfungsi sebagai dasar tipologi universal atas fungsi-fungsi. Dengan demikian, salah satu alternatifnya ialah memperlakukan subjek sebagai keutuhan antropologis dan menyimpulkan fungsi dasarnya dari organisasi internal subjek sebagai seorang manusia. Pada 1940-an, Mukarovsky (1978:xviii) mengungkapkan konsepsi subjek sebagai agen intersubjektif yang berinteraksi dengan dunia yang mengelilinginya. Hal ini adalah *wsensschau* fenomenologis, dan metode yang dipilih Mukarovsky untuk

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mengkonstruksi tipologi fungsi-fungsi universalnya ialah deduksi dari hubungan subjek-objek itu sendiri.

Semua interaksi subjek—objek, menurut Mukarovsky (1978:xxviii-xxix), dapat digolongkan ke dalam empat fungsi: fungsi praktis, teoretis, simbolik, dan estetik. Ada dua koordinat yang mengklasifikasi keempatnya. Yang pertama berhubungan dengan jenis hubungan subjek-objek, atau di sisi lain, yang termediasi secara "semiotis". Koordinat kedua berhubungan dengan hierarki subjek dan objek dalam interaksi fungsional. Dalam fungsi-fungsi praktis dan simbolik, objek mendominasi interaksi dengan subjek dan arah fungsional untuk mempengaruhi realitas, baik secara langsung atau melalui mediasi tanda yang merupakan hubungan efektif terhadap realitas ini. Dalam fungsi teoretis, di sisi lain, manusia berusaha untuk mencapai objek secara objektif yang mendominasi interaksi. Dalam fungsi estetik, "fungsi semiotik melatardepani subjek". Formulasi ini muncul untuk mengenalkan kembali subjektivisme. Jadi, meskipun Mukarovsky menunjukkan dengan benar bahwa untuk berbicara tentang subjek tidak mesti mengisyaratkan subjektivisme, hal ini tidak begitu jelas mengapa refleksi realitas sebagai sebuah keseluruhan dalam tanda estetika harus ditata menurut gambaran organisasi subjek. Untuk menangkap apa yang Mukarovsky maksud, kita pertama-tama harus mendiskusikan bagaimana dia memahami tanda estetik. Mukarovsky (1978:xxix) memandang norma estetik sebagai norma yang terlemah di antara semua norma karena secara terus-menerus dilanggar dan menunjukkan eksistensinya hanya melalui pelanggaran ini. Akan tetapi, sifat kelenturan (kecairan) norma estetis ini tidak terlalu ditekankan. Setiap norma, bahkan norma yang paling ketat, pasti berdasarkan pada otoritas untuk menjadi

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

norma. Keberlakuan sebuah norma bukan muncul semata dari ketidakberlakuan norma sebelumnya.

Melalui fase kedua, Mukarovsky (1978:xxx) menyadari bahwa konsep norma estetiknya memiliki pewarnaan relativistik yang mengurangi nilai teoretisnya. Untuk memperbaikinya, dia memutuskan untuk menghubungkan norma estetik dengan kekonstanan antropologis atemporal manusia. Mukarovsky mengatakan bahwa sumber utama norma-norma estetik adalah sikap manusia terhadap dunia. Manusia, di samping semua keberubahan sosial dan historis, adalah konstan antropologis dengan fisiknya dan sebagian dengan organisasi mentalnya. Satu prinsip adalah ritme yang diberikan oleh proses fisiologis dalam tubuh manusia, konstan antropologis lain adalah simetri yang dibentuk oleh struktur tubuh manusia dan oleh konsekuensi praktis bagi perilaku fisik dan mentalnya. Bagi Mukarovsky, konstan antropologis bukan norma estetik yang ideal dalam pandangan metafisik, bukan juga norma estetik yang nyata, meskipun ia berelasi pada norma estetik aktual sebagai prinsip-prinsip yang mengikat. Norma estetik aktual menyediakan poin tetap dalam perubahan permanen norma-norma estetik.

Model semiotik Mukarovsky (1978:xxxii) cukup sederhana. Tanda estetik terdiri atas aspek material (karya), makna,, dan referensi. Sejalan dengan orientasi fase kedua, peran subjek di dalam proses semiosis ditekan. Makna dijelaskan sebagai inti sosial yang lazim bagi semua makna individual yang terletak dalam kesadaran kolektif. Perbedaan (atau keunikan) tanda estetika terletak di dalam mode umum signifikasinya; karya seni tidak mengacu pada hal-hal yang spesifik, tetapi pada keseluruhan konteks fenomena sosial.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Mukarovsky (1978:xxxii-xxxiii) pertama kali mendiskusikan sifat alami karya seni dalam hubungan dengan nilai estetik. Akan tetapi, karena dia percaya bahwa nilai di dalam seni berfungsi sebagai makna, pemikiran tentang proses juga memiliki hubungan langsung dengan semiotika seni. Dia mengatakan bahwa walaupun semua nilai pada awalnya menekankan *hasil* evaluasi, nilai estetik melatardepani *tindak* evaluasi. Persepsi terhadap karya, yang secara substansial sama dengan tindak evaluasi, di dalam realitas memerlukan jangka waktu yang besar, dan untuk tindak inilah individu mendekati karya. Jika proses persepsi penting bagi aspek interaksi estetik, peran subjek dalam seni harus didefinisikan ulang. Subjek tidak lagi dipandang sebagai individu yang tidak relevan yang semata menonjolkan asosiasoi pribadinya terhadap makna sosial, tetapi sebagai kekuatan aktif yang sangat dibutuhkan untuk melahirkan makna.

Mukarovsky (1978:xxxiv-xxxv) membedakan tiga tipe fenomena yang menciptakan tiga jenis perilaku subjek. Pertama, ada bidang peristiwa alamiah dan objek yang kita relasikan dalam mode yang spontan dan langsung. Kita sadar bahwa peristiwa dan objek alamiah itu bukan hasil rekayasa orang lain sehingga kita bebas memberi makna yang secara langsung sesuai dengan pengalaman eksistensial langsung kita. Kedua, fenomena itu adalah buatan manusia. Ini sudah melalui pertimbangan awal dan disengaja dan kita harus memasukkan kenyataan itu ke dalam aspek praktis dan artistik. Berdasarkan pemahaman terhadap yang pertama kita memperhatikan konteks eksternalnya. Kita memandang makna berasal dari karya sesuai dengan apa yang kita lihat sebagai tujuan yang ingin dicapai pengarangnya. Sebaliknya, karya seni disederhanakan dari konteks praktis. Intensionalitasnya (kebertujuannya) tidak dapat disimpulkan dari sesuatu

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang bersifat eksternal bagi karya itu tetapi hanya organisasi internalnya saja. Intensionalitas dalam seni adalah sebuah energi semantik yang mengikat unsur-unsur yang heterogen ke dalam satu kesatuan semantik. Suatu sikap yang khusus dari pembaca bersesuaian terhadapnya. Sepanjang pembaca itu menduga sikap estetika ini, ia berjuang untuk melihat dalam karya itu sebuah organisasi yang akan memungkinkan pemahaman sebagai keseluruhan. Makna karya seni dengan demikian berasal dari organisasi internalnya sendiri.

Sikap subjek bersifat instrumental dalam mentransformasi fenomena ke dalam tanda estetika. Keberatan mungkin muncul bahwa di dalam karya seni yang asli subjek tidak mendominasi, karena artefak-artefak itu secara semantis sudah utuh dari dalam. Akan tetapi, menurut Mukarovsky (1978:xxxv) , bahkan di sini inisiatif pembaca diperlukan karena keutuhan yang sedemikian tidak pernah bersifat mutlak. Organisasi sebuah karya seni mengemukakan sebuah penyatuan makna yang memungkinkan tetapi tidak secara otomatis membentuknya—jadi motivasi untuk pengistilahan "isyarat semantik" seperti yang Mukarovsky sebut sebagai energi semantik. Dia membuktikan bahwa penyatuan semantis karya itu di dalam pemahaman kita merupakan tendensi semata yang tidak pernah secara penuh tercapai. Akan tetapi, karena penyatuan semantis adalah apa yang menjadikan karya seni merupakan artefak yang bertujuan, sebuah karya yang utuh (*unified*) akan tampak sama dengan fenomena alam yang tanpa tujuan yang maknanya ditentukan oleh pengalaman eksistensi langsung pembaca. Lebih tepatnya, transformasi inilah yang menjelaskan mengapa kita sering bereaksi terhadap seni dengan emosi kita yang paling dalam. Reaksi semacam itu akan aneh terhadap satu tanda intensional yang direlasikan dengan pengarang dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

referennya. Tendensi untuk memahami karya seni sebagai fenomen alami harus merupakan satu tendensi jika seni adalah untuk membedakan dari alaminya.

Pembaca bukanlah satu-satunya subjek yang berpartisipasi dalam seni. Masih ada yang lain, yakni pengarang. Menurut Mukarovsky (1978:xxxvi) , perbedaan antara subjek yang mencipta dan subjek yang membaca tidaklah mutlak. Pembaca selalu mempengaruhi penciptaan karya (misalnya sebagai seorang patron yang memesan karya tertentu atau sebagai seorang gambaran seniman tentang audiens yang digambarkan), dan pengarang mengadopsi dari waktu ke waktu sudut pandang seorang pembaca (dalam relasi untuk karya-karya pengarang lain atau bahkan karyanya sendiri dalam proses penciptaan). Untuk alasan ini, Mukarovsky berpendapat bahwa semua modifikasi seni memiliki banyak kesamaan dengan dialog yang berkelanjutan, baik yang menciptakan karya maupun yang membaca. Walaupun garis pembatas antara pengarang dan pembaca tidak dapat ditarik secara tepat, ada perbedaan penting di antara keduanya. Pembaca bisa siapa saja, individu mana saja yang mendekati karya dari sudut pandang estetika. Sebaliknya, pengarang merupakan personalitas yang spesifik yang menghasilkan konfigurasi karya yang unik.

Keunikan subjek pencipta mengenalkan sebuah kategori baru dalam strukturalisme estetik Mukarovsky (1978:xxxvi), yaitu individualitas. Individualias pencipta tentu memiliki tatanan yang berbeda dari pembaca, yang semata-mata merupakan persoalan intersubjektivitas, yaitu persepsi orang lain terhadap karya. Dalam hal pengarang, tidak ada orang lain. Karyanya unik dan untuk derajat tertentu merupakan kepribadian yang tidak dapat diprediksi. Akan tetapi, untuk menerima individualitas dalam istilah absolut adalah mengakui

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kelangsungan dan indeterminisme dalam seni dan pada gilirannya menolak premis epistemologi dasar strukturalisme, yakni, proses estetik yang memiliki regularitas intrinsik yang merupakan persoalan pokok estetik. Untuk mengakomodasi prinsip teoretis strukturalisme ke dalam keunikan individualitas pengarang, Mukarovsky memberikan relativitasi kategori individualitas.

Dalam kuliahnya *The Individual and Literary Development*, Mukarovsky (1978:xxxvii-xxxviii) menggarisbawahi model perkembangan sastra. Rangkaian literer adalah statik dan cenderung mempertahankan *status quo* sehingga impuls perubahan harus datang dari luar. Saluran satu-satunya adalah melalui impuls eksternal yang menekan sastra, yakni individu, karena dia satu-satunya faktor eksternal dalam kontak langsung dengan sastra. Aktivitas individu merupakan seleksi unik dan organisasi pengaruhnya, yang didorong ke dalam rangkaian sastra. Oleh karena itu, antinomi fundamental sejarah sastra adalah kontradiksi antara rangkaian sastra dan individualitas.

Dalam uraian di atas tampak bahwa Mukarovsky tidak memberikan keterangan mengenai interpretasi tanda sebagai fakta sosial. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal itu, penelitian ini menggunakan atau meminjam konsep kode budaya yang dikenalkan oleh Roland Barthes. Sebagaimana tampak dalam bukunya *SZ* (1974), dalam memahami makna teks sastra, Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes, kemudian mencoba mengklasifikasikan dan merangkum ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kode-kode tersebut adalah kode lakuan (*proartetic code*), kode hermeneutis atau teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Kode lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang atau semua teks yang bersifat naratif. Kode hermeneutis berupa harapan-harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode budaya merupakan benda-benda yang sudah dikodifikasi dan diketahui oleh pengguna budaya itu. Kode ini berupa hal-hal yang telah dikodifikasikan ketika penulis menulis ceritanya. Kode konotatif merupakan suatu usaha yang dilakukan pembaca untuk menyususn tema. Kode ini berupa kata-kata ataupun frase konotatif yang dikelompok-kelompokkan oleh penulis. Kode simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural yang berkaitan dengan makna teks secara keseluruhan (Barthes, 1974:17-18).

Perlu diketahui bahwa di dalam penelitian ini lima kode sebagaimana diperkenalkan Barthes di atas tidak seluruhnya dimanfaatkan sebagai sarana analisis. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa kode lakuan dan kode hermeneutis secara implisit telah tercermin dalam analisis alur dan penokohan (lihat bab II). Oleh karena itu, yang menjadi perhatian analisis tentang kode ini adalah kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Akan tetapi, karena kode konotatif dan kode simbol pada dasarnya juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dalam arti sama-sama merupakan kode yang berpusat pada tema atau makna, sehingga dalam penelitian ini hanya kode simbol yang digunakan sebagai sarana analisis. Oleh sebab itu, perhatian analisis –yang nanti akan diuraikan pada bab III—adalah kode budaya dan kode simbol.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode budaya merupakan acuan atau referensi teks. Sementara itu, kode simbol berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions)*, misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Karena karya sastra memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri yang berbeda, metode yang digunakan untuk mendekatinya tentu berbeda. Metode dalam studi sastra memiliki ukuran keilmiahan tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem (Chamamah, 1994:19).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini adalah suatu cara untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Sifat studi dalam

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penelitian ini adalah kepustakaan murni dengan data utama *KLDP*. Mukarovsky (1978:xxiii-xxiv) mengemukakan bahwa fondasi semua fungsi berhubungan dengan tanda, karena tanda didasarkan pada konsensus sosial. Objek (karya sastra) tidak hanya ditampilkan, tetapi juga menandai fungsinya. Oleh karena itu, proses dialektika antara objek, tanda, dan fungsi menjadi dasar dari metode dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis melakukan langkah-langkah: (1) pengumpulan data berupa pustaka-pustaka yang relevan, (2) pemilihan dan penyeleksian semua data yang ada, (3) penganalisisan dengan mengunakan pendekatan strukturalisme dinamik dan kode budaya Roland Barthes, (4) pengabtraksian data, dan (5) penyusunan laporan penelitian

Objek formal dalam penelitian ini adalah kajian teks *KLDP*. Hal-hal yang berkaitan dengan studi kepustakaan, seperti buku-buku, makalah, artikel-artikel, dan hasil-hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik studi ini dimanfaatkan untuk bahan kajian. Sementara itu, objek materialnya adalah Teks *KLDP* karya Yitnasastra.

.

1.7 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini ditulis dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika sebagai berikut. Bab I Pengantar. Di dalam pengantar diuraikan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II Struktur *KLDP*. Di dalam bab ini diuraikan hasil analisis tentang elemen-elemen yang membangun struktur, yakni alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra tidak dibicarakan secara khusus dalam subbab karena secara implisit telah masuk ke dalam pembahasan alur,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun lstanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tokoh dan latar. Bab III Tanda (Kode) dan Makna *KLDP*. Di dalam bab ini diuraikan hasil analisis tentang tanda-tanda (kode-kode) yang terdapat dalam *KLDP* sebagai fakta semiotik dan bagaimana (apa) makna yang dapat "direbut" darinya. Bab IV Penutup. Dalam bab ini dikemukakan simpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II

STRUKTUR *KLDP*

Pada bagian depan (lihat subbab 1.5) telah dikemukakan bahwa tujuan analisis struktural adalah untuk menemukan fitur-fitur yang menyebabkan daya estetis karya seni. Tujuan itu mengimplikasikan beberapa hal, di antaranya menekankan hubungan antarunsur dan bersangkut paut dengan daya estetis karya seni. Konsep itu digunakan untuk menjelaskan bahwa daya estetis seni (sastra) adalah deotomatisasi. Deotomatisasi ini merujuk pada organisasi hierarkis tertentu yang di dalamnya satu unsur menjadi dominan dan mensubordinasi unsur lain demi kebutuhannya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam bab ini diuraikan hasil analisis unsur atau elemen-elemen yang berfungsi membangun estetika (memenuhi fungsi puitik) struktur *KLDP*. Elemen-elemen itu di antaranya ialah jalan cerita atau alur (rangkaian dan atau urutan peristiwa), tokoh (karakter yang berperan dan membangun rangkaian peristiwa), dan latar (aspek ruang, waktu, dan budaya dalam cerita). Sebenarnya, di dalam analisis unsur-unsur struktur ini perlu dikemukakan pula analisis sarana sastra seperti sudut pandang, gaya, dan sebagainya karena sarana sastra berfungsi penting untuk mengolah fakta sastra sehingga dapat ditemukan tema atau makna. Akan tetapi, di dalam analisis bab ini sarana sastra tidak disajikan secara eksplisit karena hal itu telah dipadukan di dalam analisis fakta sastra.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Hal di atas dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika membahas fakta sastra (alur, tokoh, dan latar), sarana-sarana sastra itu (sudut pandang, gaya, dan sejenisnya) tidak dapat dipisahkan secara tegas. Untuk itulah, pembahasan bab ini difokuskan pada alur, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

2.1 Alur

Alur adalah rangkaian kejadian atau peristiwa secara keseluruhan dalam cerita (Stanton, 1965;14). Rangkaian peristiwa itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut logis dan tidaknya suatu peristiwa. Kejadian atau peristiwa itu juga mempunyai hubungan sebab akibat yang mengakibatkan cerita bergerak (Forster, 1970:93). Alur terbentuk atas sejumlah peristiwa yang lebih kecil yang disebut episode (Wellek, 1995:285). Setiap peristiwa dapat dipecah menjadi peristiwa yang lebih kecil dan masing-masing mempunyai makna. Oleh karena itu, alur adalah rangkaian peristiwa yang bermakna. Alur tidak selalu tersusun menurut urutan waktu, tetapi yang penting peristiwa itu disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Untuk memahami struktur cerita, dalam analisis alur perlu dipahami urutan tekstual untuk mendapatkan susunan teks dalam rangka fungsinya sebagai cerita. Oleh karena itu, dalam penganalisisan dimulai dari pencarian satuan-satuan cerita yang bermakna. Untuk mendapatkan satuan isi cerita, analisis dalam bab ini dimulai dengan pembagian teks berdasarkan episode.

Teks *KLDP* terdiri atas sepuluh episode, yaitu (I) *Saking Surakarta dhateng Surabaya* 'Dari Surakarta ke Surabaya', (II) *Saking Surabaya dhateng Makasar nglangkungi Banyuwangi, Buleleng (Bali), tuwin Ampenan (Lombok)*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dari Surabaya ke Makasar melalui Banyuwangi, Buleleng (Bali), dan Ampenan (Lombok)', (III) *Saking Makasar dhateng Ambon* 'Dari Makasar ke Ambon', (IV) *Saking Ambon dhateng Saparua* 'Dari Ambon ke Saparua', (V) *Saking Saparua dhateng Bandha* 'Dari Saparua ke Banda, (VI) *Saking Bandha dhateng Gisser* ,'Dari Banda ke Gisser', (VII) *Saking Sekar dhateng Fak-fak*, 'Dari Sekar ke Fak-fak, (VIII) *Kawontenanipun Tanah Papua (Nieuw Guinea)* 'Keadaan Tanah Papua (Nieuw Guinea)', (IX) *Lampahan Kula Salebetipun Wonten Tanah Papua* 'Perjalananku Selama Berada di Tanah Papua' (X) *Wangsul dhateng Tanah Jawi* 'Pulang ke Tanah Jawa. Kesepuluh episode tersebut merupakan satuan cerita yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) saat berangkat, (2) saat dalam perjalanan, dan (3) saat berada di tempat tujuan dan saat pulang ke tempat asal. Berikut uraian tiga bagian alur *KLDP*.

Bagian Awal

Alur *KLDP* ini dimulai dari episode pertama. Episode pertama berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki episode kedua. Episode ini dimulai dari perjalanan tokoh aku dari Solo menunju Surabaya untuk berangkat ke Papua. Berikut ini adalah bagian awal dari alur *KLDP*.

Tokoh aku menuju stasiun Balapan Sala karena dia mau pergi ke Surabaya dengan naik kereta api. Selama dalam perjalanan ke Surabaya, tokoh aku menceritakan kesuburan tanah Jawa sebagai pertanda murah rejeki. Karena sampai di Surabaya sudah malam, tokoh aku bermalam di rumah sahabatnya. Keesokan harinya, saat berjalan-jalan, tokoh aku takjub melihat keramaian dan kesibukan kota besar Surabaya dengan kelengkapan transportasi tradisional dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

modern. Menurut pengamatannya, pekerjaan orang Surabaya sebagai tukang dan pegawai toko, sedangkan kuli yang terkenal kuat adalah orang Madura.

Selanjutnya, karena tokoh aku akan pergi ke Papua dengan kapal laut, dia pergi ke kantor polisi untuk mengurus surat perjalanannya. Setelah mendapatkan tiket kapal Japara di bagian dhek, ia pergi ke pasar membeli bekal untuk berlayar. Di pasar, dia menceritakan ramainya pasar Surabaya yang mirip dengan perayaan Sekaten di Surakarta. Pagi harinya, tokoh aku berziarah ke makam Sunan Ampel minta berkah agar selamat dalam perjalanan. Kemudian tokoh aku berangkat ke pelabuhan untuk menuju ke Fak-fak, Papua. Dalam perjalanannya, tokoh aku menceritakan keramaian pelabuhan Ujung. Dia melihat perahu besar berlayar hilir mudik ke pelabuhan Kamal, Madura dan Gresik. Berdasarkan hasil penglihatanya, tokoh aku menyimpulkan bahwa banyak kapal-kapal dagang besar sedang berlabuh, termasuk kapal perang Belanda. Setelah lolos dari pemeriksaan polisi laut, tokoh aku segera naik kapal Japara menuju Fak-Fak, Papua.

Bagian Tengah

Sehubungan dengan keinginan tokoh aku ke Papua maka dia naik kapal laut. Perjalanan tokoh aku melalui berbagai tempat dan pelabuhan. Hal itu dikarenakan jalur yang dilalui kapal laut harus berhenti di setiap tempat atau pelabuhan yang dilaluinya. Berikut adalah Bagaian Tengah dari alur *KLDP* yang menunjukkan kisah perjalanan tokoh aku dari Surabaya menuju Papua.

Sesudah berlayar meninggalkan Surabaya, kapal yang dinaiki tokoh aku berlabuh di Bali. Karena kapal merapat di pelabuhan Beleleng, tokoh aku bisa menceritakan keadaan kota Buleleng, hasil kesusastraan dan adat-istiadatnya.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Akhirnya, kapal yang dinaiki tokoh aku meninggalkan Bali dan menuju Ampenan, Lombok. Karena kapal berhenti di Pulau Lombok, tokoh aku dapat pengamati kehidupan masyarakat Ampenan. Setelah meninggalkan pelabuhan Ampenan, tokoh aku sampai di pelabuhan Makasar.

Lalu ia menceritakan kemakmuran kota Makasar dengan pelabuhannya yang ramai. Menurut pengamatannya kota Makasar ketinggalan zaman karena mata uangnya sudah tidak berlaku lagi di Jawa tetapi fasilitasnya termasuk lengkap, meliputi *kamar bolah*, rumah pejabat Belanda, kantor pos, kantor telepon, maupun toko-toko Cina dan Belanda. Kondisi jalan di kota Makasar lebar, bagus, dan tertata. Kemudian tokoh aku menceritakan perkampungan penduduk Makasar, para pemimpin kota Makasar, mata pencaharian, agama, adat-istiadat, dan keahlian penduduk.

Setelah kapal menempuh perjalanan dua hari tiga malam, sampailah tokoh aku di Ambon. Selanjutnya tokoh aku menceritakan keadaan kota Ambon yang tertata rapi dengan berbagai fasilitas,. agama, rumah adat,. mata pencaharian penduduk, adat-istiadat, dan pejabat pemerintah di Ambon. Kemudian tokoh aku melanjutkan perjalanan dan sampailah di pelabuhan Saparua .

Pagi harinya tokoh aku berkeliling kota Saparuwa dan menceritakan kota Saparuwa sebagai kota kecil yang makmur yang dipimpin oleh kontrolir. Ia juga mengungkapkan tentang mata pencaharian penduduk, adat-istiadat, fisik tubuh orang Saparua yang sama dengan orang Ambon, termasuk cirri pembedanya. Menjelang Sore tokoh aku melanjutkan perjalanan berlayarnya ke Banda. Setelah tokoh aku sampai di pelabuhan Banda, ia menginap selama sehari semalam. Berdasarkan hasil pengamatannya, ia mengungkapkan bahwa kota Banda.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

termasuk kota kecil makmur yang terkenal dengan perkebunan pala dengan fasilitas terbatar, tetapi pelabuhan yang besar. Tokoh aku heran melihat adat-istiadat orang Banda sama seperti di Jawa. Lalu tokoh aku melanjutkan pelayaran ke Gisser. Sesampai di tujuan. tokoh aku menceritakan bahwa pulau Gisser yang kecil itu merupakan daerah makmur dan banyak terdapat saudagar. Ia juga mendeskripsikan rumah adat penduduk, para pemimpin daerah (Raja), makanan pokok, agama, maupun hasil sastra yang berhuruf Arab. Kemudian pelayaran tokoh aku sampai di pelabuhan Sekar dan ia naik perahu kecil menyusuri pinggir pantai dan takjub melihat perkampungan rumah di atas air.

Bagian Akhir

Tersebutlah tokoh aku sampai di pelabuhan Fak-Fak, Papua pulau tujuan terakhirnya. Pertama-tama ia menceritakan letak geografis kota Fak-Fak beserta pembagian wilayahnya, termasuk asal mula kota Fak-Fak. Kemudian tokoh aku tinggal di rumah saudaranya yang menjadi dokter.

Tokoh aku menceritakan, rumah penduduk Fak-Fak yang berada di sepanjang pantai maupun di daerah daratan Ia juga mengungkapkan berbagai fasilitas beserta para pejabat yang berada di Fak-Fak maupun di pedalaman. Dari pengamatan pertama tokoh aku, ia mengungkapkan bahwa pelabuhan Fak-Fak termasuk pelabuhan yang ramai sebagai pusat perdagangan hasil bumi Papua. Ia juga menceritakan kekayaan hasil hutan di Papua yang berupa berbagai tanaman kayu dan pala. Kunjungan tokoh aku ke Papua yang cukup lama tersebut membuat ia dapat mendeskripsikan pengamatannya terhadap berbagai hal. Pertama, tokoh aku dapat menceritakan kekayaan pulau Papua akan berbagai jenis burung dan kupu-kupu yang terkenal sampai ke manca Negara. Kedua, sulitnya sumber mata

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

alur di daerah pegunungan Papua, membuat penduduk kesulitan memajukan cara bercocok tanam. Ketiga, tokoh aku menceritakan agama di Papua, makanan pokok, ciri fisik tubuh, adat-istiadat berpakaian, adat-istiadat perkawinan, adat-istiadat penguburan, adat-istiadat pasah gigi, adat-istiadat mentato tubuh, adat makan sirih, dan rumah adat di Papua. Selain itu, ia juga mengamati adat orang Papua melahirkan dan merawat anak, kesehatan orang Papua beserta kemajuannya setelah didatangkan dokter dari Jawa. maupun kepercayaan orang Papua pedalaman terhadap penyakit, sebelum dan sesudah ada dokter.

Keempat, tokoh aku mendeskripsikan kejujuran, kecerdikan, kemahiran, dan kearifan orang Papua mengolah hutan lingkungan tempat tinggalnya, termasuk kepatuhan terhadap hukum adat maupun kepada kepala sukunya. Di samping itu, ia menceritakan sistem jual-beli dengan cara barter bagi penduduk pedalaman Papua dan transaksi perdagangan bagi penduduk kota, termasuk pesta tahun baru akibat pengaruh modern orang Belanda. Selanjutnya, tokoh aku menceritakan perjalanannya dari Papua kembali ke Jawa dengan rute melewati jalan yang sama seperti ketika ia berangkat ke Papua. Ia naik perahu *Van Swoll* dengan membawa oleh-oleh khas dari Papua yang dianggap aneh oleh teman-temannya di Surakarta.

Ketiga bagian alur di atas merupakan rangkaian kejadian berdasarkan urutan tekstual di dalam *KLDP*. Urutan-urutan peristiwa dalam *KLDP* tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat yang dirangkai berdasarkan waktu terjadinya peristiwa. Sebagai satu kisah yang "melaporkan perjalanan", peristiwa atau kejadian itu tersusun berdasarkan pengalaman tokoh. Artinya, dalam teks *KLDP* "seakan-akan tidak ada rekayasa cerita" dari tokoh. Tokoh berhasil

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menuliskan pengalaman perjalanannya melalui berbagai peristiwa yang dialami. Alur pada *KLDP* merupakan rangkaian yang bergerak mengikuti pergeseran waktu dan tempat dan tidak dibangun oleh pertemuan atau benturan watak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Tiga bagian alur *KLDP* tersebut adalah bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Perjalanan tokoh dimulai dari Surabaya, Bali, Lombok, Makasar, Ambon, Saparua, Banda, Gisser, Papua, dan kembali ke Surakarta (Jawa).

2.2 Penokohan

Tokoh erat kaitannya dengan istilah aktor dan aktor sendiri berhubungan dengan penentu kejadian (Bal, 1985:25). Posisi tokoh bukan sekedar mengerakkan jalannya cerita, menempati latar, menciptakan masalah, dan membentuk tema, tetapi tokoh membawa pesan tertentu yang hendak disampaikan. Tokoh diciptakan memiliki kekhasan sifat, emosi, dan tindakan tersendiri yang berbeda-beda. Hal itu sering disebut sebagai karakter. Atas pernyatan itu, konsekuensinya adalah bahwa tokoh juga menyampaikan berbagai pesan melalui masalah, tindakan, dan segala yang melingkupinya.

Di dalam teks *KLDP*, dilihat dari satuan-satuan naratifnya, unsur-unsur yang dieksploitasi adalah tokoh aku. Tokoh aku adalah tokoh utama dalam kisah perjalanan *KLDP*. Sejumlah kejadian dan peristiwa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dapat dihubungkan dengan tokoh aku. Selain itu, kriteria untuk menentukan tokoh aku sebagai tokoh utama bukan semata-mata pada frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, tetapi karena intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam setiap peristiwa yang membangun cerita.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tokoh aku dalam *KLDP*, berlayar atas izin keluarganya. Ia juga minta restu dengan berziarah ke makam seorang wali yang tersohor agar selamat sampai tujuan. Tokoh aku meninggalkan keluarganya tanpa kesedihan, meskipun perjalanan berlayar yang ditempuhnya selama berbulan-bulan dan jauh. Bahkan tokoh aku merasa bahagia dengan perjalanan berlayarnya karena akan berkunjung ke tempat saudara yang telah lama tidak dijumpainya. Ketakutan dan kekhawatiran tokoh aku dalam *KLDP*, pertama-tama adalah kekhawatiran akan mabuk laut. Ketakutan dan kekhawatiran itu menjadi pertimbangan tersendiri bagi tokoh aku sehingga untuk mengatasinya ia menimba pengalaman dari orang-orang yang telah berpengalaman berlayar.

> *"Sadumugi kula ing peken namung tumbas wowohan badhe kula tedha wonten ing kapal, amargi saking cariyosipun tiyang ingkang sampun nate kesah layaran, bangsa kekecut punika radi mitulungi menggah ing tiyang kesah layaran. Kekecut punika saged amitulungi dhateng raosing mabuk laut." (KLDP:4)*
>
> 'Sesampainya aku di pasar hanya membeli buah-buahan yang akan kumakan di kapal, karena menurut cerita orang yang pernah pergi berlayar, buah-buhan masam tersebut dapat sedikit menolong orang yang pergi berlayar. Buah-buahan masam tersebut dapat menolong dari mabuk laut.'

Ketakutan dan kekhawatiran tokoh aku yang lain adalah menyangkut kemungkinan mengalami kecelakaan berlayar sehingga tidak dapat bertemu kembali dengan kerabatnya. Perasaan mencekam akibat gelombang besar itu dialami tokoh aku yang mengalami mabuk laut tiga hari tiga malam dalam pelayaran ke Makasar. Tokoh aku merasakan ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihan yang mendalam (*nglangut*), melihat pemandangan sekelilingnya hanyalah laut belaka.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

*"...ing batos kula tansah nggagas ing lampah kula, sampun tebih temen saking tanah Jawi, nglampahi kampul-kampul kinurung ing langit....anglesing manah kula kados ingimur-imur yen satuhunipun taksih kungkulan ing angkasa, mboten benten kaliyan wonten ing dharatan...kawontenan sadaya wau satuhu adamel lam-laming manah...Lampahing kapal salebetipun 3 dinten 3 dalu ngelangut tanpa kendel, boten wonten pulo ingkang katingal, kejawi namung toya kaliyan langit...Saya dangu ombakipun saya ageng,toyaning seganten ngantos nyempyok dhateng ngedhek...kula kraos mendem...raosipun sirah ngelu, tansah nuntak kemawon..."(KLDP:*11-13)

"..dalam hati aku selalu memikirkan tentang perjalananku yang sudah jauh sekali dari tanah Jawa, mengalami terapung-apung terkurung oleh langit,...kesedihan hatiku seperti dihibur bahwa sebenarnya masih dinaungi angkasa, tidak jauh berbeda dengan di daratan...semua keadaan itu benar-benar membuat hatiku sangat khawatir...Perjalanan kapal selama 3 hari 3 malam terasa sunyi sepi tanpa berhenti, tidak ada pulau yang terlihat, kecuali hanya air dan langit...Semakin lama ombaknya semakin besar, air gelombang laut sampai mengenai ke bagian dhek...saya merasa mabuk...kepala terasa pusing, selalu muntah-muntah saja..."

Tokoh aku pada dasarnya adalah seorang yang disiplin, rajin, dan hati-hati. Semenjak menjelang keberangkatannya berlayar ke Papua, tokoh aku mempersiapkan semua persyaratan bepergian jauh, menyediakan bekal selama berlayar, dan semua kepentingan untuk berlayar. Sikap disiplin dan hati-hati tokoh aku terlukis ketika mengurus surat izin berlayar di kantor polisi dan membeli tiket kapal dua hari sebelum berlayar. Tokoh aku juga selalu mencari informasi lama kapal berlabuh di setiap pelabuhan sehingga ia dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin mengetahui keadaan kota persinggahannya. Secara rajin dan cermat, tokoh aku mencatat keadaan kota yang disinggahi, fasilitas yang dibangun pemerintah Belanda, termasuk keistimewaan masyarakat kota tersebut. Dalam melukiskan keindahan kota yang diisnggahi dengan berbagai fasilitas yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dibangun pemerintah Belanda, tokoh aku juga melukiskan keasrian rumah adat pribumi maupun keaneka ragaman adat istiadat pribumi. Pelukisan tokoh aku tentang kebodohan dan sifat primitif kaum pribumi selalu diikuti dengan kearifan kaum pribumi dalam menyikapi lingkungan hidup alamnya.

Tokoh aku sebagai tokoh utama dalam cerita *KLDP* dalam melakukan perjalanan tidak hanya atas dukungan keluarga, melainkan juga dengan modal, dengan pengetahuan, serta bahkan, dalam batas tertentu, pengalaman yang sudah tersedia dan disediakan bagi dirinya. Tentu saja pengetahuan tersebut tidak ada dengan sendirinya di dalam pikiran tokoh aku. Tokoh aku adalah individu yang pikirannya tampak tidak lagi merdeka. Pikiran tokoh aku sudah dipandu dan dikendalikan oleh pengetahuan yang ditanamkan kolonial. Kekuasaan pengetahuan produk kolonial terhadap tokoh aku itu, memungkinkan tokoh aku melihat dan mengalami sesuatu dengan cara pandang tajam dan cermat. Bahkan dengan pengetahuannya itu, tokoh aku berusaha mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan keadaan daerah dan masyarakat daerah yang satu dengan yang lainnya. Kepandaian yang dimiliki tokoh aku tersebut dimanfaatkannya untuk menunjukkan keunggulan dan potensi masing-masing daerah. Lewat pelukisan segi positif maupun segi negatif keadaan masyarakat dan budaya tiap-tiap daerah yang dianggap sebangsa tersebut merupakan strategi tokoh aku untuk menunjukkan adanya kesatuan dalam keberagaman. Pada dasarnya, kisah perjalanan *KLDP* dari segi substansi cerita maupun cara bercerita, merupakan cerita tentang tokoh aku sebagai pelaku perjalanan yang melukiskan keunggulan dan kekhasan masing-masing daerah yang sebangsa.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.3 Latar

Deskripsi latar dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu latar waktu, tempat, dan budaya. Latar adalah lingkungan peristiwa yang ada di dalam cerita, yaitu sebuah dunia yang di dalamnya peristiwa-peristiwa terjadi. Menurut pendapatnya, latar ada yang berupa suatu latar belakang yang kasat mata dan ada pula yang merupakan waktu yang menjadi bagian dari hari, tahun, iklim, dan periode sejarah (Stanton, 1965:10).

Latar dalam *KLDP* dikelompokkan menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar budaya. Di samping itu, Abrams (1981: 98) menyebutkan tentang warna local (*local color*), yaitu gambaran yang terperinci tentang latar, dialek, kebiasaan (tata cara, pakaian, dan cara berpikir atau merasa) yang khas pada suatu daerah tertentu. Pandangan Abrams ini melengkapi deskripsi latar dalam penelitian *KLDP* ini karena justru warna lokal merupakan deskripsi latar yang kuat. Deskripsi warna lokal ini akan diungkapkan dalam analisis latar budaya

2.3.1 Latar Waktu

Latar waktu yang jelas disebutkan dalam *KLDP* adalah saat keberangkatan tokoh aku untuk memulai perjalanannya. Hal yang menarik untuk diamati adalah tokoh aku sangat cermat dalam mencatat saat keberangkatannya ke Papua yang mencantumkan mulai dari musim, tanggal, dan tahun beserta sengkalannya.

> *"Nuju ing mangsa ketiga benteripun sumelet, ing dinten wau nuju tanggal kaping 10 wulan april ing tahun 1903 sinangkalan "Guna Sirna Anrusing Tunggal", ing wanci jam 10 siyang kula bidhal saking geiya dhateng setatsiyun ing Balapan (Sala)..."* (*KLDP*, 1919:1).
>
> "Bertepatan dengan musim kemarau, pada musim panas terik, pada suatu hari tanggal 10 April 1903 yng bersangkala *Guna Sirna Anrusing*

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tunggal, pada pukul 10 siang saya berangkat, dari rumah menuju stasiun Balapan (Sala)..."

Dalam kutipan di atas tampak bahwa meskipun tokoh aku telah mempergunakan penanggalan masehi untuk menandai waktu keberangkatannya, ia masih menyebutkan sangkalannya yang mmeperlihatkan cirri khas budaya Jawa. Keberangkatannya melalui pelabuhan Surabaya menuju Papua disebutkannya juga dengan jelas dan tepat waktu.

> *"kula tingali seratipun mungel numpak kapalapi Japara, angkatipun wonten tanggal kaping 13 wulan pril jam 4 sonten..."* (*KLDP*, 1919:4)
>
> " Saya lihat suratnya mengatakan naik kapal api Japara, berangkat pada tanggal 13 bulan april, pukul 4 sore..."

Seisih waktu dua hari semenjak kedatangan tokoh aku di Surabaya untuk menunggu keberangkatannya ke Papua, dimanfaatkan untuk mengamati keramaian kota besar Surabaya dan berziarah ke makam Sunan Ampel. Di samping deskripsi tentang latar waktu yang pasti tentang keberangkatan, komentar tokoh aku pada bagian awal teks (*Bebuka) KLDP* juga merupakan suatu deskripsi yang menarik untuk diamati. Tokoh aku menyebutkan bahwa ia ragu-ragu untuk menuliskan pengalamannya, seperti terlukis dalam kutipan ini.

> *"sampun dangu anggen kula sedya ngarang lelampahan kula nalika kula kekesahan dhateng ing pulo "Niew Guinea" (pulo Papuwah) nanging tansah kandheg dening rumaos bilih karangan wau badhe boten wonten damelipun, amargi sanes golonganing kawruh ingkang maedahi...Cariyos punika kula lampahi nalika ing tahun 1903, kala kula tuwi sadherek kula nama Raden Suhirman, ingkang dados dokter Jawi wonten ing kitha Fak-Fak..."* (*KLDP*, 1919)
>
> " Sudah lama saya ingin menulis tentang perjalanan saya ketika saya pergi ke pulau *Niew Guinea* (pulau Papua), tetapi selalu terhenti karena merasa bahwa tulisan itu akan tidak berguna karena bukan termasuk pengetahuan yang bermanfaat. Cerita ini saya alami pada tahun 1903,

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun lstanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ketika saya mengunjungi saudara saya yang bernma Raden Suhirman, yang menjadi dokter Jawa di kota Fak-Fak..."

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kutipan di atas maka jelas bahwa tokoh aku telah mencatat dengan cermat semua peristiwa yang dialaminya. *KLDP* baru diterbitkan pada tahun 1919, jadi enam belas tahun setelah ia melakukan perjalanan ke Papua. Perjalanan itu sendiri secara keseluruhan diselesaikannya dalam waktu kurang lebih dua puluh bulan, seperti dalm kutipan berikut.

> *"Sareng anggen kula wonten ing tanah Papuwah sampun 20 wulan, kula lajeng wangsul mantuk dgateng tanah Jawi, lampah kula boten benten kados nalika angkat kula..."* (*KLDP*, 1919:72)
>
> "Setelah saya tinggal di pulau Papua sampai 20 bulan, saya kembali ke pulau Jawa, perjalanan saya tidak berbeda dengan ketika saya berangkat..."

Dengan demikian, tokoh aku kembali ke pulau Jawa kurang lebih pada bulan Desember 1905 atau pada awal tahun 1906. Selain latar waktu yang telah disebutkan di atas, kutipan-kutipan yang disajikan itu pun memuat latar waktu selama dalam perjalanan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, contohnya *Sareng sampun angsal lampahan 3 dinten 3 dalu* 'Setelah perjalanan 3 hari 3 malam' (*KLDP*, 1919:14), *Sareng wanci jam 5 sonten lampahing kapal medal sakidul pulo Buton* 'Setelah jam 5 sore jalannya kapal melewati selatan pulau Buton' (*KLDP*, 1919:19), *Sareng lampahing kapal sampun angsal 2 dinten 3 dalu, nuju wanci gagad bangun para bebauning kapal sampun wiwit tata tata tumapak ing damel* Setelah kapal berlayar selama 2 hari 3 malam, waktu fajar menyingsing para awak kapal sudah mulai siap-siap bekerja (*KLDP*, 1919:20), *Sareng wancining kalap bidhal, wanci jam 06.30 enjing, kula lajeng wangsul minggah*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dhateng ing kapal 'Pada saat kapal hendak berangkat, saat jam setengah tujuh pagi, saya kemudian kembali naik ke kapal'(*KLDP*, 1919:31), *Lampahing kapal salebetipun 3 dinten 3 dalu tanpa kendel, boten wonten pulo ingkang katingal, kejawi naming toya kaliyan langit* ' Perjalanan kapal selama 3 hari 3 malam tanpa henti, tidak ada pulau yang tampak selain hanya air dan langit (*KLDP*, 1919:13). Dari deskripsi tersebut, tampak bahwa tokoh aku cermat mencatat peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Dalam *KLDP*, selain ditampilkan tanda waktu lengkap--meliputi pukul, hari, tanggal, bulan, musim, dan tahun--juga ditampilkan latar waktu tidak lengkap, hanya menyebutkan pukul saja. Latar waktu tidak lengkap tersebut, antara lain *Enjingipun wanci jam 12 siyang kula bidhal dhateng kapal* 'Pagi harinya saat jam 12 siang saya berangkat menuju ke kapal' (*KLDP*, 1919:6), *sareng jam 3 wonten polisi ingkang mriksa tetiyang ingkang sami numpak dalah bebektanipun* 'Setelah jam 3 ada pulisis yang memeriksa orang-orang yang naik beserta bawaannya' (*KLDP*, 1919:7), *Sareng jam 12 dalu kapal bidhal saking Bali* 'Setelah jam 12 malam kapal berangkat dari Bali (*KLDP*, 1919:9), *Jam 4 sonten para bebauning kapal ibut sami rumagang ing damel* 'Jam 4 sore awak kapal cekatan giat bekerja' (*KLDP*, 1919:11), *sareng jam 2 dalu katingal abyoripun dilah ing dharatan* 'Setelah jam 2 malam tampak gemerlapnya lampu di daratan' (*KLDP*, 1919:11).

2.3.2 Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam *KLDP* pada umumnya disampaikan dengan teliti. Tempat keberangkatan menjadi titik pertama deskripsi tempat dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kemudian disambung pula dengan deskripsi bermacam pelabuhan dan kota atau tempat lain yang dikunjunginya. Teks *KLDP* menampilkan foto-foto dan peta. Bagian terpenting yang member ciri khas suatu kisah perjalanan adalah gambaran yang rinci tentang tempat-tempat yang disinggahi oleh tokoh. Kekuatan deskripsi latar tempat merupakan hal yang dominan dalam teks ini. Pada umumnya deskripsi tempat diikuti pula oleh deskripsi pelengkapnya, yaitu deskripsi latr social budaya masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Deskripsi tempat diperjelas dengan peta berskala 1: 12.000.000 yang dilampirkan dalam teks *KLDP*.

Secara keseluruhan, perjalanan ke pulau Papua dengan kapal melalui 9 pelabuhan. Dari sala, tokoh aku menuju ke Surabaya naik kereta api dan di sepanjang jalan ia menikmati keindahan alam.

> *"Samargi-margi kula aningali tatanipun tiyang tetanen, ingkng pasabinanipun angsal toya katingal sampun bibar tanem, saweneh sampun gumadhung, toyanipun mili sarewehan adamel senenging manah. Ingkang sabin tadhahan katingal bera angilak-ilak salepasing pandulu, sanadyan bera nanging katingal tandhaning mirah rejeki, dening tabeting mangsa panen taksih katingal tilar damen wonten ing sabin..."* (*KLDP*, 1919:1)
>
> "Sepanjang jalan saya melihat tata cara orang bertani, yang saahnya mendapat air tampak telah selesai bertanam, sebagian telah menguning, airnya mengalir gemericik menyebabkan hati gembira. Yang sawah taadah hujan tampak kosong sejauh mata memandang, walaupun kosong tetapi tampak tanda-tanda murah rejeki, dari sisa-sisa musim panen masih terlihat jerami berserakn di sawah..."

Kutipan di atas mendeskripsikan kesuburan tanah yang dilalui tokoh aku sepanjang jalan menuju Surabaya. Dari kota Surabaya itulah ia memulai pelayarannya ke Papua. Selama berada di Surabaya, tokoh aku memanfaatkan waktu untuk berziarah ke makam seorang wali termasyur.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *"Enjingipun kula sowan dhateng pasareanipun ing Ngampel (Ngampel denta) inggih punika pasareaning wali ing jaman kina, cacariyosanipun sampun kasebat wonten ing serat Babad Tanah Jawi..."* (*KLDP*, 1919:4)
>
> "Paginya saya mengunjungi makam di Ngampel (Ngampeldenta), yaitu makam seorang wali pada zaman dahulu, kisahnya telah disebut di serat Babad Tanah Jawa..."

Pernyataan tersebut dilengkapi pula dengan deskripsi rinci keadaan makam yang indah dan deskripsi peristiwa selama tokoh aku berziarah. Selanjutnya, pelayaran tokoh aku melalui beberapa pelabuhan kecil yang hanya disinggahi beberapa saat untuk menaikkan muatan, yaitu pelabuhan Banyuwangi, Bali, dan Lombok.

> *"Sareng jam 2 dalu katingal abyoring dilah ing dharatan, inggih punika pelabuhnipun kitha ing Banyuwangi. Kapal ingkang kula tumpaki lajeng labuh ngriku, ananging labuhipun taksih tebih saking dhartan tuwin labuhipun naming sakedhap..."* (*KLDP*, 1919:8).
>
> "Pada pukul 2 malam tampak sinar lampu di darat, yaitu pelabuhn kota Banyuwangi. Kapal yang saya niki llu berlabuh di situ, tetapi berlabuhnya masih jauh dari darat, dan berlabuhnya pun hanya sebentar..."

Ketika berlabuh di Banyuwangi, tokoh aku tidak turun dari kapal sehingga deskripsinya tentang pelabuhan beserta kotanya tidak merenik. Pada saat singgah di pelabuhan lain tampaknya tokoh aku menyempatkan diri untuk singgah sebentar dan meninggalkan kapal untuk mengamati kota Buleleng, Bali. Hal itu terbukti dari pengetahuannya tentang kota yang cukup jelas. Di samping itu, tokoh aku melengkapi penjelasannya dengan pengetahuan yang didapatnya dari luar berupa informasi orang lain atau dari buku-buku. Hal ini terbukti dari pengetahuannya, termasuk kesusastraan Bali (*KLDP*, 1919:8).

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pelayarannya dilanjutkan melalui pelabuhan Ambon, Saparua, Banda, Gisser, sekar, dan akhirnya sampai Fak-Fak, Papua. Beberapa pelabuhan yang dideskripsikan secara khusus dengan lukisan etnografi yang kuat adalah Ambon, Makasar, Banda, dan Gisser. Latar suasana laut yang dipergunakan dalam *KLDP* meliputi pemandangan indah laut ketika kapal meninggalkan pelabuhan, ketika kapal berada di tengah lautan luas, dan ketika kapal mendekati pelabuhan. Ketika kapal meninggalkan pelabuhan Makasar, tokoh aku melukiskan perjalanan kapal menyusuri pinggiran pulau dan melewati pulau-pulau kecil yang indah dan subur dengan berbagai macam tanaman, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Lampahing kapal wiwit bidal ngantos sawatawis tebih namung mlipir nurut pinggiring pulo kemawon ...Pulo alit-alit katingal muyek bebayakan pindha linampahaken, kasunaran marta sunaring surya katingal jene nglela pindha pulo kencana. Saben pulo alit wonten griyanipun mregil tuwin wonten tanemanipun ledhung-ledhung sanadyan pulo alit manggen mregil, ewadene katingal anengsemaken manah".* (*KLDP*:18-19)

> "Perjalanan kapal mulai berangkat sampai berlayar cukup jauh hanya melalui pinggir pulau saja...Pulau-pulau kecil terlihat banyak ramai bagaikan dijalankan, disinari matahari tampak kuning bagai pulau emas. Setiap pulau kecil terdapat rumah terpencil dengan tanam-tanaman subur, meskipun pulau kecil yang letaknya terpencil, tetapi tampak menarik hati".

Deskripsi mengenai pulau Papua dengan segala adat-istiadat yang ada merupakan laporan perjalanan yang trlengkap dari pada pulau lain. Adapun deskripsi tempat mengenai pulau Papua mengacu pada pembagian wilayah kekuasaan.

> *"Pulo "Nieuw Guinea" punika peranganing bawahipun kangjeng Gupermen ing Indiya wetan ingkang sisih wetan piyambak, wetaning pulo ageng sanget, nanging kabage tiga, ingkang sisih ler wetan kabawah karajaan Ditselan, ingkang sisih kidul wetan kabawah*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

karajaan Inggris, ingkang sisih kilen kabawah Kangjeng Gupermen Walandi" (*KLDP*, 1919:42).

> "Pulau *Nieuw Guinea* sebenarnya berada di bawah kekuasaan Gubernur India timur, yaitu yang paling timur. Pulaunya besar sekali, tetapi terbagi menjadi tiga, yang dibagian timur laut di bawah kerajaan Ditselan, yang di sebelah tenggara di bawah kerajaan Inggris, yang di sebelah barat di bawah Gubernur Belanda".

Tokoh aku dalam hal ini, memahami peta dengan cukup baik sehingga dengan rinci ia mampu menyebutkan pembagian kekuasaan di pulau Papua pada permulaan abad kedua puluh. Deskripsi latar selanjutnya lebih banyak mengacu pada penggambaran daerah di sekitar Fak-Fak, adai-istiadat penduduk, sikap hidup maupun perilaku masyarakatnya besera kekayaan hasil bumi Papua.

2.3.3 Latar Budaya

Dalam teks *KLDP* banyak menampilkan latar budaya karena pada hakekatnya kisah perjalanan itu merupakan suatu pengamatan budaya yang dicatat sambil berjalan dari waktu ke waktu dan dari satu temapt ke tempat lain. Oleh karena itu, apa yang dilihat dan dialami tokoh aku akan diceritakannya pula. Penggambaran latar budaya teks *KLDP* sangat kuat. Pada bagian ini kekhasan budaya akan dideskripsikan menurut pelabuhan dan kota yang dikunjungi.

(1) Surabaya.

Dalam mendeskripsikan keadan kota Surabaya, tokoh aku menggambarkan Surabaya sebagai kota besar, ramai, dan pusat perdagangan. Deskripsi yang menarik adalah tentang keadaan orang Madura di Surabaya yang terkenal sebagai kuli atau buruh (*KLDP*, 1919:3). Hal lain yang menarik perhatian tokoh aku adalah makam. Masyarakat Surabaya yang beragama Islam mempunyai

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

adat istiadat ziarah ke makam Sunan Ampel yang merupakan tempat peziarahan yang besar. Adat istiadat *sadranan* tersebut dilakukan oleh kerajaan Yogyakarta dan Surakarta setiap tahunnya di bulan *Ruwah*. Oleh karena itu, banyak orang Islam yang berkunjung ke Surabaya khusus untuk berziarah agar memperoleh berkah dari Sunan Ampel. Pada saat tokoh aku berziarah ke makam Sunan Ampel, ia terganggu oleh segerombolan pengemis (*KLDP*, 1919:5).

(2) Bali dan Lombok.

Tokoh aku mendeskripsikan masyarakat Buleleng (Bali), Lombok, mempunyai ciri fisik tubuh sama dengan penduduk Jawa. Pulau Bali terkenal dengan hasil kesusastraannya, adat-istiadat keagamaan dan pura-pura tempat beribadah, adat menyirih. Masyarakat Ampenan (Lombok) berciri fisik tubuh mirip orang Bali. Penduduk Lombok memiliki adat-stiadat menyirih, mulai dari muda sampai tua, baik lelaki maupun perempuan gemar makan sirih. Mata pencaharian pendududk Lombok berdagang dan bertani. Masyarakat Lombok terkenal mahir dalam membuat perahu tradisional sederhana yang mampu melawan gelombang besar (*KLDP*, 1919:10).

(3) Makasar

Di pelabuhan Makasar, kapal brlabuh selama 3 hari sehingga tokoh aku banyak memperoleh informasi tentang keadaan kota dan masyarakat Makasar. Masyarakat mempunyai adat-istiadat rumah panggung bagus, bersih dan rapi dengan berbagai macam fungsi. Masyarakat Makasar pedalaman mempunyai raja yang memiliki taraf kekuasaan sendiri (*KLDP*, 1919:16). Penduduk asli Makasar disebut orang Bugis yang memiliki bahasa dan sastra sendiri. Mata pencaharian orang Bugis bertani. Masyarakat Bugis terkenal sebagai pengrajin tenun emas.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Masyarakat Bugis (Makasar) memiliki adat-istiadat berpakaian bagi penduduk desa dan kota, baik lelaki maupun wanita. Penduduk Bugis mempunyai ciri fisik tubuh kecil dan kuat. Mereka biasa berjalan cepat dan gemar menyirih. Penduduk Bugis memeluk agama Islam. Perilaku orang Bugis kasar, pemarah, dan suka berkelahi. Adat istiadat berkelahi lelaki Bugis diawali dengan tantangan berkelahi dengan lawan di dalam sarung dan mulailah keduanya saling tusuk menusuk (*KLDP*, 1919:17). Orang Bugis terkenal sebagai perantau dan pelaut ulung. Masyarakat Buton sama seperti orang Bugis yang memiliki kerajaan kecil yang mempunyai bahasa sendiri. Ciri khas penggunaan nama orang Buton yang selalu didahului dengan 'la', Misalnya: Laode, Lakabon, Lamoeroe dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk Buton sebagai petani dan pemilik kebun luas.

(4) Ambon

Tokoh aku teratrik pada daerah Ambon dan selama beberapa hari ia berusaha menambah pengetahuannya dengan berkunjung ke berbagai tempat di Ambon. Salah satu hal yan menarik baginya adalah rumah adat masyarakat Ambon yang beratapkan daun sagu (*KLDP*, 1919:22). Di samping deskripsi tentang rumah adat, ia juga memperhatikan mata pencaharian penduduk Ambon sebagai petani dan nelayan. Makanan pokok penduduk Ambon adalah sagu (*KLDP*, 1919:28). Tokoh aku menceritakan adat-istiadat berpakaian lelaki maupun wanita Ambon kaum ningrat dengan kaum lelaki biasa. Selain itu tokoh aku mendeskripsikan pakaian adat orang Ambom mengikuti kebaktian di gereja dengan berpakaian serba hitam. Adat-istiadat pernikahan orang Ambon yang beragama Kristen dan Islam juga tidak lepas dari pengamatannya. Adat-istiadat

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang menarik dalam acara pernikahan adat orang Ambon, adalah ketika seorang pria mengajak perempuan berdansa maka ia harus membayar.

(5) Saparuwa dan Banda

Tokoh aku mendeskripsikan tentang masyarakat Saparuwa yang memiliki mata pencaharian dan adat-istiadat yang sama dengan penduduk Ambon. Orang Saparua sama dengan orang Ambon, sebagai ciri pembeda orang Saparuwa dengan Orang Ambon adalah dalam hal nada bicara, orang Saparuwa lebih halus dari orang Ambon (*KLDP*, 1919:32).. Masyarakat Banda mempunyai adat-istiadat seperti orang Ambon. Banyaknya orang Jawa yang menjadi buruh perkebunan di Banda menyebabkan adat-istiadat Jawa ditemukan di Banda, seperti kebiasaan pendagang menggendong *tenggok* seperti di Jawa, begitu juga tata cara memasak dan menghidangkan makanan masih khas Jawa (*KLDP*, 1919:34)..

(6) Gisser

Masyarakat Gisser memiliki rumah adat panggung seperti rumah adat Makasar. Mata pencaharian penduduk pulau Gisser sebagai pedagang besar atau saudagar yang menjual belikan hasil kebun pulau-pulau sekitarnya. Pulau Gisser memiliki pemimpin daerah yang disebut Raja, memiliki bahasa sendiri, dan memiliki hasil sastra yang menggunakan huruf Arab Penduduk Gisser merupakan pemeluk agama Islam yang kuat dan banyak orang telah bergelar haji. Makanan pokok penduduk Gisser (orang Seram) adalah sagu, dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Adat pernikahan masyarakat Gisser mempunyai tata cara menarik dengan diwajibkannya bea buka pintu bagi pengantin lelaki dan kmeriahan pesta dengan tarian berdendang (*KLDP*, 1919:37-39).

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

7) Papua.

Latar sosial dan budaya yang berupa norma maupun adat-istiadat masyarakat Papua yang mendukung keseluruhan cerita *KLDP* meliputi norma sopan santun, norma tolong menolong, rumah adat, adat perilaku, adat-istiadat berpakaian, adat-istiadat perkawinan, dan adat-istiadat menyirih. Norma maupun adat-istiadat kebudayaan daerah Papua mendominasi keseluruhan cerita *KLDP*.

Rumah adat Papua berupa rumah panggung besar yang terbuat dari kayu, anyaman bambu, dan atap daun sagu. Bagi penduduk di sepanjang pantai, bangunan rumah adatnya terbuat dari kayu yang lebih kokoh dari rumah di daerah pedalaman. Perilaku orang Papua dalam melindungi harta tanaman pala sangat hati-hati karena pala merupakan hasil bumi andalan. Oleh karena itu, jika ada pencurian pala maka pemiliknya berani berkelahi mati-matian. Penduduk Papua memiliki ciri fisik tubuh sedang seperti orang Jawa. Warna kulit orang Papua sama seperti umumnya orang Jawa (*KLDP*, 1919:44).

Dalam hal tata cara berpakaian, tokoh menyatakan bahwa kaum lelaki Papua dekat kota memakai cawat kain dan selempang anyaman pandan. Adapun tata cara berpakaian perempuan Papua kota berupa kain sarung dengan kebaya kurung sutera ungu dengan perhiasan gelang dan anting-anting. Pelengkap busana pesta bagi lelaki Papua adalah memakai hiasan bulu burung beraneka warna di kepalanya, memakai gelang di bahu, dan memakai taring di hidung (*KLDP*, 1919:46)..

Penduduk Papua memiliki adat istiadat menyirih, meratakan gigi, dan mentatto tubuh (*KLDP*, 1919:57). Adat perilaku arif penduduk Papua terhadap alam lingkungannya adalah ketika berburu binatang menggunakan peralatan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tradisional. Orang Papua yang semula tidak peduli pada pendidikan, lambat laun menjadi betah dan terbiasa belajar di dalam kelas sehingga banyak yang dapat membaca dan menulis. Hanya saja, jika mereka pulang ke kampung asalnya, mereka akan kembali menjadi orang liar (*alasan*) yang suka keluar masuk hutan. Kondisi bidang pendidikan yang kurang mengalami kemajuan tersebut karena adat perilaku bersahaja penduduk pedalaman Papua yang telah merasa cukup jika kebutuhan pangan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, kepandaian yang dimiliki penduduk pedalaman Papua sesuai dengan lingkungan alam tempat hidupnya. Lingkungan hutan yang digelutinya setiap hari membuat penduduk pedalaman mahir menjadi penunjuk jalan di hutan, tanpa menggunakan hitungan arah mata angin maupun alat modern kompas. Adat perilaku patuh penduduk Papua pada kepala suku dan adatnya melebihi kepatuhannya terhadap pejabat lain. Setiap tempat di daerah Papua memiliki kepala suku yang mendapat sebutan raja. Meskipun orang Papua mendapat sebutan orang hutan, tetapi mereka patuh dan takut pada aturan pemerintahan. Orang Papua yang telah melakukan kesalahan, ia akan mematuhi hukumannya (*KLDP*, 1919:47)..

Rumah panggung adat Papua dihuni oleh puluhan atau ratusan orang. Ruangan dalam rumah adat Papua terdiri atas ruangan besar berada di tengah-tengah dan dikelilingi oleh bilik-bilik kecil di bagian pinggirnya. Atap rumah adat penduduk Papua terbuat dari daun sagu dengan tiang rumah yang berjajar. Dinding rumah terbuat dari kayu blabak kasar yang dipasang hanya asalkan rapat saja, ataupun terbuat dari *kalika* kayu kering (*KLDP*, 1919:50). Kalika kayu kering banyak mereka temukan di hutan, tanpa harus bersusah payah menebang pohon. Orang Papua sering menebang semak belukar yang tumbuh disekeliling

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

rumahnya. Hasil tebangan semak belukar tersebut tidak dibersihkan dan dibiarkan begitu saja. Kebiasaan tersebut mereka lakukan untuk melindungi keamanan rumah dari berbagai macam bahaya. Tokoh aku menceritakan kebiasaan orang Papua yang hanya sekali dalam mendirikan rumah sampai ditunggu rapuhnya. Rumah yang telah rapuh akan ditinggalkannya begitu saja, dibiarkan selama bertahun-tahun hingga menjadi hutan subur ditumbuhi semak belukat (*KLDP*, 1919:51).

Adat-istiadat pernikahan orang Papua ada dua macam, yaitu yang kurang berkecukupan atau hidup melarat dan yang kaya. Beratnya pinangan membuat perjaka melarat melarikan gadis idamannya. Keluarga gadis akan mencari dan jika tertangkap mereka akan dibunuh. Taruhan nyawa inilah yang dianggap sebagai pinangan. Pinangan perjaka kaya yang berupa anting-anting emas dan meriam dianggap sebagai barang berharga untuk orang Papua. Setelah keluarga berembug dan sepakat menikahkan anaknya maka calon pengantin dipertemukan. Dalam pertemuan tersebut, si gadis langsung menganyam pandan di lengan si perjaka sebagai tanda ikatan mereka. Anyaman pandan si gadis dibuat rumit, rapi dan indah sebagai pertanda bagi calon suaminya bahwa ia bakal menjadi istri yang pandai mengatur rumah tangga (*KLDP*, 1919:51-52)..

Tokoh aku menceritakan adat perilaku masyarakat Papua dalam memelihara binatang-binatang burung anjing, maupun ayam dirawat dengan penuh kasih sayang. Orang Papua yang memelihara anjing, mereka akan tidur bersama anjingnya. Bagi Orang Papua yang memelihara burung, mereka akan membawa burung tersebut kemanapun pergi dengan meletakkannya bertengger di atas pundak. Bagi orang Papua yang senang memelihara ayam, mereka akan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bersama merawatnya agar cepat beranak pinak dan menjadi semakin banyak (*KLDP*, 1919:58).

Berdasarkan analisis struktur terhadap cerita *KLDP* di atas, tampak bahwa latar berfungsi menegaskan keberadaan penokohan dan alur cerita. Keberadaan penokohan diperjelas oleh latar tempat dan waktu. Alur semakin berfungsi karena latar mampu memberikan informasi terhadap waktu dan tempat peristiwa berlangsung. Latar dalam *KLDP* tidak hanya benda-benda yang tidak bernyawa, tetapi juga mahkluk (manusia) bernyawa yang melakukan kegiatan (tokoh di luar tokoh utama). Tokoh utama selalu terlibat dalam setiap aktivitas yang berlangsung di dalam cerita, sedangkan tokoh di luar tokoh utama yang berperan sebagai latar hanya muncul sepanjang diperlukan. Watak tokoh utama (tokoh aku) cerita tersebut semakin diperkaya oleh latar yang berupa masyarakat (Surabaya, Makasar, Ambon, Papua, dan sebagainya) dan adat istiadatnya. Latar dengan dimensinya mampu memperkaya dan membentuk sifat atau citra tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama (tokoh aku).

2.4 Sudut Pandang dan Gaya Bahasa

Sudut pandang termasuk sarana sastra, yakni alat-alat yang dimanfaatkan pengarang untuk menggabungkan tema dengan fakta cerita (Stanton, 1965:5-6). Selain sudut pandang, yang termasuk sarana sastra adalah gaya bahasa, ironi, simbolisme, humor, suasana cerita, konflik, dan pembayangan. Setiap jenis sarana sastra mempunyai efek yang berbeda di dalam setiap karya sastra. Kesan tegang, keras, dan panas akan muncul dalam karya sastra yang menggunakan konflik sebagai sarana sastranya. Sedangkan kesan lucu, kocak, dan ringan akan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ditemukan dalam karya sastra yang menggunakan humor sebagai sarana sastranya. Dalam penggunaan setiap jenis sarana sastra itu berdasarkan kebutuhan cerita. Dengan demikian, tidak semua jenis sarana sastra dapat dipergunakan dalam setiap jenis cerita. Namun demikian, jenis sarana sastra yang selalu dipergunakan dalam semua jenis cerita adalah sudut pandang dan gaya bahasa.

Sudut pandang adalah cara pengarang memandang cerita. Pengarang dapat memandang cerita dari luar sebagai penonton, atau sebagai tokoh utama yang terlibat langsung di dalam peristiwa. Sudut pandang adalah posisi atau titik kesadaran yang darinya pembaca dapat memahami atau menangkap peristiwa-peristiwa fiktif (Stanton, 1965:25-26). Stanton membagi sudut pandang pengarang ke dalam empat jenis, yakni sudut pandang orang pertama sentral, orang pertama, orang ketiga terbatas, dan orang ketiga mahatahu.

KLDP ini dituturkan dengan sudut pandang orang pertama tunggal, yaitu aku (*kula*) untuk menempatkan posisinya sebagai orang yang melakukan perjalanan. Dengan dipergunakannya sudut pandang orang pertama tunggal, kisah perjalanan itu terkesan seolah-olah sungguh-sungguh sebagai suatu cerita perjalanan karena tokoh utama cerita terlibat langsung dalam semua peristiwa yang diceritakannya. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, tokoh aku mendeskripsikan kehidupan alamiah, sosial, dan kultural yang ada di tempat yang dikunjungi dan dialami olehnya. Akan tetapi, dalam kisah perjalanan ini orang pertama tunggal itu seringkali bersubstitusi dengan orang pertama jamak, "kita", yang mendeskripsikan kolektivitas. Cara bertutur orang pertama dalam *KLDP* menyerupai dialog yang di dalamnya tokoh aku seringkali

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menyapa pembaca sebagaimana yang biasa terjadi dalam cerita lisan. Ada kesan hubungan yang intim antara tokoh aku dengan pembaca.

Di dalam kisah perjalanan ini sapaan tokoh aku kepada pembaca dinyatakan ketika tokoh aku tidak menceritakan keadaan kota Surabaya secara terperinci karena memaklumi bahwa "kita" (tokoh aku dan pembaca) sudah banyak yang mengetahui tentang kota tersebut.

> *"Kawontenanipun ing kitha Surabaya kados boten perlu kula cariosaken kathah-kathah, kados sampun kathah ingkang sami priksa."* (*KLDP*:5-6).
>
> 'Keadaan di kota Surabaya sudah tidak perlu banyak-banyak aku ceritakan lagi, sepertinya sudah banyak orang yang mengetahuinya.'

Sapaan tokoh aku kepada pembaca juga tampak ketika tokoh aku menceritakan tentang pengalamannya melihat tata cara pernikahan orang Gisser. Tokoh aku berusaha menyakinkan pembaca bahwa ia pernah datang sendiri menghadiri acara pernikahan orang Gisser, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Tataning pasamuwan makaten wau ugi kalampah wonten ing kapuloan sakiwa tengenipun pulo Gisser, kula ugi sampun nate ngampahi jagong kados mekaten wau."* (*KLDP*:39)
>
> ' Tata cara pesta pernikahan seperti itu juga dilakukan di kepulauan-kepulauan sekitar pulau Gisser, aku juga pernah mengalami datang ke pesta pernikahan seperti itu.'

KLDP diceritakan dengan sudut pandang orang pertama. Oleh karena itu, ruang lingkup permasalahan yang dapat diceritakan pastilah terbatas, yaitu apa yang dapat diketahui secara langsung saja oleh tokoh aku, segala hal yang di dalamnya "aku" hadir. Cara ini sama dengan orang ketiga terbatas. Karena itu, kadang-kadang tokoh aku menceritakan sesuatu secara rinci karena ia memang memberikan perhatian terhadap hal yang diceritakan, tetapi kadang-kadang hanya

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

secara garis besar karena ia tidak begitu memberikan perhatian pada hal yang diceritakannya. Akan tetapi, tokoh aku juga berusaha menceritakan hal-hal yang tidak diketahuinya secara langsung. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, tokoh aku menjadi bergantung pada informasi tangan kedua, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber dari buku maupun dokumen tertulis, seperti yang terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Cethaning cecariyosanipun nagari ing Bali, amriksanana serat Purwacarita Bali karanganipun raden Sasrawijaya ingkang kawedalaken ing kantor pangecapan Gupermen."* (*KLDP*:9)
>
> 'Jelasnya cerita tentang "negeri" Bali, bacalah Serat *Purwacarita Bali* karangan Raden Sasrawijaya yang diterbitkan oleh kantor pemerintahan.'

Kutipan di atas merupakan bukti saat tokoh aku memberi informasi pada pembaca, bahwa untuk mengenal Bali secara jelas hendaknya membaca buku tentang pulau Bali berjudul *Purwacarita Bali* gubahan Raden Sasrawijaya terbitan kantor pemerintah Belanda. Informasi tangan kedua yang digunakan tokoh aku dengan menggunakan sumber-sumber dari buku juga terlihat ketika tokoh ziarah ke makam Sunan Ampel di Surabaya. Tokoh aku memberi informasi bahwa untuk mengetahui kemasyuran seorang wali hendaknya membaca *Babad Tanah Jawa* (*KLDP*:4) .

Ragam bahasa yang digunakan dalam kisah perjalanan *KLDP* adalah ragam *krama*. Ragam *krama* yang digunakan ada yang bergaya lugu, dalam arti bahwa ragam itu ragam sederhana, sehingga kadang-kadang deskripsi unsur cerita mendekati gaya kanak-kanak, misalnya terdapat dalam kutipan teks *KLDP* halaman 49.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *Kasarasaning tiyang Papuwah punika kalebet prayogi, awis-awis tiyang ingkang nandhang sakit lebet kadosta: panas, weteng, masuk angin, sapanungalanipun, bokmenawi kalising sesakit wau inggih saking jalaran isining wetengipun boten patos reged...'* (*KLDP*, 1919:6).
>
> "Kesehatan orang Irian termasuk cukup baik, jarang orang yang menderita penyakit dalam seperti: panas, sakit perut, masuk angin, dan sebagainya, mungkin jauhnya penyakit itu karena isi perutnya tidak terlalu kotor..."

KLDP diwarnai dengan berbagai gaya bahasa, di antaranya adalah gaya bahasa simile, hiperbola, dan personifikasi. Gaya simile dapat diketahui antara lain dengan adanya kata kados, pindha, dan kadya, "seperti", "bagai", "laksana". Gaya itu digunakan untuk mendeskripsikan tokoh, tindakan, latar, situasi atau peristiwa. Contohnya sebagai berikut.

> *'...sepur lajeng pangkat: greg, greg, dangu-dangu saya rikat kados pesating mimis saking wuluhing senjata'* (*KLDP*, 1919:1).
> *'...baita alit-alit ingkang wonten ing lepen ngriku kathah sanget, pating sliri kados sarah kentir ing toya'* (*KLDP*, 1919:6).
> *'Pulo alit-alit katingal muyek bebayakan pindha linampahaken, kasunaran marta sunaring surya katingal jene nglela pindha pulo kancana'* (*KLDP*, 1919:18)
>
> "...kereta api lalu berangkat: greg, greg, lama-lama semakin cepat seperti lesesatnya peluru dari pucuk senjata."
> "... kapal kecil-kecil yang berada di sungai itu banyak sekali, hilir mudik seperti sampah hanyut di air."
> "Pulau kecil-kecil terlihat ramai seperti dijalankan, terkena sinar matahari tampak kuning terang sekali seperti pulau emas"

Gaya hiperbola dalam teks *KLDP* tidak dominan seperti gaya simile. Gaya hiperbola banyak digunakan untuk melukiskan latar tempat. Seperti terlukis dalam kutipan ini.

> *'...kala-kala katingal wonten ulamipun minglar, sisikipun katingal gilap, kesorot ing dilah gumebyar pindha kilat'* (*KLDP*, 1919:11).

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *'Manawi ningali mangilen wancining srengenge sampun badha ambles ing toya, cahyanipun ingkang mblerengi sampun tawar ujwalanipun, kantun katingal acahya jene kados kancana sinangling'* (*KLDP*, 1919:18).
>
> "...kadang-kadang tampak ada ikannya menyelimpat, sisiknya terlihat gilap, terkena sinar lampu gemerlap seperti kilat..."
> 'Jika melihat ke barat waktunya matahari akan tenggelam di air, cahayanya yang menyilaukan telah hilang telah , hanya tampak bercahaya kuning seperti emas

Gaya personifikasi dalam teks *KLDP* juga tidak dominan penggunaanya, seperti gaya simile, yang terlihat dalam kutipan berikut.

> *"...banderaning kapal katingal munggul wonten pucuking tiyang (cagaking kapal), katempuh ing angin tansah kekejer kados kumlawening tangan asuka sasmita wilujeng ing arjanipun pulo Jawi"*
> *"...baita ingkang dipun tumpaki wau alit-alit, ing kiwa tengen mawi tedheng kados suwiwi, bokmenawi perlu kangge jagi kasangsaran...manawi dipun tingali saking katebihan katingal pindha peksi meliwis lelangen ing toya"* (*KLDP*, 1919:8-10).
>
> "...bendera kapal tampak tinggi di pucuk tiyang (tiang kapal), tertiup angin selalu berkibar-kibar seperti lambaian tangan sebagai pertanda selamat dan sejahteranya pulau Jawa."
> '...kapal yang ditumpangi itu kecil-kecil, di kiri kanan bertirai seperti sayap, mungkin perlu untuk menjaga marabahaya...jika dilihat dari kejauhan tampak seperti burung belibis bermain di air.'

Dari deskripsi struktur teks di atas, dapat dikemukakan tanta-tanda dan makna teks *KLDP*, yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

TANDA DAN MAKNA TEKS *KLDP*

Di dalam bab II telah diuraikan hasil analisis mengenai unsur atau elemen-elemen yang berfungsi membangun estetika struktur. Hal itu berarti bahwa objek-objek estetis telah ditemukan dan unsur-unsur itu telah memenuhi fungsinya sebagai pembangun fakta estetik. Akan tetapi, sebagaimana telah diuraikan di dalam teori (lihat subbab 1.5), Mukarovsky menyadari bahwa analisis yang hanya terfokus pada objek estetik tidaklah cukup karena, pada dasarnya, karya sastra adalah suatu tanda (kode) dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, di dalam bab ini, dipaparkan hasil analisis yang berupa bahasan tentang *KLDP* sebagai tanda yang mempunyai (menyiratkan) makna (bagi pembaca). Dari analisis ini diasumsikan akan ditemukan bahwa objek-objek estetis dalam *KLDP* dapat memenuhi fungsi praktisnya.

Berkenaan dengan hal di atas, perlu dikemukakan bahwa di dalam konsepnya mengenai fungsi praktis ini Mukarovsky tidak memberikan jalan atau cara yang jelas bagaimana metode pelaksanaan analisisnya. Oleh karena itu, dalam kerangka pemahaman *KLDP* sebagai tanda dalam proses komunikasi, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan meminjam konsep Roland Barthes mengenai kode-kode yang menjadi penghubung antara teks dengan pembaca. Seperti telah dikemukakan pula di depan (bab I), sejumlah kode (5 kode) yang diajukan oleh Roland Barthes tidak semua diterapkan. tetapi hanya diambil dua,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yaitu kode budaya dan kode simbol. Oleh sebab itu, fokus perhatian bab ini adalah analisis kode budaya dan kode simbol. Analisis kode budaya (melalui tanda-tanda dalam teks) berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, sedangkan analisis kode simbol berkaitan dengan tema atau makna keseluruhan teks.

3.1 Tanda-Tanda dalam Teks *KLDP*

Sebuah teks disusun dengan tujuan-tujuan tertentu. Walaupun teks tersebut berdasarkan pada latar belakang yang nyata, namun berbagai "kreativitas" penulisan telah membawa fakta sosial tersebut menjadi bagian dari satu tujuan diciptakannya teks tersebut. Dengan kata lain, "pembacaan" terhadap sebuah teks akan menghasilkan tanda-tanda atau kode-kode yang dapat dimaknai oleh pembaca. Seperti yang dikatakan Mukarovsky (1978:xvi) bahwa fakta sosial mempengaruhi kode dan tanda linguistik. Tanda-tanda atau kode-kode yang telah dihasilkan dari proses "pembacaan" terhadap teks *KLDP* selanjutnya, akan dimaknai untuk mengetahui apa yang "tersimpan" dalam kode-kode atau tanda-tanda yang berhasil ditemukan tersebut. Penyajian analisis untuk pemaknaan tersebut akan dibagi dipilah-pilah berdasarkan kota-kota yang disinggahi oleh tokoh aku.

3.1.1 Modern dan Tradisional

Situasi modern diwakili oleh lukisan tokoh aku tentang Surabaya sebagai kota besar, ramai yang lengkap dengan alat transportasi kereta, fasilitas kantor-kantor pemerintahan, pelabuhan, kantor pos, kantor telepon, toko-toko besar

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

maupun pasar. Deryut hadi kehidupan yang serba cepat juga dilukiskan oleh tokoh aku yang merasa takjub dan heran melihat kesibukan masyarakat tanpa henti-hentinya memadati seluruh kota. Semua kegiatan dilakukan serba cepat dan tidak memungkinkan bagi penduduk untuk bertegur sapa maupun saling mempedulikan satu sama lain. Berbagai aturan yang wajib dipatuhi masyarakat demi terciptanya suasana teratur, tertib dan aman juga dilakukan tokoh aku ketika mengurus surat perjalanannya ke Fak-fak, di kantor polisi. Ciri kota modern juga ditandai dengan lukisan sehari-hari ramainya pasar Surabaya yang mirip dengan perayaan Sekaten yang dirayakan setahun sekali di Surakarta.

Keadaan daerah tradisional terlukis saat tokoh aku dalam perjalanan dari Surakarta ke Surabaya menceritakan kesuburan sawah dan hutan jati sebagai pertanda melewati daerah pertanian yang murah rejeki. Tenaga tradisional yang diwakili oleh para kuli dari Madura yang meramaikan sibuknya pelabuhan kota Surabaya sebagai pertanda masih eksisnya tenaga kasar bersaing dan bergumul diantara desingnya alat-alat transportasi modern.

Kegiatan tokoh aku berziarah ke makam Sunan Ampel yang merupakan tempat peziarahan besar untuk memperoleh berkah keselamatan sebelum bepergian jauh merupakan pertanda besarnya penghormatan masyarakat pada luluhur dan Pencitanya. Adapun lukisan tokoh aku tentang upacara *sadranan* yang setiap tahun diadakan di bulan *Ruwah* oleh kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sebagai pertanda masih taatnya masyarakat Jawa pada adat-istiadat peninggalan nenek moyangnya

Ketakjuban tokoh aku melihat kota Surabaya dengan berbagai fasilitas dapat dilacak dari asal usul tokoh aku. Tokoh aku tinggal di Surakarta yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

merupakan kota kerajaan di daerah pedalaman. Sedangkan, Surabaya adalah kota pelabuhan, perdagangan, dan pusat ekonomi bagi pemerintahan Belanda setelah Batavia. Berdasarkan deskripsi di atas dapat diambil satu simpulan bahwa pusat ekonomi dan kemakmuran berada di kota (Surabaya) sedangkan pusat ketenteraman dan ketenangan berada di kota Surakarta. Opisisi ini menunjukkan adanya sikap modern dengan traditional.

3.1.2 Antara Tradisional dan Modern

Unsur tradisional terlukis dalam deskripsi tokoh aku tentang kota Buleleng, Bali dan Ampenan, Lombok sebagai daerah agraris yang makmur. Pulau Bali terkenal sebagai penghasil ternak lembu. Masyarakat Bali juga terkenal dengan hasil kesusastraan luhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali dianggap memiliki peradaban tinggi, terbukti dengan tingkat kreativitas dalam menghasilkan banyak karya sastra. Suasana tradisional juga terlukis lewat berbagai adat-istiadat masyarakat Bali dan Lombok. Antara lain adat makan sirih. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Ing kitha Ampenen wau ugi kitha paresidenan golonganipun kitha Buleleng (Bali-Lombok) arjanipun irib-iriban kaliyan kitha ing Buleleng, tetiyangipun ugi angemperi tetiyang bangsa Bali, jaler estri enem sepuh naracak sami doyan nginang..."* (1919:10).

> "Di kota Ampenan juga di kota karesidenan seperti Buleleng (Bali-Lombok) kenyamanan dan kesejahteraannya setara dengan kota Buleleng, Orang-orangnya juga mirip dengan orang Bali, pria wanita tua muda rata-rata suka mengunyah sirih ..."

Kutipan di atas melukiskan kebiasaan menyirih di Bali maupun di Lombok Warga pria dan wanita gemar mengunyah sirih setiap hari. Dalam upacara-

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

upacara pesta pernikahan maupun pesta-pesta lainnya, tuan rumah selalu menyediakan perlengkapan untuk menyirih bagi para tamu. Adat menyirih di bali dan Lombok telah dibiasakan semenjak usia remaja. Adat-istiadat menyirih itu seperti umumnya makan sirih di Jawa. Mereka mengunyah daun sirih yang diberi gambir maupun kapur sirih, lengkap dengan tembakau sebagai sugi. Makan sirih adalah mengunyah daun sirih--berasa getir atau pahit agak pedas-- bersama kapur, pinang, dan gambir dengan pelengkap tembakau. Pada umumnya makan sirih merupakan makanan yang mencandu dan bermanfaat untuk menguatkan gigi (KBBI, 1991:948).

Mereka juga menggunakan tembakau pada saat menyirih Tembakau tersebut dipakai untuk membersihkan gigi ketika sedang makan sirih (KBBI, 1991:969). Jika diamati tradisi menyirih merupakan tradisi umum yang terdapat di berbagai pulau yang dikunjungi tokoh aku dalam perjalanannya. Kesamaan adat-istiadat menyirih yang dijumpai tokoh aku di pulau Jawa, Bali, dan Lombok sebagai pertanda akan kesamaan dan kebiasaan yang membangun suatu konsep kesamaan sebagai satu bangsa.

Pelabuhan Bali dan Lombok bukan merupakan pelabuhan besar sehingga kapal tidak dapat berlabuh merapat. Meskipun demikian, keberadaan kedua pelabuhan tersebut penting bagi perlintasan perdagangan antar pulau. Kondisi pelabuhan yang semula hanya diramaikan oleh perahu-perahu tradisional itu menjadi semakin maju dengan tingkat keramaiannya meningkat seiring dengan berlabuhnya kapal-kapal dagang besar. Deskripsi semakin ramainya pelabuhan Bali dan Lombok sebagai pertanda berkembangnya suasana tradisional menuju ke alam modern. Suasana tradisional yang sepi dan tentram tersebut berubah menjadi

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hiruk pikuk, ramai, dan serba cepat. Deskripsi keberadaan dua kapal perang Belanda yang menjaga pelabuhan Bali dan Lombok juga sebagai pertanda bahwa pelabuhan tersebut menjadi maju, ramai dan modern sehingga tingkat keamanannya pun perlu diperhatikan. Semakin ramainya pelabuhan menyebabkan pula banyak toko-toko Cina dan Belanda yang didirikan. Kondisi tersebut merupakan pertanda tingkat kemajuan menuju alam modern terjadi di kota Buleleng, bali maupun Ampenan lombok.

Seiring dengan kemajuan menuju alam modern tersebut, masyarakat Bali dan Lombok masih mempertahankan ketrampilan dan kecerdikannya membuat perahu tradisional yang tangguh. Perahu kecil dengan jubung di bagian pinggir kiri dan kanan yang mirip sayap itu, mampu melindungi keselamatan pedagang dari ganasnya laut. Karena Bali dan Lombok berada dibagian tengah daerah kekuasaan Belanda dan bukan merupakan jalur perdagangan yang utama, maka kedua pelabuhan tersebut tidak seramai pelabuhan Surabaya maupun pusat kerajaan Jawa, yakni Surakarta. Bali dan Lombok merupakan tempat yang relatif tenang sehingga mampu mempertahankan adat-istiadat yang masih khas. Adapun kemajuan menuju alam modern di kedua tempat tersebut karena pengaruh pemerintah Belanda.

3.1.3 Keunggulan Tradisional dan Modern

Ketika datang pertama kali ke Makasar, tokoh aku mencari pasar atau keramaian toko-toko Belanda dan Cina. Hal ini mencerminkan, tokoh aku menuju ke pusat kota. Tujuan tokoh aku untuk melihat-lihat keadaan kota tersebut, meliputi toko-toko, bangunan Belanda, maupun fasilitas yang ada di kota yang dibangun Belanda, seperti kantor pos, kantor telepon, dan kamar bola. Selain itu,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tokoh aku juga melihat rumah penduduk asli atau penduduk Makasar yang berupa rumah panggung dan lingkungannya. Penduduk asli Makasar senang memelihara keasrian lingkungan sekitarnya. Mereka terbiasa menanam pohon kenari maupun pohon buah-buahan untuk memperindang sekitar rumahnya. Di kota Makasar, tokok aku melihat keteraturan dan kebersihan kota Makasar. Hal itu dibuktikan dengan adanya jalan-jalan yang lebar dan bagus, parit yang ditembok rapi di sepanjang kiri kanan jalan raya, maupun rindangnya pepohonan yang memagari sepanjang jalan raya. Pohon kenari dan mangga yang tertata rapi memagari kiri kanan jalan raya di kota Makasar tampak hijau subur karena banyaknya sumur jernih penyiram tanaman. Kota Makasar yang berudara segar dengan suasana teduh di sepanjang jalan raya itu, membuat pejalan kaki merasa nyaman. Tokoh aku menilai suasana tersebut mencerminkan keteraturan dan kerapian kota Makasar.

Tokoh aku berusaha mencari pasar ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah Makasar. Usaha itu mencerminkan bahwa tokoh aku menuju ke pusat keramaian. Pasar dan toko-toko merupakan simbol modernisme dan kota. Artinya, tokoh aku pertama kali menginjakkan kaki ke Makasar menuju ke alam modern. Hal ini dibuktikan ketika tokoh aku datang ke kota Makasar mencari pusat pertokoan atau tempat-tempat yang sibuk dan ramai. Salah satu ciri dari pikiran modern adalah keteraturan dalam penataan ruang. Hal ini juga dicari oleh tokoh aku dengan melihat keteraturan dan kerapian di kota tersebut. Dalam konteks ini, tokoh aku sudah mencerminkan satu konsep pemikiran tentang sesuatu yang maju modern, teratur, dan juga yang berpikiran atau berpengetahuan. Melalui usaha mencari pasar maupun pusat pertokoan dan menilai rumah maupun jalan yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

tersebut, pikiran tokoh aku berpandangan ke alam modern Belanda sebagai pusat dan pembawa pembaharuan. Dalam alam modern Belanda digambarkan sebagai sesuatu yang teratur, logis, dan berbudaya, sedangkan alam tradisional digambarkan sebagai sesuatu yang kacau, tidak berbudaya, mistis, dan tidak berpengetahuan logis. Gambaran tersebut tercermin dari tindakan tokoh aku yang membandingkan kota Makasar dengan alam pikirannya akan kota di Jawa, yakni konsep keteraturan dan penataan ruang kota, rumah, maupun jalan. Keadaan fisik kota Makasar juga tidak terlepas dari pandangan tokoh aku, yang tercermin lewat bangunan maupun fasilitas yang ada di kota tersebut. Kantor pos, kantor telepon, dan kamar bola adalah simbol utama pandangan alam modern. Fasilitas tersebut merupakan hasil ciptaan Belanda yang dianugerahkan ke kota Makasar. Pandangan tokoh aku yang menilai dengan konteks tersebut merupakan cermin pikiran modern Belanda. Kondisi itu menunjukkan tokoh aku menyetujui dan membenarkan pikiran Belanda sebagai pembawa kemajuan terbukti dengan adanya kantor pos dan kantor telepon. Kedua fasilitas tersebut merupakan ciri abad modern. Abad modern ataupun alam daerah maju, salah satunya dicirikan dengan kecepatan berkomunikasi, perpindahan ruang, dan ekfektivitas ataupun efisiensi waktu.

Adat istiadat berpakaian orang Makasar juga tidak lepas dari pengamatan tokoh aku. Tokoh aku merepresentasikan cara berpakaian lelaki Bugis yang menggunakan busana jas dan celana panjang. Pakaian gaya Eropa itu dilengkapi sarung yang diselempangkan dengan belati yang disengkelitkan di pinggang. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

> *"Panganggenipun tiyang ingriku ingkang jaler ingkang kacekap, akathok celana, rasukan jas, mawi kethu bobat alit namung ngethaplik*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tumemplek ing siran, wonten ingkang mawi tinepi ing jene, sarungipun namung kangge srempang kemawon nyengkelit duwung warangkanipun alit, ingkang boten gadhah inggih namung ladhing blathi kemawon, tumrap tiyang ingkang boten gadhah namung akathok kalet dumugi sanginggil dhengkul, wonten ingkang iket-iketan wonten ingkang kekethon, rasukane sasenengipun, boten supe srempang sarung..." (*KLDP*, 1919:16-17).

"Pakaian orang-orang di situ, jika laki-laki dan tergolong kaya, berupa celana dan jas, dengan topi kecil menempel di kepala, ada juga yang diplisir dengan warna kuning, sarung hanya untuk diselempangkan, menyelipkan pedang berukuran kecil, yang tidak memiliki (pedang) cukup membawa pisau belati; bagi orang yang tergolong tidak punya (kekurangan) hanya bercelana pendek dengan panjang sebatas di atas lutut, ada yang berikat ada yang hanya bertopi kecil, pakaian (bajunya) sesukanya saja, tidak ketinggalan sarung yang diselempangkan ..."

Tata cara berpakaian tersebut menunjukkan pengaruh modern yang dialami orang Bugis. Di satu sisi, orang Bugis terpengaruh dengan kebudayaan Belanda yang modern dan maju lewat peniruan konsep berpakaian orang Belanda. Di sisi lain, mereka mempertahankan pakaian adat kebudayaan Makasar.Tokoh aku tidak hanya berhenti dengan menilai dan meneliti lingkungan kota dan fasilitas yang ada. Pengamatan dilanjutkan dengan melihat rumah asli penduduk pribumi Makasar yang selanjutnya diketahui sebagai orang Bugis. Tokoh aku melihat rumah-rumah panggung sederhana terbuat dari kayu dengan pagar halaman dari bambu yang tertata rapi. Di setiap pekarangan rumah ditanami pohon kelapa dan berbagai macam buah-buahan. Di samping itu, orang Makasar juga pandai memanfaatkan ruangan kosong di bawah rumahnya untuk memelihara hewan ternak sehingga terlihat sangat kotor dan berbau. Sepeti tampak dalam kutipan berikut.

"...pungkasanipun ngambah pakampunganipun tiyang bumi, marginipun resik gumrining, waradin sami pepager wilah winangun tumbakan, pemahanipun ugi resik-resik, dhengdheng tinaneman klapa, atharik-tharik katingal waradin sinipat jejeg, griyanipun sami mingklik-

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mingkik kados panggungan, lebetipun ing griya mawi andhan-andhan minggah, sangandhaping griya pinageran rapet perlu kangge kandhang menda, mila ragi jenes lan mambu" (*KLDP*, 1919:16).

> "... akhirnya sampai di perkampungan penduduk (pribumi), jalannya bersih, rata berpagar belahan bambu berbentuk tumbak, perumahannya juga bersih-bersih, berderetderet memanjang ditanami pohon kelapa, berjajar-jajar terlihat tegak merata, rumah-rumah terlihat tinggi berbentuk rumah panggung, untuk memasuki digunakan tangga, bagian bawah rumah berpagar rapat untuk kandang kambing, karenanya terlihat becek dan bau ...."

Fungsi di setiap bagian rumah panggung tradisional orang Makasar tersebut menunjukkan usaha pemanfaatan ruang semaksimal mungkin. Penilaian tokoh aku terhadap rumah-rumah panggung tersebut bersifat mendua, artinya rumah tersebut dinilai ada unsur positif dan negatifnya. Sifat tersebut diwujudkan dalam menilai orang Makasar. Di satu sisi, tokoh aku menilai negatif tata ruang masyakarat Makasar, tetapi tokoh aku juga menilai positif tata ruang di kota Makasar. Sifat tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku berada di dua ambang pemikiran. Dia menggunakan cara pandang tata ruang modern dari Belanda, tetapi dalam pikiran dan batin tokoh aku masih berbekas pandangan tradisional Jawar. Pernyataan tersebut dapat didukung melalui bukti yang lain, yakni pandangan tokoh aku yang mengatakan bahwa orang Makasar mampu memanfaatkan tata ruang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni berternak. Konsep berternak ini mungkin dipandang sebagai bangsa atau masyarakat yang terbelakang karena masih mengandalkan pada pertanian, tetapi keterbelakangan itu merupakan satu tahap dalam kemajuan berbudaya.

Sikap dan perilaku keseharian orang Makasar adalah giat bekerja. Dengan rajin mereka mengolah sawah pertanian sebagai mata pencahariannya. Hal yang membuat kagum tokoh aku adalah kegemaran mereka mengerjakan pekerjaan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id

dengan cepat dan berjalan cepat. Orang Makasar juga terkenal sebagai pengrajin tenun aneka macam sutra yang laris diperdagangkan sampai ke Eropa. Tokoh aku juga melihat kebiasan orang Makasar yang gemar makan sirih seperti orang Jawa dan Bali. Di samping itu, tokoh aku menceritakan orang Makasar (Bugis) senang merantau dan terkenal sebagai pelaut ulung. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Wonten malih kawanteranipun bangsa Bugis, inggih punika manawi layaran kaliyan baita alit kemawon purun layaran ngantos dumugi Banjarmasin, Singapura, tuwin sanes-sanesipun. Tetiyang Bugis punika pancen kagolong wiyar jajahanipun, sasat saben jajahan pulo Maluku temtu wonten tiyangipun Bugis, sanadyan namung tiyang pados ulam kemawon manawi nuju misaya inggih ngantos tebih purugipun"* (*KLDP*, 1919:17).
>
> "Ada lagi ketenaran dari bangsa Bugis, yaitu jika berlayar dengan perahu kecil pun mau berlayar sampai ke Banjarmasin, Singapuira, atau kota-kota lain. Orang Bugis memang termasuk luas wilayah perantauannya, ibaratnya di setiap pulau di wilayah Maluku tentu ada orang Bugisnya, meskipun sekadar untuk mencari ikan, perburuannya tentu sampai jauh juga."

Mereka berani berlayar jauh ke negeri seberang hanya dengan menggunakan perahu-perahu tradisional. Orang Makasar (Bugis) terkenal pemberani, gemar akan tantangan, dan suka berpetualangan sampai ke negeri seberang. Tokoh aku melukiskan fisik tubuh orang Bugis kecil. Meskipun orang Bugis bertubuh kecil dan tidak perkasa, tetapi sangat kuat. Tokoh aku menilai orang Bugis bertabiat kasar, pemarah, dan gemar berkelahi. Mereka mudah terpancing oleh percekcokkan kecil yang kemudian cepat berubah menjadi perkelaian besar. Seringkali terjadi pertengkaran diantara mereka yang berlanjut menjadi perkelahian dan akan berakhir dengan kematian. Cara orang Bugis berkelahi tampak unik, mereka berkelahi satu lawan satu dengan cara saling tusuk-menusuk di dalam sarung.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2008 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penilaian tokoh aku tentang kehebatan orang Bugis (Makasar) sebagai petualang tangguh, pelaut ulung dan pekerja yang rajin melukiskan bahwa tokoh aku mengakui keunggulan bangsa Bugis, yakni orang ulet, kuat, gigih, dan pemberani. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa bangsa Bugis tidak kalah dengan keunggulan perilaku yang dimiliki oleh bangsa lainnya. Dengan demikian, setiap bangsa memiliki karakteristik yang khas sebagai satu sistem untuk mempertahankan hidup dan bernegoisasi dengan lingkungan perjalanan tokoh aku. Tokoh aku menunjukkan sifat keambiguan, yakni orang Bugis dianggap sebagai bangsa yang memiliki adat perilaku tangguh. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kreativitas dalam mengolah potensi alam disekitarnya. Misalnya, bangsa Bugis dapat menghasilkan kerajianan tenun yang termasyur di berbagai bangsa. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Ingkang misuwur dumugi liyan praja menggah ing tanah ngriku awarni sarung tenunan, ingkang adi adhedhasar sutra sinulam ing benang mas..."* (*KLDP*, 1919:19-16).
>
> "Yang tersohor hingga wilayah lain ialah sarung tenun, yang baik berdasar sutera bersulam benang emas ..."

Selain memiliki kreativitas yang cukup baik, bangsa ini memiliki penghargaan terhadap seni dan keindahan yang dibuktikan dengan seni tenun tersebut. Jadi, anggapan yang mengatakan bangsa Makasar kasar dan pemarah dapat dikesampingkan dan tidak mengurangi kesan kehebatan orang Makasar tersebut.

3.1.4 Kota Modern Ciptaan Belanda

Sesampainya di kota Ambon, tokoh aku takjub melihat letak kota Ambon yang besar berada di celah gunung sehingga tidak tampak jelas dari laut lepas.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Kota Ambon dikelilingi pegunungan-pegunungan yang subur. Terlihat berbagai tanaman sayuran tumbuh subur berderet-deret rapi di sepanjang lereng gunung. Di daerah daratan dipenuhi rumah penduduk yang rindang dinaungi berbagai macam pohon buah-buahan, khususnya kuweni dan kenari. Tokoh aku terpesona melihat keindahan kota Ambon dengan jalan-jalan kota yang datar, bersih, dan rapi. Sepanjang jalan kota terkesan teduh dinaungi pohon kayu cendana dan kuweni yang ditanam berderet-deret rapi. Tanaman perindang jalan semakin subur dengan banyaknya sumur di sepanjang jalan. Keindahan kota Ambon semakin asri oleh parit berair jernih yang mengalir mengelilingi kota. Semenjak pemerintahan Belanda, parit-parit tersebut dibangun dengan tembok Di kota Ambon belum ada angkutan kendaraan dan orang yang manggunakan kereta kuda jumlahnya masih sedikit. Kondisi tersebut membuat tokoh aku merasa kesulitan mencari angkutan umum sehingga ia hanya berjalan kaki kemanapun pergi.

Tokoh aku melukiskan bentuk rumah tradisional Ambon yang sederhana, yaitu rumah kayu berdinding anyaman bambu dan beratapkan daun sagu (*KLDP*, 1919:22). Semenjak adanya pemerintahan Belanda, banyak rumah tradisional beratapkan daun sagu diganti dengan bangunan rumah tembok beratapkan genting, khususnya bagi penduduk kota. Sementara itu, masyarakat di pedesaan lebih senang membangun rumah tradisional mereka. Sikap penduduk asli pedesaan tersebut berkat kesadaran mereka terhadap kondisi lingkungan alam tempat tinggalnya yang rawan gempa. Kesadaran membangun rumah tradisional kayu itupun melanda masyarakat perkotaan di Ambon setelah berkali-kali terjadi gempa yang meluluh lantakkan bangunan rumah tembok. Semenjak musibah gempa yang menelan banyak korban maka sebagian besar penduduk Ambon

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

membangun rumah tradisional kayu beratapkan daun sagu. Rumah tradisional di Ambon yang sederhana itu tidak menunjukkan bahwa tingkat keberadaan pemiliknya kurang mampu. Pembuatan rumah tradisional tahan gempa itu merupakan kesadaran penduduk menyikapi lingkungan alam tempat tinggalnya. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Griya-griya ingriku ingkang kathah sami payon godhong sagu, sanadyan ingkang griya tembok ugi makaten, wonten satunggil kalih ingkang payon seng. Wontenipun sami apayon godhong sagu wau awit Ambon mentas karisakan ageng, jalaran mentas wonten lindhu ageng. Saderengipin lindhu ugi kathah griya-griya ingkang sami apayon gendheng, nanging sareng wonten lindhu griya-griya wau sami ambruk saha damel kasangsaran ageng...Ing kitha Ambon punika sanadyan griya-griyanipun sami apayon welit (godong sagu), ewadene boten wonten semunipun mlarat, amargi namung welit perlu kangge jagi kasangsaran"* (*KLDP*, 1919:22).
>
> "Rumah-rumah di situ kebanyakan berpenutup daun sagu, demikian juga dengan yang berdinding tembok, hanya satu dua yang beratap seng. Penyebab rumah di Ambon beratap daun sagu karena Ambon baru saja mengalami kerusakan besar, karena baru saja ada gempa besar. Sebelum gempa banyak rumah-rumah beratap genting, tapi sesudah terjadi gempa rumah-rumah runtuh sehingga menyebabkan kesengsaraan yang besar .... Di kota Ambon ini meskipun rumah-rumah beratap daun sagu, tak ada kesan bahwa mereka hidup kekurangan, atap sagu hanya bahan yang paling siap untuk mengurangi kesengsaraan."

Rumah-rumah adat penduduk Ambon terlihat rindang dinaungi berbagai macam pohon kuweni dan kenari di setiap pekarangan rumah mereka. Tokoh aku terpesona melihat keindahan jalan-jalan perkampungan yang datar, bersih, dan rapi. Sepanjang jalan terkesan teduh dinaungi pohon kayu cendana dan kuweni yang ditanam berderet-deret rapi. Tanam-tanaman perindang jalan semakin subur karena di sepanjang jalan terdapat parit berair jernih yang mengalir mengelilingi kota. Lukisan tentang rumah perkampungan penduduk Ambon menunjukkan bahwa mereka telah mengenal penataan ruang kota dengan parit, pohon

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

perindang jalan yang nyaman sehingga tokoh aku merasa mereka hidup atau sebelum pemerintah kolonial datang. Penggambaran tata ruang tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku secara tersembunyi mengunggulkan rumah tradisional pribumi. Penduduk pribumi yang semula tertarik membangun rumah bagus kokoh seperti rumah-rumah orang Belanda tersebut akhirnya kembali membangun rumah tradisional warisan nenek moyangnya setelah rumah bangunan mirip Belanda tersebut roboh karena gempa. Penduduk pribumi Ambon menyadari bahwa ternyata rumah tradisional sederhana miliknya lebih sesuai dengan alam lungkungan tempat tinggal mereka.

Pelukisan tokoh aku akan keindahan kota Ambon mencerminkan bahwa kota tersebut telah mengenal keteraturan penataan ruang, yaitu adanya pohon perindang jalan, parit, maupun jalan yang luas dan nyaman sebelum kolonial datang. Setelah adanya pemerintah Belanda keadaan kota Ambon semakin modern dengan dibangunnya parit bertembok yang mengelilingi kota. Pelukisan tokoh aku tentang kota Ambon yang telah tertata sejak dahulu sebagai pertanda bahwa masyarakat Ambon telah memiliki sebuah konsep pemikiran dan pengetahuan. Pengetahuan masyarakat Ambon semakin maju setelah kolonial datang, yaitu disempurnakan parit dengan bangunan tembok Sementara itu, deskripsi tokoh aku terhadap rumah tradisional sederhana penduduk Ambon yang tahan terhadap gempa sebagai pertanda akan keunggulan-keunggulan pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki penduduk asli Ambon. Masyarakat kota Ambon yang semula tertarik membangun rumah modern--mirip rumah orang Belanda--akhirnya kembali membuat rumah tradisional warisan nenek moyangnya, yang ternyata lebih sesuai dengan alam lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

usaha perukisan rumah tradisional yang tersebut tahan terhadap gempa mencerminkan bahwa tokoh aku berusaha mengunggulkan rumah tradisional Ambon.

Tokoh aku melukiskan adanya rumah-rumah bagi pejabat pemerintah Belanda yang sebagian besar telah rusak akibat gempa. Lalu tokoh aku menemukan tangsi kumpeni, tempat pendidikan militer di Ambon yang tergolong luas dan besar. Banyak pemuda Ambon maupun dari luar Ambon yang tertarik masuk pendidikan tentara tersebut. Bahkan Ambon terkenal dengan sekolah militernya yang dapat menampung murid dari berbagai wilayah di pulau Ambon yang terkenal dengan sebutan Ambones. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

> *"..lampah kula lajeng dumugi ing tangsi kumpeni, tangsinipun ageng, saha ing paprentahan militer ing Ambon ngriku kangge anampeni tetiyang ingkang mleber suldhadhu, malah lajeng karan angawontenaken golongan, sanadyan ingkang mlebet suldhadhu wau sanes tiyang Ambon ugi lajeng sinebut Ambones...Sakilenipun padaleman ing Batu Gajah wau wonten sekolahipun Walandi. Tuwin ing Ambon ugi wonten sekolahan Kweekschool.* (*KLDP*, 1919:22)
>
> ... perjalanan saya lalu sampai ke barak kumpeni, baraknya luas, di pemerintahan militer ambon, tempat itu juga difungsikan sebagai tempat penerimaan orang yang akan menjadi serdadu, bahkan lalu memunculkan sebuah golongan, meskipun yang menjadi serdadu bukan orang Ambon, mereka tetap disebut Ambones .... Di sebelah barat perumahan di Batu Gajah terdapat sekolah Belanda. Di Ambon juga terdapat sekolah Kweekschool."

Melihat banyaknya pemuda Ambon yang menjadi prajurit maka tokoh aku percaya bahwa para pemuda tersebut dapat menjadi prajurit yang gesit dan tangguh. Kemudian tokoh aku melukiskan daerah Batu Gajah sebagai hunian pejabat pemerintah kolonial maupun rumah pembesar dari Jawa yang diasingkan ke Ambon. Di Batu Gajah, tokoh aku juga menemukan sekolah Belanda dan bekas tempat tinggal Paku Buwana VI yang wafat dan dimakamkan di Ambon.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://pendidikan.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Deskripsi tokoh aku adalah melihat tempat pendidikan militer, daerah pemukiman pejabat koonial, maupun adanya sekolah Belanda menunjukkan bahwa kolonial sebagai pembaharu bidang militer dan pendidikan. Sedangkan pernyataan tokoh aku bahwa pemuda Ambon dan pemuda di luar Ambon dapat menjadi prajurit gesit dan tangguh menyiratkan bahwa mereka diharapkan dapat melindungi bangsanya dari segala ancaman. Tokoh aku medeskripsikan kegigihan belajar pemuda Ambon yang memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan sekolah Belanda. Berkat keuletan masyarakat asli Ambon yang berpendidikan tersebut membuat mereka banyak yang bekerja menempati posisi mayor, kapten, pejabat pribumi, pembantu gubernur, jaksa, maupun juru tulis. Pelukisan tokoh aku mengenai keadaan masyarakat Ambon yang berpendidikan dan mampu memperoleh pekerjaan di bidang pemerintahan tersebut sebagai pertanda bahwa sumber daya manusia di Ambon tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya. Secara implisit tokoh aku berusaha memotivasi para pemuda Ambon untuk menyerap semua ilmu di sekolah Belanda. Para pemuda diharapkan memanfaatkan kesempatan belajar semaksimal mungkin untuk memperoleh kepandaian agar terbebas dari kebodohan. Terbebasnya para pemuda dari kebodohan sama halnya dengan tidak mudahnya mereka dibodohi atau diperintah oleh bangsa lain. Dengan berbekal kepandaian maka para pemuda Ambon dimungkinkan mampu menempati posisi menjadi pejabat tinggi, jabatan yang selama ini hanya dijabat bangsa asing. Hal yang menarik adalah pernyataan tokoh aku tentang banyaknya pemuda Ambon yang merantau ke negeri lain untuk menambah ilmu. Pernyataan tersebut sebagai pertanda bahwa para pemuda Ambon tidak pernah merasa puas

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

akan bekal kepentingan yang dimiliki, mereka ingin memiliki pengetahuan yang luas.

Dalam perjalanan selanjutnya, tokoh aku bertemu dengan orang yang bertugas menjaga makam Paku Buwono VI yang mempersilakannya untuk bermalam. Mereka saling memperbincangkan keakraban dan kerukunan antara orang Jawa dan orang Ambon yang tinggal di Jawa maupun yang merantau ke Ambon. Keduanya merasa satu bangsa dan selalu berusaha untuk saling menjalin persaudaraan. Tokoh aku sempat mengunjungi makam keramat Paku Buwono VI yang terpelihara dengan baik. Kompleks makan terlihat bersih dengan tanaman rindang tertata rapi yang dilengkapi masjid. Saat melihat makam Paku Buwono VI dan permaisuri, timbul rasa ketentraman di hati tokoh aku. Tokoh aku bersyukur menyaksikan makan raja junjungannya mendapat kehormatan di perantauan. Suasana tersebut mendeskripsikan nuansa Jawa, sehingga tokoh aku merasa damai di tempat perantauannya. Mengamati perjalanan tokoh aku tersebut, tampak ada sikap sebagai satu bangsa. Sikap ini terlihat dari konsep kekeluargaan di Jawa yang juga berlaku di Ambon. Tokoh aku merasa tidak menjadi orang asing, ia menjadi bagian dari orang Ambon. Artinya, dengan dilandasi rasa persaudaraan, suasana Jawa bisa tercipta dan diterima di Ambon. Hadirnya makam pemimpin Jawa. maupun perbincangan tentang kerukunan masyarakat Jawa dan Ambon, memunculkan satu konsep persahabatan antar masyarakat yang merasa sebagai satu bangsa, meskipun berlainan pulau. Dengan demikian, tokoh aku berusaha menciptakan dan mewujudkan imajinasi tentang masyarakat yang menempati wilayah pulau berlainan, tetapi merasa sesaudara dan sebangsa. Tokoh aku

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

wilayah Jawa sebagai satu kesatuan.

Tokoh aku mengamati cara berpakaian orang Ambon. Lelaki Ambon kaya di kota memakai stelan jas dan celana.. Tokoh aku menunjukkan bahwa pakaian laki-laki Ambon tersebut bergaya Eropa atau meniru busana gaya Belanda. Sebaliknya, bagi lelaki berstatus sosial rendah menggunakan pakaian bergaya cina, yaitu baju dan celana berpotongan mangkuk. Sementara itu, perempuan Ambon memakai baju kurung dengan kain sarung adat Ambon. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...sandhang panganggenipun bilih jaler ingkang taksih naluri priyantun, kados satata panganggenipun bangsa Eropah (jas clana), bilih ingkang trah alit rasukanipun namung potong mangkok kemawon (rasukan cina) tanpa sepatu, tumrap estri bilih taksih asli, sarungan, rasukan kebayak pethak, bilih ingkang trah alit, kados sandhanganipun tiyang estri bangsa betawi, sarungan, rasukan panjang, nanging ingkang kathah ngangge tapih tuwin rasukan sutra mentah dhasar cemeng"*(*KLDP*, 1919:29).
>
> "... pakaian bagi pria yang masih keturunan bangsawan, seperti pakaian bangsa Eropa (berjas dan bercelana), bagi rakyat biasa model pakaiannya hanya berupa potong mangkok (model pakaian orang cina) tanpa sepatu, bagi wanita masih asli, bersarung, dan berkebaya putih, bagi yang rakyat biasa, seperti pakaian perempuan Betawi, bersarung, pakaian panjang, tapi kebanyakan mengenakan kain atau sutra mentah warna hitam"

Cara berpakaian kelompok laki-laki Ambon telah terpengaruh alam modern Belanda. Dengan kata lain, melalui pakaian, orang Ambon dapat keluar dari sifat tradisionalnya menuju ke konsep modern.

Tokoh aku mendeskripsikan sebagian besar penduduk Ambon beragama Kristen. Lelaki dan perempuan, baik tua maupun muda, semua rajin mengikuti ibadah perjamuan di gereja. Mereka menjalankan ibadahnya dengan khusuk berkat bimbingan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Para pedagang Ambon

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

di pasar sebagian besar beragama Kristen. Kondisi tersebut tidaklah mengherankan karena Ambon di bawah pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda banyak mendatangkan para pendeta untuk menyebarkan agama Kristen di Ambon. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Lampah kula anjog dumugi ing peken, pekenipun ageng, ingkang sesadean ingkang kathah bangsa tetiyang agami Kristen, tetiyang ingkang agami Islam awis-awis...* (*KLDP*, 1919:22)
>
> "Perjalanan saya sampai di pasar, para penjual kebanyakan orang beragama Kristen, penjual yang beragama islam jarang ..."

Di samping itu, sejak zaman nenek moyang mereka, banyak pedagang asing maupun pedagang dari Portugis yang beragama Kristen meramaikan bandar pelabuhan Ambon yang besar. Sementara itu, ada juga penduduk Ambon yang beragama Islam. Meskipun sebagian besar penduduk Ambon beragama Kristen, tetapi mereka hidup rukun berdampingan dengan penduduk yang beragama Islam. Tokoh aku tertarik pada keunikan penduduk Ambon pada saat pergi ke gereja. Penduduk lelaki maupun perempuan, baik orang tua maupun anak-anak semua menggunakan pakaian berwarna hitam. Bagi kaum wanita, mereka memakai kebaya panjang hitam sutra mentah, berkain sarung dan berselendang. Cara berpakaian para lelaki ningrat bebas menggunakan berbagai model pakaian asalkan berwarna hitam. Banyak lelaki Ambon yang berpakaian mirip dengan pakaian orang Eropa, yaitu stelan jas dan celana berwarna hitam dan bersepatu. Golongan kaum lelaki biasa berpakaian Cina warna hitam.

Pengaruh alam modern Belanda tersebut tidak hanya mengenai cara berpakaian, tetapi juga dalam hal acara pesta pernikahan, terutama bagi orang kota yang memeluk agama Kristen. Dalam konteks ini, agama Kristen merupakan hasil misi perabadan Belanda. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id

"...Tetiyang bangsa Ambon punika tatarapan bilih salakirabi tumrap ingkang agami Kristen, anetepi kados satataning salakirabinipun bangsa Walandi...Sapragating panganten nikah dhateng ing greja, sontenipun mawi jagongan anyedhahi kulawarga pawong mitra sapanunggilanipun...bilih ingkang sarwa kasembadan inggih mawi dhangsah kados satataning bangsa Eropah..." (*KLDP*, 1919:30)

"... bangsa Ambon itu tata cara pernikahan bagi yang memeluk agama Kristen, mengikuti tata cara pernikahan bangsa Belanda .... Seluruh upacara pernikahan dilaksanakan di gereja, sorenya mengadakan hajatan untuk mengundang keluarga teman tetangga dan lain sebagainya ... pada keluarga mampu dengan mengadakan dansa seperti kebiasaan pada bangsa Eropa ...."

Konsep beragama itu jelas membawa pengaruh pada tata cara pernikahan, yaitu mengikuti gaya Belanda, khususnya bagi orang kota. Di mata tokoh aku, upacara gereja yang dilanjutkan dengan kemeriahan pesta dansa, mengisyaratkan keberterimaan konsep modern Belanda oleh orang Ambon di kota. Adapun masyarakat Ambon di desa masih menggunakan tata cara pernikahan tradisional. Setelah upacara pernikahan di gereja, mereka berpesta yang dimeriahkan tarian tradisional berdendang dengan iringan seruling dan harmonika. Dalam tarian berdendang tersebut, pemuda yang mengajak pemudi berjoged akan memberikan hadiah. Hadiah yang diberilan pemuda kepada pemudi pujaannya itu berupa uang, pohon sagu, maupun pohon pala. Sedangkan bagi penduduk Ambon yang beragama Islam, mereka memiliki adat sendiri. Sepekan sebelum ijab kabul, calon pengantin perempuan berkunjung ke rumah sahabat-sahabatnya untuk meminta bantuan. Sahabat pengantin perempuan tersebut akan menunggui dan membantu pesta selama tiga hari. Setelah upacara pernikahan selesai maka pengantin berkunjung ke rumah-rumah sahabatnya dengan membawa bingkisan ucapan terima kasih Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

"Tumrap tiyang ing agami Islam, menggah ing salakirabi inggih gadhah tatacara piyambak, inggih punika sadherengipun panganten

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

dhaup, kinten-kinten taksih kirang sepeken, badhe panganten estri mubeng-mubeng angulemi dhateng para prawan kuwanuhanipun, tembungipun: supados sami arerencang anggening laki. Benjing tempuking damel para prawan wau, sami dhateng, nguyun-uyun angladosi panganten, ngantos dumugining tigang dinten..." (*KLDP*, 1919:31)

"Bagi yang menganut agama Islam, dalam hubungan dengan pernikahan memiliki kebiasaan yang berbeda, yaitu sebelum mempelai diakadnikahkan, kira-kira seminggu sebelum pernikahan, calon pengantin wanita akan berkeliling mengundang teman-teman wanita, istilahnya: supaya membantu pernikahannya. Nanti pada saat pernikahan teman-teman wanita itu akan berdatangan, melayani mempelai, lamanya sampai tiga hari ...."

Dalam konteks ini, agama Kristen merupakan hasil misi peradaban Belanda. Konsep beragama tersebut jelas membawa pengaruh pada tata cara pernikahan, yaitu mengikuti gaya Belanda, khususnya bagi orang kota. Bagi tokoh aku, upacara gereja yang dilanjutkan dengan kemeriahan pesta dansa, mengisyaratkan keberterimaan konsep modern Belanda oleh orang-orang Ambon di kota. Sementara itu, acara pernikahan penduduk Ambon yang beragama Islam tidak terpengaruh oleh tata cara Eropa, mereka masih mempertahankan adat warisan leluhurnya.

3.1.5 Citra Kota Tradisional

Tokoh aku mengungkapkan perjalanan selanjutnya setelah berkunjung ke Ambon. Tokoh aku ke kapal bersama-sama dengan para pedagang yang akan berdagang ke Pulau Saparua. Disebutkan juga pertanda kapal meninggalkan pelabuhan dengan membunyikan meriam. Kapal tidak bisa berlabuh merapat ke daratan Saparua sehingga tokoh aku segera naik perahu kecil. tokoh aku medeskripsikan tentang agama, mata pencaharian penduduk, ciri fisik tubuh, dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

adat-istiadat Saparua yang sama dengan masyarakat Ambon. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...pangupajiwanipun sami kados tetiyang ing Ambon...tetiyangipun bumi sami agami Kristen, wujuding tiyang saha tatacaranipun sami kados tetiyang Ambon, kaotipun tiyang Saparuwa kaliyan tiyang Ambon punika namung ketitik saking pawicantenanipun, tetiyang Saparuwa ragi alus sakedhik, nanging kocapipun saking liyan praja, sadaya tiyang sacelaking pulo Ambon punika sampun karan bangsa Ambon sadaya"* (*KLDP*, 1919:32).
>
> "...matapencahariannya sama seperti orang di Ambon...penduduk aslinya semua beragama Kristen, bentuk fisik orang dan adat-istiadatnya sama seperti orang Ambon, letak perbedaan orang Saparuwa dengan orang Ambon itu hanya dapat diamati dari nada bicaranya, orang Saparuwa lebih halus sedikit, akan tetapi tersohornya ke daerah lain, semua orang di dekat pulau Ambon itu disebut sebagai bangsa Ambon"

Lukisan mengenai persamaan kepercayaan, mata pencaharian, ciri fisik tubuh, maupun adat-istiadat yang ditunjukkan oleh tokoh aku dalam kutipan di atas sebagai pertanda bahwa Saparua dan Ambon merupakan satu saudara. Dengan demikian, memandang masyarakat Saparua maupun Ambon tersebut menunjukkan adanya perasaan sebangsa atas dasar persamaan budaya dan kepercayaan. Kondisi tersebut merupakan bentuk-bentuk atau pertanda munculnya rasa sebagai satu saudara yang sebangsa.

Tokoh aku dalam menilai daerah Saparua memperlihatkan sifat mendua. Di satu sisi tokoh aku memandang Saparua merupakan suatu daerah pelosok dan terpencil. Kesan tersebut ditandai dengan lukisan Saparua sebagai kota kecil dengan fasilitas terbatas, belum ada angkutan transportasi dan kondisi jalan yang sempit-sempit. Di Saparua tidak ada toko Belanda, tangsi, maupun bangunan pemerintahan colonial, dan hanya ada pasar tradisional. Di sisi lain, tokoh aku menilai agama maupun adat-istiadat Saparua sama dengan di Ambon Dengan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://ethesis.ugm.ac.id/

demikian agama maupun budaya masyarakat Saparua sudah terkena pengaruh alam modern kolonial. Pengamatan tokoh aku lainnya adalah hasil tanaman cengkeh, pala, dan kenari dari Saparua lebih bagus dan lebih banyak dibandingkan dengan Ambon (*KLDP,* 1919:32).. Kondisi tersebut merupakan pertanda bahwa keahlian orang Saparua di bidang perkebunan lebih unggul. Keahlian mengolah potensi alam inilah yang membuat Saparua tergolong sebagai daerah makmur, meskipun hanya kota kecil dan pelosok.

3.1.6 Kota Perkebunan Belanda

Tokoh aku melukiskan kapal dapat merapat di pelabuhan Banda yang berada di celah gunung berapi berkawah dengan pemandangan yang indah. Tanah pegunungan Banda yang subur terkenal dengan perkebunan palanya. Pejabat yang membawahi kota Banda berpangkat kontrolir. Kota Banda termasuk kota kecil dengan fasilitas terbatas. Jalan besar di kota Banda tidaklah banyak, dan tidak terdapat angkutan transportasi kendaraan. Di kota Banda terdapat sekolah Belanda, perumahan orang Belanda, beberapa toko Belanda, Cina, dan Arab. Meskipun termasuk kota kecil berpenduduk ratusan jiwa, tetapi kota Banda merupakan daerah makmur dengan keamanan kota terjamin. Ketika tokoh aku sampai di Banda, tidak ditemukan fasilitas yang dibangun Belanda, seperti kantor pos, kantor telepon, maupun angkutan kendaraan. Hal ini sebagai pertanda bahwa Banda bukan kota besar dan modern. Meskipun demikian kota tersebut mengalami kemajuan, terbukti dengan adanya sekolah Belanda, perumahan Belanda, toko-toko Belanda, dan pelabuhan yang bagus sehingga kapal dapat merapat ke daratan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Selanjutnya tokoh aku mendeskripsikan banyaknya pekerja perkebunan dari Jawa yang hidup turun temurun di Banda. Orang Jawa dan orang Banda sudah sejak lama hidup rukun saling berdampingan. Tokoh aku melukiskan rasa bahagianya saat pergi ke pasar melihat banyak pedagang Jawa dengan cara berdagang mirip di Jawa meskipun mereka telah lima puluhan tahun meninggalkan Jawa. Di dekat pasar terdapat bangunan besar tangsi tentara. Keberadaan tentara tersebut untuk mengamankan wilayah Banda karena sering terjadi ganguan keamanan berupa protes para kuli kontrak. Kemudian tokoh aku singgah di rumah perkampungan orang Jawa sambil bertukar pengalaman tentang keramahan orang Banda yang menganggap orang Jawa sebagai orang sebangsa. Ia juga mendapat jamuan makan yang cara menghidangkan dan memasaknya masih khas Jawa. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...kula lajeng dipun segah nedha, cara tuwin olah-olahanipun taksih cara Jawi, sabibar nedha lajeng dipun ajak mubeng-mubeng kitha malih, saha dipun tedhah-tedhahaken dhateng pagriyanipun bangsa Jawi, ingkang sami manggen wonten ing nagari ngriku, tuwin nyariosaken kawontenanipun nagari ing Banda..."* (*KLDP*, 1919:34).
>
> "... saya lalu disuguhi makan, cara dan masakannya masih sama sengan cara di Jawa, sesudah makan diajak berkeliling kota lagi, juga diberi tahu tempat-tempat yang didiami orang Jawa, yang memang menetap di situ, juga bercerita tentang keadaan negeri Banda ..."

Tokoh aku mendeskripsikan bahwa Banda memiliki sekolah Belanda (*KLDP*, 1919:34-35). Para pemuda yang mendapat kesempatan bersekolah, mereka memanfaatkan peluang tersebut untuk mencerdaskan diri. Bagi pemuda yang tidak mampu bersekolah, mereka giat dan rajin menekuni ketrampilan di bidang perkebunan. Tanah pegunungan Banda yang subur mendukung penduduk Banda untuk mengembangkan keahliannya mengolah tanaman perkebunan. Oleh karena itu, banyak pemuda yang bekerja di perkebunan, khususnya perkebunan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pala. Lukisan tokoh aku tersebut sebagai pertanda bahwa para pemuda kota Banda memiliki keuletan dan kegigihan sesuai dengan potensi kekayaan alamnya. Meskipun hidup di kota kecil, tetapi potensi para pemuda Banda tidak ketinggalan dengan sumber daya manusia yang dimiliki daerah atau bangsa lain

Tokoh aku melukiskan keamanan kota Banda yang terjamin. Di dekat pasar terdapat tangsi tentara untuk mengamankan wilayah Banda karena sering terjadi gangguan keamanan protes para kuli kontrak. Pernyataan tersebut menunjukkan sifat yang mendua. Di satu pihak, tokoh aku melukiskan ketentraman wilayah Banda. Di pihak lain, tokoh aku menunjukkan kerusuhan yang sering terjadi di perkebunan (*KLDP,* 1919:35). Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan permasalahan pengambilan kekayaan alam di daerah Banda dan penggunaan tenaga manusia dengan upah kecil. Kekayaan alam tersebut diwujudkan dengan perkebunan yang dipelihara oleh para kuli kontrak. Penggunaan tenaga manusia diwujudkan dengan tingkat kesejahteraan dan nasib para kuli kontrak yang memprihatinkan. Secara implisit, tokoh aku menyatakan bahwa pengambilan kekayaan alam dan tenaga manusia itu dilakukan oleh pejabat yang membawahi kota Banda atau pemerintah kolonial di Banda. Tokoh aku sengaja melukiskan bahwa nasib kuli perkebunan memprihatinkan sehingga mereka memprotes perbuatan semena-mena pemilik perkebunan (orang Belanda). Kesewenangan pengusaha dengan memberi upah kecil pada para pekerja perkebunan ditentang. Buruh perkebunan sering menuntut upah yang sesuai dengan kerja keras mereka. Usaha perbaikan nasib rakyat kecil untuk menuntut hak mereka ini sering berakhir dengan bentrokan fisik yang pada kenyataannya

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berakhir dengan kesengsaraan buruh. Protes para kuli kontrak yang dilukiskan tokoh aku itu sebagai pertanda adanya perlakuan yang tidak adil.

Lukisan tokoh aku tentang jalinan persaudaraan dan keakraban orang Jawa dan orang Banda yang telah berlangsung puluhan tahun itu merupakan pertanda sikap rukun dua masyarakat yang merasa sebangsa (*KLDP*, 1919:33-34). Ungkapan sebagai satu bangsa terlukis juga melalui kebahagiaan tokoh aku ketika merasakan nuansa Jawa saat berada di pasar. Ia ditegur dengan ramah oleh para pedagang yang cara membawa dagangannya mirip di Jawa. Kemudian tokoh aku singgah di rumah perkampungan orang Jawa sambil bertukar pengalaman tentang keramahan orang Banda yang menganggap orang Jawa sebagai saudara. Ia juga mendapat jamuan makan yang cara menghidangkan dan memasaknya masih khas Jawa. Suasana Jawa yang dirasakan tokoh aku dalam kunjungannya ke Banda yang menumbuhkan perasaan nyaman, tentram, dan tidak asing berada jauh dari pulau Jawa tersebut sebagai pertanda eratnya mereka sebagai orang sebangsa.

3.1.7 Kota Yang Memegang Tradisi

Tokoh aku menceritakan perjalanannya dari pulau Banda ke pulau Gisser. Sesampai di Gisser kapal tidak bisa berlabuh merapat ke daratan sehingga tokoh aku melanjutkan perjalanannya dengan perahu kecil. Tokoh aku melukiskan di pulau kecil ini tidak terdapat fasilitas modern, seperti rumah Belanda, toko-toko Belanda, kantor telepon, kantor pemerintah maupun tangsi militer. Di pulau Gisser, tokoh aku menjumpai adanya pasar. Gisser merupakan daerah pelosok sehingga tidak ditemukan angkutan kendaraan. Tokoh aku mengelilingi Gisser dengan berjalan kaki menyusuri jalan-jalan yang sempit. Keadaan jalan-jalan yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sempit di Gisser itu tampak bersih. Rumah penduduk Gisser berbentuk panggung dan terbuat dari kayu. Tokoh aku mendeskripsikan bahwa pulau Gisser yang letaknya terpencil dan tidak berfasilitas modern ini merupakan daerah makmur. Banyak saudagar yang menjualbelikan dagangannya ke pulau-pulau sekitar Gisser. Makanan pokok penduduk Gisser adalah sagu, dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Orang Gisser memperdagangkan hasil bumi dari palau-pulau lain karena tidak didapat hasil bumi apa pun di pulau ini. Tokoh aku melukiskan pulau Gisser diperintah oleh pemimpin daerah yang disebut raja. Penduduk pulau Gisser disebut orang Seram dan memiliki bahasa daerah sendiri. Hasil sastra di Gisser yang terkenal ditulis dengan huruf dan bahasa Arab. Penduduk Gisser merupakan pemeluk agama Islam yang kuat dan banyak yang telah bergelar haji.

Tokoh aku melukiskan tata cara pernikahan penduduk Gisser seperti adat di Jawa maupun di luar Jawa pada umumnya yang memang sebangsa. Pengantin melaksanakan ijab kabul yang dilanjutkan dengan pesta. Hal menarik dalam pengamatan tokoh aku adalah berlangsungnya pesta pernikahan pada saat sore dan busana haji yang dikenakan oleh pengantin laki-laki. Saat menghadiri pesta pengantin di Gisser, tokoh aku terkesan pada tata cara diwajibkannya pengantin pria membayar bea buka pintu kamar pengantin wanita. Bea buka pintu tersebut dilakukan berulang kali sesuai dengan permintaan keluarga pengantin wanita. Jika uang dirasa belum sesuai, maka rombongan pengantin pria tidak dibukakan pintu. Bea buka pintu tersebut dapat berupa uang atau barang berharga lainnya. Pesta pernikahan di Gisser dimeriahkan dengan tarian oleh pengantin bersama keluarga dan handai taulan dengan iringan terbang, ketipung, maupun seruling (*KLDP*, 1919:37).

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Daerah Gisser ini merupakan suatu daerah yang tradisional. Kehidupan sosial budayanya masih mempertahankan miliknya sendiri, terbukti dengan digunakannya bahasa daerah dan hasil seni sastra mereka sendiri, termasuk agama Islam, warisan leluhurnya. Daerah Gisser merupakan daerah yang tidak terpengaruh alam modern secara kontak fisik. Meskipun berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, daerah Gisser memiliki raja sendiri sebagai pemimpim dan pengatur pemerintahannya. Lukisan tokoh aku mengenai adanya raja dan pemerintahan daerah sendiri itu sebagai pertanda bahwa Gisser memiliki keunggulan-keunggulan tradisi dan kreatifitas yang sebanding dengan daerah-daerah maju lainnya. Persamaan kepercayaan dan budaya juga ditunjukkan oleh tokoh aku dalam teks ini, melalui adat-istiadat maupun agama di Gisser seperti dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, memandang masyarakat Gisser maupun Jawa tersebut menunjukkan adanya perasaan sebangsa atas dasar persamaan budaya dan kepercayaan. Kondisi tersebut merupakan bentuk-bentuk atau pertanda munculnya rasa sebagai satu saudara.

1.3.8 Percampuran Tradisional dan Modern

Dalam teks *KLDP*, tokoh aku menceritakan cara berbicara dan membawa diri orang Papua tidak sopan. Selama berbincang-bincang menemui tamunya, tuan rumah tidak bersikap tenang, tamu ditinggalkan begitu saja berkali-kali. Perbincangan tersebut sering sekali diselingi pembicaraan antara tuan rumah dengan anggota penghuni rumah. Bahkan, nyonya rumah terkadang pergi meninggalkan tamunya tanpa meminta izin. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *"Sawenehing dinten kula dateng dhateng ing griyanipun...Sadumugi kula ing griyanipun lajeng dipun panggihi wonten salebeting griya, ing griya wau kathah tiyangipun...Salebetipun jejagongan wau, katingal sanget semunipun, bilih tiyang Papuwah punika dereng sumerep dhateng caranipun tiyang manggihi tamu, tandhanipun, salebetipun gineman kaliyan tiyang sanes, tuwin sakedhap-sakedhap tansah kesah kemawon, punapa malih katingal butajenganipun, amargi ingkang estri inggih lajeng sami kesah."* (*KLDP*, 1919:70).
>
> "Suatu hari saya bertandang ke rumahnya. Sesampai di rumahnya lalu ditemui di dalam rumah, di rumah itu penghuninya banyak .... Selama menemui (saya), terlihat sekali gelagat, bahwa orang Papua belum mengetahui cara-cara menerima tamu, tanda-tandanya, selama 9menemui tamu) juga berbicara dengan orang lain, selebihnya berulang-ulang meninggalkan tamu, terlebih dengan *butajengipun*, karena istri juga lalu pergi."

Situasi tersebut dialami tokoh aku saat berkunjung ke rumah Djaman Made, sahabatnya. Tokoh aku disambut hangat oleh tuan rumah bersama seluruh penghuninya. Keakraban tuan rumah semakin dirasakan tokoh aku melalui jamuan makan yang dihidangkan. Tokoh aku menikmati berbagai macam umbi-umbian dan buah-buahan hasil panen tuan rumah. Tokoh aku mengagumi keahlian orang Papua yang mahir membakar umbi-umbian sehingga terasa lezat. Selesai makan, tokoh aku diajak berkeliling melihat hasil panen dari kebun Djaman Made. Keberhasilan panen yang diperoleh Djaman Made dicapai berkat keuletannya dalam memelihara tanaman, meskipun hanya dilakukan secara tradisional. Djaman Made juga menceritakan hasil panen pala di hutan yang turun-temurun diwarisi dari nenek moyangnya. Saat pulang, tuan rumah memberikan hasil panen kebun kepada tokoh aku sebagai oleh-oleh.

Dalam pandangan tokoh aku, pengalaman bertamu ke rumah sahabatnya itu menunjukkan bahwa orang Papua belum mengenal norma pergaulan cara berbicara dan membawa diri pada saat menerima tamu. Sikap tersebut sebagai

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pertanda bahwa dalam pandangan masyarakat Papua masih terbelakang, tidak mengenal prinsip hormat yang mengharapkan manusia selalu bersikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Penilaian tokoh aku tersebut diikuti dengan pernyataan-pernyataan berikutnya yang melukiskan kebaikan dan keakraban orang Papua dalam menyambut tamu. Norma sopan santun yang dipakai tokoh aku sebagai ukuran adalah norma masyarakat modern kolonial. Norma tersebut penuh dengan aturan-aturan cara membawa diri dalam bentuk sikap, perilaku, maupun cara bertutur. Masyarakat modern (bangsa kolonial) yang merasa memiliki status sosial lebih tinggi dari penduduk asli berusaha mengukuhkan norma yang dianut untuk melanggengkan kekuasaan. Dalam konteks ini, tokoh aku menunjukkan bahwa di dalam masyarakat yang dianggap terbelakang oleh kolonial justru ditemukan jalinan persaudaraan yang tulus. Di antara tokoh aku dan Djaman Made telah terjalin rasa kekeluargaan yang erat, meskipun keduanya baru saling mengenal, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Salebetipun kula wonten ing tanah Papuwah punika gadhah pamitran bangsa Papuwah nama Jaman Made tuwin Gotinggi, nama mawi Made punika ateges kamisepuhing gegriya, supeketipun anggen kula amemitran ngantos tanpa suba sita."* (*KLDP*, 1919:69).
>
> "Selama saya berada ditanah Papua punya teman Papua bernama Jaman Made dan Gotinggi, nama dengan gelar Made berarti orang yang dituakan di rumah, sedemikian akrab saya berteman dengan mereka sampai mengabaikan kesopanan."

Ketulusan persahabatan mereka dilandasi oleh kerukunan untuk saling menghormati di antara sesama mahkluk hidup. Dua orang yang berbeda bangsa itu mampu menciptakan hubungan harmonis dan selaras dengan saling menghormati tanpa memandang perbedaan bangsa, derajat, maupun kedudukan.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Melihat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan dari tokoh aku menunjukkan bahwa tokoh aku bersifat mendua. Di satu sisi, tokoh aku mengatakan bahwa orang Papua tidak sopan dan tidak beretika, tetapi di sisi lain, tokoh aku mengatakan bahwa orang Papua memiliki rasa kekeluargaan, baik, dan ramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap mendua merupakan suatu cara untuk mengunggulkan sifat baik dari masyarakat Papua. Pada hakikatnya lukisan tokoh aku tersebut menunjukkan bahwa ia juga mengunggulkan penduduk Papua. Sikap-sikap mendua dari tokoh aku dapat diidentifikasikan sebagai suatu strategi untuk melakukan sikap memihak bangsanya. Melihat identifikasi sifat dan tabiat dari orang Papua, tokoh aku menunjukkan suatu bentuk identitas yang tidak tunggal. Artinya, identitas masyarakat Papua dihadirkan oleh tokoh aku dengan wajah ganda, yakni baik dan buruk.

Suatu persoalan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, senantiasa melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup, adalah persoalan nilai. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan itu tercapai, puaslah ia. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu, yang lazim disebut dengan sesuatu yang mengandung nilai. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Nilai diartikan sebagai kualitas atau sesuatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan (Nicholas Rescher, 1969:24). Seseorang dapat mengetahui, bahwa di dalam sesuatu hal itu mengandung nilai, maka dapat dipastikan ia telah memiliki pengetahuan tentang nilai. Di dalam bidang etika, menolong itu

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id

perbuatan yang mengandung nilai, perbuatan yang baik dilakukan oleh setiap orang. Perbuatan menolong yang baik dilakukan dan mengandung nilai itu merupakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya yang diperoleh dari norma masyarakat maupun norma agama. Pengetahuan, nilai dan perbuatan pada hakekatnya berhubungan. Fungsi utama dari pengetahuan dan nilai adalah memberi bimbingan bagaimana seharusnya perbuatan dilakukan (Titus, 1984:78). Dengan demikian, menolong itu bernilai, dalam hal ini: perbuatan menolong mengandung nilai kebaikan atau nilai etika. Di dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita jumpai norma tolong menolong dalam berbagai bentuk. Hal ini menunjukkan, bahwa perbuatan yang bernilai itu merupakan sesuatu yang layak bagi kehidupan manusia.

Perbuatan menolong yang mengandung nilai yang diperoleh dari norma masyarakat.

Dalam teks *KLDP* ditemukan norma tolong menolong dalam masyarakat Papua oleh tokoh. Penduduk pedalaman Papua suka menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Mereka membantu rombongan pejabat kolonial yang terjebak di rawa berlumpur sehingga mencapai daratan daerah yang dituju. Tokoh aku menyebutkan bahwa pulau Papua merupakan daerah pedalaman (primitif) sehingga tidak ada alat transportasi kendaraan. Tokoh aku pergi dengan berjalan kaki menembus hutan lebat yang berbukit-bukit. Ia melukiskan perjalanan bersama pejabat Belanda dan dokter Jawa untuk memeriksa tambang minyak dan kerusuhan di Bentuni, daerah pedalaman dengan naik perahu pioner. Tokoh aku mengungkapkan kecepatan perahu dan rasa nyamannya ketika naik perahu pioner milik pejabat Belanda yang dikawal polisi. Perahu cepat dan modern tersebut

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terpaksa tidak dapat dipakai melanjutkan perjalanan ke daerah sungai yang berlumpur. Sampai di daerah rawa-rawa berlumpur, rombongan dibantu oleh penduduk pedalaman yang menyeret sekoci agar dapat merapat ke daratan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Lampahing kapal rikat lan sekeca kados lampahing kapal ageng, nanging boten patos manengah, naming nrajang ragi pinggir kemawon, amargi kapal alit, boten kandas. Wanci jam sanga labuhing kapal taksih tebih sanget saking daratan...rombongan lajeng numpak baita sekoci, ananging meksa boten saged mepet dumugi ing daratan amargi lajeng ngambah pasiten lumpur. Rombongan tuwan asisten sagedipun dumugi ing daratan sarana dipunpi tulungi tetiyang ngriku, sekocinipun dipun bekta minggir..."* (*KLDP*, 1919:61-62).
>
> "Gerak kapal cepat dan nyaman seperti kapal besar, tetapi tidak terlalu ke tengah, hanya menyusuri tepian (laut) saja, karena kapal kecil, tidak kandas. Saat pukul sembilan tempat labuh kapal masih jauh sekali dari daratan ... rombongan lalu naik kapal sekoci, namun tidak dapat merapat ke daratan karena lalu terhalang tanah Lumpur. Rombongan dan asisten dapat sampai ke daratan karena ditolong penduduk , sekoci dibawa ke pinggir ...."

Mengamati deskripsi lokasi dan tempat, tokoh aku melukiskan wilayah Papua terpencil dan sulit dijangkau dengan alat transportasi. Kesulitan tersebut memposisikan bahwa lokasi daerah-daerah di Papua menjadi simbol keterbelakangan. Keterbelakangan dan sifat primitif juga digambarkan lewat watak dan lingkungan alam ganas yang dibuktikan dengan pengawalan pejabat Belanda oleh polisi. Banyaknya pengawal menandakan bahwa watak dan sifat alam (berserta manusia) yang akan dilewati masih bersifat liar dan kasar. Deskripsi tokoh aku tersebut terkesan mengunggulkan bangsa Eropa sehingga sifat alam yang ganas, manusia liar dan kasar itu milik penduduk asli yang pantas untuk dimodernkan. Tokoh aku menyayangkan kapal pioner modern yang tidak mampu menembus daerah pedalaman Papua. Tokoh aku merasa kagum pada penduduk pedalaman yang mampu menciptakan alat transportasi tradisional untuk

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

daerah rawa berlumpur yang sulit dijangkau. Tokoh aku memuji keahlian dan kelincahan mereka yang mirip hewan air ketika naik rakit bambu atau pelepah pisang. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"manawi tetiyang ingriku, limrahipun manawi ngambah palumpuran wau sami numpak gethek kajeng utawi gethek debog, panumpakipun kaliyan mengkurep, tangan tuwin sukunipun ingkang sasisih kangge miyak Lumpur, lampahipun saged rikat sanget, cikatipun ngantos kados kewan toya"* (*KLDP*, 1919:62).
>
> "Orang-orang di situ (penduduk asli), biasanya jika melewati daerah berlumpur tadi akan menggunakan rakit kayu atau batang pisang, cara menaikinya dengan menelungkup, tangan dan kakinya digunakan untuk menyingkirkan lumpur, jalannya (rakit) dapat cepat sekali, cekatannya sampai seperti hewan air."

Lukisan pengunggulan teknologi transportasi bangsa Eropa pada akhirnya dibantah dan dikalahkan oleh deskripsi keunggulan teknologi transpotasi suku pedalaman. Hal ini dibuktikan dengan kecerdasan dan kelincahaan penduduk Papua dalam menciptakan alat tramsportasi tradisional. Sifat yang ganas dan jahat manusia dan lingkungan suku pedalaman Papua juga terbantahkan. Suku pedalaman Papua mau menolong rombongan pejabat kolonial yang tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa sifat mendua tokoh aku merupakan cara yang ditujukan untuk mengunggulkan kelompok pribumi dan meniadakan keunggulan kolonial.

Tokoh aku menceritakan penduduk asli Papua digambarkan belum memiliki agama yang disebut orang kafir, terutama bagi yang belum pernah berinteraksi dengan pendatang atau kolonial.. Lambat laun, orang Papua yang berinteraksi dengan orang Islam menjadi Islam, dan yang berinteraksi dengan orang Kristen menjadi Kristen. Datangnya pendeta dari Belanda yang mengajarkan agama Kristen menyebabkan penduduk Papua banyak yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menjadi agama Kristen. Pendeta-pendeta tersebut banyak yang mewartakan agama Kristen sampai ke wilayah pedalaman sehingga sebagian besar penduduk Papua menjadi Kristen. Hanya saja, penduduk, yang beragama Kristen maupun Islam di Papua, tampak hanya ikut-ikutan. Mereka terlihat tidak khusuk dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini tercipta karena orang Papua lebih percaya pada kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Meskipun demikian banyak orang Papua yang menjadi murid pendeta maupun yang bergelar haji. Seperti tampak dalam kutipan ini.

> *"..ingkang sesrawungan Islam injih Islam, ingkang sesrawungan kristen inggih Kristen..sanadyan tetiyang wau sampun sami tumut ngrasuk agami warni kalih wau, ewadene inggih boten ketingal tumemenipun ing kasetyan. Ingkang mekaten wau bok menawi namung jalaran saking dereng pana dhateng lereg alusing piwulang lan kapitadosan turun rumurun dhateng teluhing demit. Nanging dangu-dangu temtu inggih badhe mangertos yektos, tandhanipun ugi sampun wonten ingkang minggah kaji, tuwin ugi wonten ingkang tumut tuwan Pandhita dados panuntun ."* (*KLDP*, 1919:48).

> "... yang beragama Islam bermasyarakat dengan yang Islam, yang beragama kristen juga bermasyarakat dengan yang Kristen, meskipun orang-orang itu sudah menganut ke salah satu agama tadi, masih belum terlihat kesungguhan mereka. Hal seperti itu mungkin hanya karena belum begitu jelasnya mereka pada inti ajaran di samping karena adanya kepercayaan turun-temurun akan tenung dan hantu. Tapi lama-kelamaan mereka akan sampai pada pemahaman yang sesungguhnya, tandanya sudah ada orang yang naik haji, juga ada yang mau ikut Pendeta sebagai pemandu jalan."

Bangsa Papua dinilai oleh tokoh aku sebagai bangsa primitif yang belum memiliki agama. Mereka menjunjung tinggi adat kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Selain itu, orang yang tidak mengenal agama Kristen dan Islam dikatakan kafir, atau dalam konsep tokoh aku dianggap sebagai orang yang perlu dibimbing. Dengan kenyataan tersebut, bangsa Papua berusaha diadabkan melalui agama Kristen oleh Belanda. Misi tersebut didukung oleh tokoh aku,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

dibuktikan dengan anggapan, pandangan, dan sesat tokoh aku yang mengatakan, orang yang tidak beragama Kristen dan Islam dianggap kafir sehingga perlu dibimbing dan diarahkan.

Tokoh aku menggambarkan orang Papua percaya bahwa orang yang sakit dianggap terkena teluh setan atau sihir. Masyarakat tidak terbiasa berobat ke dokter. Orang yang sakit parah akan dijaga seluruh keluarganya semalam suntuk. Kemudian mereka membuat tiang kayu yang ditancapkan di daerah yang pernah dilewati si sakit karena tempat itu dianggap angker. Keadaan itu dianggap sebagai penolak bala. Setelah ada dokter Jawa, penduduk kota berobat ke dokter. Adapun penduduk pedalaman yang jarang dikunjungi dokter, mereka tidak percaya pada dokter. Setiap didatangi dokter, mereka bersembunyi. Bagi yang tidak bersembunyi, mereka mengatakan bahwa tidak ada warganya yang sakit. Masyarakat pedalaman percaya pada dokter setelah mendapat penjelasan dari ketua adat atau raja. Terlebih setelah terbukti kemanjuran obat dokter tersebut maka mereka berebut untuk memeriksakan diri. Tokoh aku mengagumi kemahiran ilmu sihir para ketua adat yang mampu menyembuhkan penyakit berat penduduk yang tidak berhasil ditangani dokter. Penduduk percaya bahwa kesaktian ilmu sihir yang diwarikan nenek moyangnya itu bermanfaat untuk berbagai keperluan hidupnya. Kekuatan ilmu sihir tersebut diyakini penduduk dapat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, untuk melindungi diri dari pengaruh santet, untuk penolak bala dan sebagainya. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Bab caranipun manawi wonten tiyang sakit, boten wonten caranipun mawi jejampi, saben wonten tiyang sakit, pandakwanipun para ahliwarisipun, namung sinengguh tineluh ing demit, ingriku namung jinagi sinambi lek-lekan ing wanci dalu, tuwin damel pepethan kajeng*

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://pustaka.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

pinilih wayangé prakawis ing [illegible] *nanging mentas dipun wastani wingit. ...*" (*KLDP*, 1919:54).

> "Tentang cara jika ada orang sakit, tak dikenal cara untuk mengobati, setiap ada orang sakit, dugaan para ahli waris atau saudara, hanya karena terkena teluh atau santet, tempat itu lalu dijaga siang malam tanpa tidur, juga dengan membuat patung kayu berbentuk orang, dipasang di tempat yang dianggap angker."

Dalam berdagang dan berburu pun, penduduk sering menggunakan ilmu sihir tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk berobat ke dokter hanya untuk memeriksakan penyakit ringan, seperti sakit kulit. Sedangkan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berat, penduduk lebih mempercayai pengobatan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Tokoh aku menceritakan kepercayaan masyarakat Papua dalam menangani orang sakit parah. Ahli waris akan menunggui si sakit sambil meratap dan menangis. Jika si sakit meninggal maka dibunyikan meriam sehingga banyak yang datang melayat. Jasad ditidurkan dengan busana pesta, di bagian kepala, punggung, kedua siku, dan kedua betis dialasi mangkuk. Mulut jasad diberi rokok dan setiap pelayat menawari rokok maupun sirih. Lalu jasad diusung beramai-ramai ke kubur dengan iringan ratap tangis sebagai puji-pujian. Tempat penguburan dipilihkan di daerah yang jarang dijamah orang. Selanjutnya jasad didudukkan seperti ketika di rumah dan kembali ditawari rokok dan sirih oleh pelayat, kemudian dikubur secara datar. Saat meletakkan jasad tidak memakai ketentuan arah dan setiap kuburan tidak pernah dikunjungi lagi. Dengan begitu, di tanah Papua tidak ditemukan kompleks makam. Kepercayaan penduduk pedalaman Papua mengubur orang meninggal dengan dihanyutkan ke sungai juga menjadi perhatian tokoh aku. Seperti terlukis dalam kutipan ini.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Bilih wonten tiyang sakit sampun katingal lajeng para ahliwarisipun sami anenggani, wonten ingkang nangis...bilih dumugi ing pejah...ingriku lajeng kathah para tetiyang ingkang dhateng nglayat. Ingkang pejah lajeng dipun dandani kados pangangge manawi nuju pasamuan...Mayit wau mawi dipun akepi ses, ganten, boten kendhat ingriku tansah binarung ing tangis mawa lagu nyanyut-anyut...pambektanipun rinampa-rampa ing tiyang kathah... Sadumuginipun papan ingkang kangge ngubur lajeng dipun linggihaken...bilih sampun kendel sawatawis lajeng dipun kubur...panguburipun kadamel waradin kemawon, tuwin salajengipun pakuburan wau sampun boten dipun tuweni malih, mila ing tanah Papuwah punika boten wonten pakuburanipun, inggih jalaran saking boten temtu anggenipun mendhem. Kajawi patrap makaten wau ugi wonten patrap sanesipun malih, inggig punika tumrap padhusunan ingkang tebih saking kitha. Bilih wonten tiyang ingkang pejah lajeng dipun kelekaken ing lepen..." (*KLDP*, 1919:55).

"Jika ada orang sakit yang terlihat sudah parah, seluruh ahli waris menunggui, ada yang dengan menangis ... jika sampai meninggal ... di situ lalu hadir banyak orang untuk melayat. Jenazah lalu dirias seperti orang yang akan menghadiri pesta. Mulut jenazah diberi rokok, sirih, tanpa henti di situ diperdengarkan tangis dengan irama yang menyayat hati ... pemberangkatan jenazah ke kuburan dilakukan beramai-ramai oleh banyak orang ... Sesampai di tempat penguburan mayat lalu didudukkan ... sesudah didiamkan beberapa waktu baru kemudian dikuburkan ... permukaan liang kubur dibuat tetap rata, selanjutnya kuburan tidak pernah ditengok lagi, sebab itu di tanah Papua tidak terdapat kuburan, karena tidak tentunya tempat penguburan. Selain adapt yang seperti itu terdapat kebiasaan yang lain lagi, yaitu di desa yang jauh dari kota. Jika ada yang meninggal, jenazah lalu dihanyutkan ke sungai ...."

Dengan memakai perahu, para kerabat mengikuti hanyutnya jasad sampai jasad itu berhenti. Lalu jasad diletakkan di atas dipan tinggi dengan dialasi mangkuk dan diberi sesaji makanan, dalam rumah kecil yang diselimuti kain dan tanpa atap. Kemudian rumah itu ditinggal begitu saja tanpa dikunjungi lagi sampai rusak. Bagi penduduk pegunungan yang jauh dari sungai, jasad cukup dikubur atau hanya diletakkan di tempat sepi, seperti terlihat dalam kutipan ini.

"..para ahliwarisipun sami numpak baita ngetotaken kelining mayit, mangke ing pundit kendel kasangsanging mayit, lejeng dipun entasaken, tuwin lajeng dipun damelaken griya alit tanpa payon, mawi

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dipun dekeki dhiben inggil, mayit lajeng dipun slehaken ing ngriku...Griya wau mawi dipun geberi jinggaloka, bilih sampun mekaten inggih lajeng dipun tilar, tanpa dipun tuweni sarisakipun. Dene tumrap ing pareden tuwin ingkang tebih lepen, kajawi ngangge cara dipun pendem, ugi wonten ingkang ngangge cara namung dipun selehaken wonten ing panggenan sepen kemawon." (*KLDP*, 1919:56).

"... seluruh ahli waris dengan menaiki rakit mengikuti arah hanyut mayat, di mana terhenti karena tersangkut, mayat lalu diangkat ke daratan, dibuatkan rumah kecil tanpa penutup, dibuatkan dipan tinggi, mayat diletakkan di situ .... Rumah tadi diberi kerudung *jinggaloka*, jika sudah demikian lalu ditinggal, tanpa dijenguk lagi hingga rusak. Pada masyarakat yang tinggal di perbukitan atau yang jauh dari sungai, selain dengan cara menguburkan, ada yang hanya dengan meletakkan di tempat yang sepi."

Gambaran tokoh aku mengungkapkan tentang kepercayaan penduduk Papua menangani orang sakit parah yang masih percaya pada takhyul. Hal itu dibuktikan dengan kebiasaan orang Papua menggunakan penolak bala dan sesajian karena semua penyakit dianggap akibat sihir atau teluh setan. Keberhasilan dokter Jawa menangani kasus penyakit bagi penduduk kota merupakan usaha tokoh aku mengunggulkan dokter Jawa. Dalam konteks ini, dokter Jawa adalah hasil dari pengetahuan kolonial (Belanda). Profesi dokter merupakan didikan pengetahuan modern Belanda. Dokter Jawa berperan menyalurkan penalaran pikiran modern pada masyarakat Papua. Dengan kata lain, melalui kesehatan, Papua akan dimodernkan dokter Jawa dengan hasil didikan kolonial. Penduduk pedalaman yang jarang bergaul dengan dokter, selalu menolak diobati. Mereka baru percaya pada dokter setelah membuktikan kemujaraban dokter dan diizinkan kepala adat. Seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Dokter lajeng pitaken punapa wonten tiyang ingkang sakit. Nalika dereng kulina, saben dipun dhatengi wau malah sami kesah umpetan, amargi sami ajrih, bilih boten kesah inggih namung mangsuli boten wonten ingkang sakit. Sagedipun ngandel bilih Dokter punika naming sedya tetulung, awit saking sesorahipun sesepuh ingkang sampun dipun kulinani, saya manawi sampun sumerep dayanipun, inggih lajeng sami

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id
UNIVERSITAS GADJAH MADA

ngandhang. Ing pundi panggenan ingkang dipun dhatengi Dokter bilih tetiyangipun sampun sami mangertos, malah kemrubut arebat ngajeng." (*KLDP*, 1919:60).

"dokter lalu bertanya apakah ada orang yang sakit. Ketika belum terbiasa, setiap dikunjungi penduduk justru pergi bersembunyi, karena banyak yang takut, jika tidak menyingkiri lalu menjawab bahwa tidak ada yang sakit. Adanya rasa percaya bahwa dokter hanya berniat menolong, berawal dari penjelasan para tetua yang sudah mereka kenali, terlebih jika sudah menyaksikan kemanjurannya, mereka lalu menghadang. Di mana tempat yang akan didatangi dokter, jika sudah diketahui penduduk, mereka akan berebut tempat supaya dapat berada di depan."

Keadaan ini membuktikan bahwa mereka tidak mau menerima nilai-nilai modernitas dan tetap mempercayai nilai tradisional serta keluhuran nenek moyang mereka. Sikap itu terbukti dengan kepatuhan penduduk pedalaman terhadap perkataan raja (pemimpin adat). Jika raja memperbolehkan berobat ke dokter maka mereka melakukannya dan jika dilarang, mereka tidak akan melanggar.

Tokoh aku menunjukkan dua pernyataan yang berlawanan. Deskripsi tersebut adalah bahwa bangsa Papua atau orang Papua ada yang sudah mengikuti cara Eropa dan ada yang belum mengikuti pikiran Eropa. Deskripsi pertama adalah tentang penyebaran agama. Deskripsi kedua adalah tentang kepercayaan pengobatan. Deskripsi ketiga adalah tentang kepercayaan pada kematian ataupun penguburan. Ketiga deskripsi dalam teks *KLDP* menunjukkan sikap yang mendua dalam melukiskan masing-masing kejadian.

Sikap pertama adalah deskripsi tentang penyebaran agama. Bangsa ataupun orang Papua tidak berhasil dipengaruhi oleh gerakan Kristenisasi dan Islamisasi yang dilakukan oleh para pendata dan orang Islam. Jika ada beberapa orang yang menjadi murid pendeta ataupun yang bergelar haji mereka hanya ikut-ikutan saja. Dalam kenyataannya mayoritas penduduk Papua masih menggunakan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2014 | diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kepercayaan tradisional. Sikap tersebut dibuktikan saat mengikuti upacara keagamaan, mereka tidak khusuk dan tidak memahami makna ajaran agama itu. Hal ini menunjukkan bahwa secara ideologis dan teologis masyarakat Papua tidak bisa diadabkan dan dijajah oleh bangsa lain, melalui agama dan ideologi atau doktrinnya. Sehubungan dengan upacara kematian, mayoritas penduduk Papua pun masih menggunakan kepercayaan tradisinya. Mereka menangisi anggota keluarganya yang meninggal. Suara tangisan keras yang dilagukan menyayat hati dipercaya sebagai bentuk iringan doa. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...bilih para tamu sampun nglempak, lajeng bidal, badhe dipunkubur. Panguburipun milih panggenan ingkang awis kambah ing tiyang, pambektanipun rinampa-rampa ing tiyang kathah, samargi-margi binarung ing tangis umyung, tuwin binarung ing suwantenipun para ingkang sami nglayat kados minangka pepuji..."* (*KLDP*, 1919:55)

> "... jika para tamu sudah berkumpul, jenazah lalu diberangkatkan untuk dikubur. Penguburan dengan memilih tempat yang jarang dilewati orang, pengusungannya dilakukan oleh banyak orang, sepanjang jalan menyuarakan tangis secara beramai-ramai, dengan diiringi suara para pelayat sebagai panjatan doa ...."

Kepercayaan penduduk Papua menguburkan jenazah juga bermacam-macam, ada yang dikubur, mayat dihanyutkan ke sungai, ataupun mayat dibiarkan diletakkan di suatu tempat yang sepi. Kepercayaan dalam upacara kematian itu menunjukkan keterikatan kosmologi, baik secara mikrokosmos dan makrokosmos dari bangsa Papua masih kuat dan tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, bangsa Eropa (Kristen) dan Islam tidak mampu mengadabkan jiwa dan pikiran masayarakat Papua dalam hal hakikat dan eksistensi dirinya terhadap pencipta, alam, dan lingkung sosialnya.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Sikap kedua penduduk Papua terlihat dari keberhasilan dimoderkannya mereka atas usaha sang dokter, maupun kepercayaan mereka pada pengobatan tradisional. Masyarakat Papua mempercayai kemampuan dokter, sekaligus tetap memegang kepercayaan tradisionalnya dalam mengobati orang sakit. Dengan mengamati pernyataan ini terlihat bahwa bangsa Papua tidak sepenuhnya mampu dimodernkan oleh ilmu pengetahuan kedokteran. Jika hal ini dibandingkan dengan deskripsi sebelumnya, tampak adanya perbedaan. pada keberhasilan dan cara memodernkan. Bangsa Papua hanya berhasil dipengaruhi dalam tataran empiris, yakni ilmu pengobatan. Sebaliknya, dalam tataran non empiris, agama dan ideologis, masyarakat Papua tidak dapat dipengaruhi. Hal sebagai pertanda bahwa kekuatan ilmu pengetahuan empiris dari bangsa Eropa mampu memajukan bangsa Papua, tetapi kemajuan bagi bangsa Papua tersebut tidak tanpa syarat.

Tokoh aku melukiskan adat perkawinan dalam masyarakat Papua digambarkan primitif, cukup rumit dan memberikan syarat yang berat untuk lelaki. Bagi orang melarat, mereka berembug dahulu secara diam-diam. Cara ini ditempuh karena orang tua si gadis tidak menyetujui pinangan jejaka miskin. Sebaliknya, si perjaka tidak akan mau meminang karena beratnya persyaratan Perjaka harus menyediakan pinangan berupa anting-anting emas puluhan jumlahnya yang semuanya akan dipakai si gadis. Menurut adat Papua, tindikan di telinga gadis tidak hanya di satu tempat saja, melainkan bisa sampai tiga atau bahkan lima tempat. Selain pinangan anting-anting, yang dirasa lebih memberatkan bagi pria adalah pinangan berupa meriam. Beratnya persyaratan pinangan itu membuat perjaka melarat akan melarikan gadis idamannya secara diam-diam, setelah keduanya sepakat hidup berumah tangga. Biasanya pasangan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kekasih melarikan diri ke hutan yang jauh. Orang tua maupun keluarga si gadis berusaha mencari dan jika tertangkap mereka akan dibunuh. Taruhan nyawa dari perjaka inipun sudah dianggap sebagai pinangan. Akan tetapi jika pasangan kekasih telah bertahun-tahun merantau dan kembali ke kampungnya, maka mereka akan diterima lagi dengan baik oleh keluarganya. Adapun warga yang disinggahi oleh pasangan kekasih yang melarikan diri itu, biasanya mereka akan menerima dengan senang hati. Bagi orang Papua yang kaya, maka pinangan perjaka berupa anting-anting dan meriam tidak menjadi persoalan pelik. Kedua benda itu merupakan barang yang berharga bagi orang Papua. Adanya meriam di sebuah rumah merupakan penanda bahwa pemiliknya adalah orang kaya, terlebih jika jumlah meriam lebih dari satu. Meriam dianggap sangat berharga dan memiliki fungsi mitis bagi orang Papua. Dentuman meriam digunakan sebagai isyarat peristiwa-peristiwa penting, seperti adanya anggota keluarga yang meninggal ataupun isyarat resminya pernikahan. Setelah keluarga berembug maka sang gadis menganyam pandan dengan rumit dan rapi di lengan perjaka sebagai pertanda terikatnya si perjaka. Menjelang pernikahan, keluarga gadis menerima pinangan dan mengundang sanak saudara mengahadiri pesta pernikahan pada siang hari. Mereka datang memakai pakaian adat dengan membawa ketipung. Semua duduk tanpa alas di halaman luas sambil berhadap-hadapan antara keluarga pengantin perempuan dan laki-laki. Hanya pengantinlah yang duduk di papan tinggi di tengah-tengah para tamu. Setelah semua siap maka pengantin lelaki lari ke tempat pengantin perempuan dan kembali ke tempat duduknya. Tata cara lari diulang sampai tiga kali. Pada saat lari yang terakhir, pengantin lelaki membawa lari pengantin perempuan ke tempat duduknya. Bersamaan dengan itu,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

gemuruh lah sorak sorai para tamu diiringi suara ketipung dan dentuman meriam sebagai pertanda pernikahan telah resmi. Kemudian mereka memeriahkan pesta dengan tarian. Sekelompok pria berjumlah sekitar 10 orang mulai memukul ketipung sambil berjalan dan berjoged mengelilingi tongkat susunan tengkorak manusia yang ditancapkan di tanah. Dalam pesta pernikahan, tidak ada jamuan makan. Mereka menyantap makanan bekal mereka sendiri-sendiri berupa sagu, talas, sirih, dan lain-lain. Usai pesta, pengantin wanita pulang ke rumah suaminya (*KLDP*, 1919: 52-53).

Prestise orang Papua ditentukan oleh adat pinangan berupa meriam. Lukisan tokoh aku tersebut mencerminkan bahwa tata cara prekawinan masyarakat Papua telah dipengaruhi oleh peradaban modern. Dengan mengoleksi senjata modern, orang Papua merasa menjadi penguasa dan disegani oleh kelompoknya. Senjata modern tersebut tak lain adalah produk Barat. Dengan kata lain, mereka telah diadabkan lewat kebudayaan oleh kolonial. Adat perkawinan tradisional masyarakat Papua yang masih mempertahankan kekhasannya itu juga tidak luput dari pengamatan tokoh aku. Dalam pinangan adat tradisional, yang dipertaruhkan bukan berwujud materi atau pun benda berharga, melainkan berupa nyawa. Pertaruhan nyawa biasa dialami kalangan masyarakat miskin yang tidak mampu menyediakan pinangan benda-benda berharga. Keputusan tanpa kompromi untuk membunuh pasangan muda-mudi yang melakukan perkawinan lari dianggap sebagai sikap yang kurang baik oleh tokoh aku. Meriam merupakan simbol kekayaan bangsa Papua karena mahal harganya. Meriam dijadikan mas kawin bagi calon pengantin perempuan. Orang Papua tidak memikirkan fungsi sebenarnya meriam tersebut. Dentuman meriam difungsikan sebagai alat

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

komunikasi untuk memberitahukan peristiwa penting kematian atau pernikahan. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"..anggening wongsal-wangsul wau ngantos kaping tiga, wusana pungkasanipun lajeng ngglandhang ponganten estri, kabekta dhateng palinggihanipun lami, ingriku lajeng dipun surak gumuruh binarung ing ungeling ketipung, blang blung, tuwin sinarengan ungeling mriyem jumeglug, inggih punika ateges ningkah tuwin dhaubing panganten sampun kalampahan"...*
>
> *"Bilih wonten tiyang sakit sampun katingal rekaos, para ahliwarisipun sami anenggani, wonten ingkang nangis, panangisipun mawi sinarengan ing sesambat, tuwin dipun lagokaken, bilih dumugi ing pejah mawi ngungelaken mriyeman, ingriku lajeng kathah para tetiyang ingkang dhateng nglayat"* (*KLDP*, 1919:53-55).
>
> "... tindakan bolak-balik itu dilakukan sampai tiga kali, lalu membawa (lari) pengantin putri, dibawa ke tempat duduk yang lama, di situ lalu disoraki beramai-ramai dengan disertai bunyi ketipung, blang-blung, juga diiringi suara gelegar meriam, hal itu menandai bahwa pernikahan pengantin sudah terlaksana."

Hal tersebut menjelaskan bahwa fungsi suatu barang atau benda sesuai dengan adapt budaya masing-masing daerah. Pemilihan mas kawin dan simbol kekayaan berupa meriam menjelaskan satu penanda yang menarik. Jika dihubungkan dengan barang berharga yang lain, emas dan meriam yang menjadi simbol kekayaan menunjukkan suatu relasi menarik. Menurut pandangan bangsa Papua, barang ataupun simbol kekayaan adalah barang yang sulit didapatkan, diproduksi, dan ditemukan dalam jumlah terbatas.

Tokoh aku melukiskan adat-istiadat orang Papua menyirih. Pada umumnya, muda-mudi Papua belum diperbolehkan makan sirih jika belum pernah *mengepruk* kepala musuhnya. Pada masa remaja itu, mereka diharapkan mampu menunjukkan keberanian dan keperkasaannya. Syarat yang sulit dilakukan tersebut lambat laun melunak dan mereka kemudian melakukannya dengan cara rekaan. Pada sebuah pesta besar mereka menari berputar sambil memukuli tiang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

tengkorak warisan nenek moyangnya dengan ringan kempung. Segenap rahasia yang melingkupi tokoh aku memotivasi kepekaannya dalam mencermati adat istiadat orang Papua tentang prasyarat menyirih. Pelukisan tokoh aku mengenai adat istiadat tersebut berdasarkan pengalaman perjalanannya di Papua. Selama tinggal di Papua memungkinkan ia bergaul dengan lingkungan masyarakat, terlibat dalam pesta-pesta besar dan menyaksikan diizinkannya orang Papua menyirih setelah mengepruk kepala manusia. Seperi tampak dalam kutipan berikut.

> *"Limrahipun tetiyang Papuwah punika dereng kenging nginang manawi dereng nate ngepruk sirahing tiyang (mengsah, ananging sarehning patrap mekaten wau boten gampil, dados naming dpun saranani patrap rerekan, inggih punika bilih nuju wonten tiyang saged ngethok sirahing mengsah, sirah wau lajeng dipun sunduki lajeng damel pasamuwan ageng, mawi nyuruhi dhateng tangga dhusun tebih..sadumugining panggenan pasamuwan wau lajeng sami jejogedan...mawi anuthuk sirah ingkang dipun sunduki wau. Ing wekdal wau ingkang kathah namung lare juler estri, perlunipun inggih namung kangge sarana lajeng kenging nginang..."* (1919:57).
>
> "Umumnya orang Papua belum boleh makan sirih jika belum pernah menghancurkan kepala orang (musuh), tetapi karena hal itu tidak mudah, maka hanya diwujudkan dengan tindak rekaan, yaitu jika ada warga yang kebetulan berhasil memenggal kepala musuh, kepala itu lalu ditusuk kemudian dibuatlah pesta besar-besaran, dengan mengundang tetangga desa jauh ... sesampai di tempat perjamuan lalu berjoged ... sambil memukul kepala yang sudah ditusuk itu. Pada pesta itu yang datang kebanyakan hanya anak-anak laki maupun perempuan, tujuannya semata untuk memenuhi persyaratan agar segera boleh makan sirih ..."

Pelukisan tokoh aku tersebut mencerminkan kesadarannya sebagai orang yang telah hidup di alam modern dan dipakai sebagai ukuran. Oleh karena itu, tindakan mengepruk kepala manusia, dilihat dari segi keunikan, keanehan, dan kegilaan tindakan orang Papua. Pandangan tokoh aku dalam menghadirkan tradisi menyirih tersebut tidak dipahami dengan pandangan alam tradisional Papua.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pandangan tokoh aku tidak dikuti oleh pandangan budaya orang Papua yang menganggap tradisi mengepruk kepala manusia sebagi ujian untuk menunjukkan kesatriaan seorang pemuda. Jika damati tradisi menyirih merupakan tradisi umum yang terdapat di berbagai pulau yang dikunjungi tokoh aku dalam perjalanannya. Tradisi menyirih juga ditemui tokoh aku ketika berkunjung di pulau Bali dan Lombok. Perbedaan menyirih di Papua dengan di pulau Jawa, Bali, maupun Lombok adalah bahan yang dipakai untuk menyirih. Makan sirih di tanah Papua yang dikunyah bukanlah daun sirih melainkan buah pinang yang sebesar ibu jari. Kapur sirih yang dipakai menyirih masyarakat Jawa, Bali, maupun Lombok adalah batu kapur yang dicairkan. Sedangkan Kapur sirih yang dipakai menyirih masyarakat Papua berasal dari kulit tiram yang dibakar. Gambir yang digunakan menyirih adalah gambir seperti pada umumnya di Jawa, Bali, maupun Lombok. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...sedahipun ing tanah Papuwah punika ingkang dipun kinang sanes godhongipun: wohipun, agenging woh sadriji-driji, apu, apunipun ingkang dipun angge kulit tirem kabesmi, gambir...nanging menggah ing tiyang ngriku wonten ingkang ngangge gambir masakan, ingkang dipun angge jambe nem kajenang,..sata, satanipun salong wonten ingkang asli taneman piyambak, nipah..."* (*KLDP*, 1919:45).

> "... sirih yang digunakan untuk makan sirih di tanah Papua bukan daunnya, tetapi buahnya, besarnya kira-kira sebesar jari, kapur, kapur yang digunakan ialah kulit tiram yang dibakar, gambir ... tetapi bagi masyarakat di daerah itu ada yang menggunakan gambir yang dimasak, yang digunakan jambe muda yang dibubur, ... tembakau, tembakaunya sebagian merupakan tembakau hasil penanaman sendiri, nipah ..."

Orang Papua ada juga yang menggunakan gambir yang telah dimasak, terbuat dari jambe muda yang dibuat bubur. Orang Papua menganggap menyirih dengan jambe bubur dirasa lebih hemat karena mereka tidak perlu menggunakan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

kepun lagi. Sirih yang dipakai jarang dari hasil tanaman sendiri. Mereka banyak menemukan buah pinang untuk menyirih di hutan. Kesamaan adat-istiadat menyirih yang dijumpai tokoh aku di berbagai pulau yang dikunjungi merupakan lukisan akan kesamaan kebiasaan yang membangun suatu konsep kesamaan suatu bangsa yang besar. Perbedaan yang dilukiskan dalam menyirih di antara pulau yang satu dengan yang lainnya hanyalah dalam hal pengolahan bahan menyirih. Dengan demikian persamaan dan perbedaaan dalam adat-istiadat menyirih dari berbagai pulau yang dideskripsikan tokoh aku tersebut adalah untuk membangun suatu konsep berbeda-beda tetapi tetap sama dan menjadi motivasi adanya semangat tentang satu bangsa.

Tokoh aku mengamati perilaku orang Papua dalam menjaga ketahanan fisik tubuh. Adat perilaku orang Papua terbiasa makan makanan yang serba alami dan tradisional. Mereka mengkonsumsi sagu dan umbi-umbian yang cara mengolahnya dibakar tanpa garam. Orang Papua terkenal pandai membakar makanan. Makanan pokok yang serba alami tersebut mampu menjamin badan orang Papua kuat dan sehat. Orang Papua terkenal kuat berjalan jauh dan cepat. Mereka juga terkenal sebagai penunjuk jalan yang handal di hutan. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Tiyang Papuwah punika bilih sesarengan mlampah kaliyan tiyang sanes wonten ing wana, yen ngantos katilapan tebih lajeng anyebawa sora, suwantenipun kados pambengoking kewan, tuwin bilih mlampah kados tukang atedah margi, samangsa piyambakipun mlampah rumiyin tamtu mecok kekajengan kangge tandha tilas ingkang dipun langkungi, ingkang wonten wingking kantun ngetutaken kemawon"* (*KLDP*, 1919:47).

> "Orang Papua jika berjalan bersama dengan orang lain di hutan, jika sampai tertinggal jauh akan berteriak keras, suaranya seperti suara hewan, juga jika berjalan akan bersikap seperti penunjuk jalan, jika dia

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berjudul "Sampun" menceritakan kayu sebagai tanda jalan yang dilalui, yang di belakang tinggal mengikuti."

Jenis makanan orang Belanda yang dimasyarakatkan di kalangan penduduk asli juga tidak luput dari pengamatan tokoh aku. Pejabat Belanda setiap tahun mengadakan pesta rakyat natal dan tahun baru. Berbagai jenis hidangan makanan dan minuman Belanda (khas Eropa) disuguhkan. Penduduk Papua merasa asing dan aneh menyantap makanan itu dan mereka tidak menyukainya. Tokoh aku menganggap bahwa orang Papua bodoh karena tidak mau mengkonsumsi makanan enak, mahal dan bergizi yang jauh-jauh didatangkan dari negeri Belanda. Jenis-jenis makanan modern itu tidak mempengaruhi pola makan penduduk Papua. Mereka tetap gemar mengkonsumsi makanan tradisional yang dianggap terlezat dari pada makanan orang Belanda yang aneh,asing, dan tidak enak. Jenis makanan orang Belanda yang dinilai baik, bergizi, dan lezat ternyata tidak disukai oleh orang-orang Papua. Dengan demikian, tokoh aku ingin menunjukkan bahwa jenis makanan penduduk pedalaman tidak kalah enak dan bergizi dibandingkan dengan makanan bangsa Belanda. Deskripsi tokoh aku tersebut merupakan pertanda bahwa selera makan enak dan tidak enak, maupun bagus atau tidaknya wujud makanan tergantung dari adat kebiasaan masing-masing masyarakat sesuai dengan hasil bumi wilayah mereka.

Penduduk Papua berperilaku arif terhadap alam lingkungan hidupnya. Pemanfaatan hewan buruan, ikan, ataupun bahan makanan dari alam, mereka ambil secukupnya saja. Mereka lebih senang berburu dengan menggunakan senjata panah demi menjaga kelestarian lingkungan hutan. Adat pengolahan makanan orang Papua pun dilakukan dengan ramah lingkungan. Tokoh aku

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

mengagumi sikap penduduk Papua yang senantiasa menjaga kelestarian alam beserta mahkluk hidup di sekelilingnya. Penjagaan dan pemeliharaan hutan (termasuk binatangnya) tersebut merupakan bentuk kesadaran penduduk Papua bahwa hutan adalah satu-satunya tempat mereka menggantungkan hidup. Adat perilaku penduduk Papua tersebut mencerminkan penghargaan mereka pada alam dan lingkungan. Perilaku arif tersebut bertentangan dengan perilaku pedagang asing yang menyuruh penduduk untuk berburu burung secara besar-besaran dengan menggunakan senjata pistol. Bulu burung dari Papua terkenal diperdagangkan ke luar negeri. Di samping itu, Keindahan dan keanekaragaman jenis kupu-kupu dari Papua terkenal sampai ke Eropa dan diminati ilmuwan Belanda. Dengan demikian lewat deskripsi tersebut tokoh aku ingin menunjukkan pertanda bahwa orang Papua lebih arif bijaksana dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidupnya. Dalam menceritakan kekayaan jenis burung dan kupu-kupu, tokoh aku memiliki kecenderungan bersikap positif yang diwujudkan dengan perasaan bangga pada kekayaan alam, terutama binatang. Binatang dari Papua mampu menarik perhatian ilmuwan Eropa guna melakukan penelitian. Penilaian positif tokoh aku tersebut segera diikuti dengan pendesksripsian negatif, yaitu perburuan pedagang kolonial (pemerintahan Belanda) tersebut akan merusak kekayaan alam bangsa Papua. Mengamati deskripsi tersebut, tokoh aku sesungguhnya ingin mengungkapkan bahwa pedagang kolonial yang berburu binatang di tanah Papua merupakan bentuk penjarahan terhadap kekayaan alam Papua.

Tokoh aku menceritakan adat perilaku orang Papua dalam mengolah hasil bumi Papua secara sederhana dengan menggunakan kapak dan parang. Kaum

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

laki maupun perempuan rajin dan giat menggarap tanamannya di hutan. Orang Papua tidak terbiasa menebang pohon sesuka hati. Penebangan pohon dilakukan jika mereka berkepentingan membuat rumah dan dipilih yang sudah tua secukupnya saja. Penduduk Papua tidak terbiasa menebang pohon untuk dijual. Ranting-ranting kering pohon mereka kumpulkan untuk kayu bakar. Adat perilaku orang Papua serius dan gigih dalam memelihara dan melindungi tanaman pala sebagai sumber penghasilan utamanya. Jika ada pencurian pala maka pemiliknya akan mencari dan menghukum si pencuri, bahkan berani berkelahi mempertaruhkan nyawanya. Jika yang dicuri bukan tanaman pala maka, pemilik tidak mempermasalahkannya. Hutan subur Papua yang penuh dengan kekayaan alam tidak lepas dari pengamatan dan penilaian tokoh aku. Pala dianggap sebagai salah satu hasil bumi andalan yang bernilai jual tinggi. Artinya, pala memiliki nilai perdagangan yang penting sehingga dipertahankan. Pencurian pala bukan hanya merupakan simbol dari sekedar pencurian harta, melainkan sebagai perampasan hasil bumi yang penting dan pokok (*KLDP*, 1919: 44). Dengan demikian, pengambilan pala secara besar-besaran yang diperdagangkan ke Eropa dapat dianggap sebagai penjarahan hasil bumi yang selanjutnya dianggap sebagai simbol pencurian terhadap kekuatan dan kekayaan bangsa Papua.

Tokoh aku menganggap cara bercocok tanam masyarakat Papua tradisional dan primitif dan penilaian tersebut menunjukkan sikap mendua. Sikap itu ditunjukkan dengan deskripsi bahwa orang Papua memiliki tanaman subur yang menghasilkan panen berdaya jual tinggi. Bahkan, orang Papua dikatakan memiliki kearifan lokal yang baik. Sistem perawatan hutan serta pengambilan kayu untuk pembuatan rumah, misalnya, diatur dengan menunjukkan sifat

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

keseimbangan. Hal ini, artinya, pemanfaatan alam yang dilakukan oleh bangsa Papua tidak melebihi batas atau berlebih lebihan. Mereka menganut adat perilaku keseimbangan dan harmonisasi dengan alam. Tokoh aku dalam hal ini memiliki kecenderungan mengunggulkan nilai-nilai tradisional bangsa Papua. Deskripsi tersebut semakin memperkokoh posisi tokoh aku yang menyuarakan Papua atau pun pro bangsa Papua. Sikap demikian sering dimunculkan oleh tokoh aku dalam mengenali dan memandang berbagai hal yang diceritakannya.

Tokoh aku menceritakan adat perilaku penduduk Papua dalam bertransaksi segala kebutuhan hidup suka menggunakan sistem barter dari pada nilai uang. Orang Papua tidak suka menggunakan mata uang, mereka menyimpan uang bukanlah untuk menumpuk harta kekayaan atau memperkaya diri. Bagi orang Papua, uang dianggap tidak ada manfaatnya sehingga diperlakukan sebagai barang mainan. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Tiyang Papuwah punika, nalika dereng sesrawungan kaliyan liyan bangsa, kagolong tiyang bodho-bodho sanget, dereng sumerep ing petang, tuwin dereng sumerep ing tanja, kados ajining arta rupiyah...tur tetiyang wau dereng remen ngangge tanjaning arta, perlunipun anggening simpen arta wau namung dipun anggep kados dolanan kemawon"* (*KLDP*, 1919:59).
>
> "Orang Papua iru, ketika belumbergaul dengan bangsa atau suku lain, tergolong orang-orang yang bodoh, tidak kenal tradisi hitung-menghitung, juga belum mengenal arti 'nilai', upama nilai uang rupiah ... orang-orang Papua juga belum bisa memanfaatkan (kegunaan) uang, (bagi mereka) menyimpan uang hanyalah untuk bermain-main saja"

Tokoh aku menggambarkan bahwa orang Papua yang belum bergaul dengan bangsa lain merupakan golongan orang bodoh dan primitif. Mereka tidak tahu hitungan maupun nilai mata uang. Dalam bertransaksi mereka menyukai salah satu jenis mata uang sesuai dengan selera tanpa mempertimbangkan nilai

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

barang dagangannya. Bagi yang suka uang *benggol*, mereka minta dibayar dengan uang *benggol* meski dagangannya bernilai rupiah. Begitu juga dengan orang yang suka uang rupiah akan minta dibayar dengan uang rupiah meski dagangannya bernilai satu sen. Transaksi menggunakan mata uang dikenal orang Papua setelah Fak-Fak dipimpin pejabat Belanda. Bagi orang yang tahu akan nilai uang, mereka menjadi pelit dan perhitungan. Orang Papua mengetahui untung ruginya bertransaksi dengan menggunakan uang atau sisitem barter. Jika hasil panen pala lebih menguntungkan ditukarkan dengan Barang (meriam), maka mereka memilih sistem barter. Begitu juga sebaliknya, jika harga pala di pasaran laku tinggi, maka mereka memilih menjual dengan mendapatkan uang tunai. Tokoh aku memuji ketelitian sikap pribumi yang paham akan untung rugi dalam bertransaksi dengan pedagang kolonial.

Tokoh aku dalam melukiskan adat perilaku transaksi di tanah Papua menggunakan pandangan mendua. Pertama, tokoh aku memuji bangsa Papua di Fak-Fak yang telah memakai uang dalam sistem pembayaran setelah Fak-fak dipimpin Belanda. Artinya, Fak-fak telah dididik oleh orang Belanda. Kedua, tokoh aku memuji ketelitian dan kepandaian bangsa Papua dalam sistem perdagangan barter. Dalam menjual hasil panen, mereka menukarkannya dengan barang tertentu. Sebaliknya, jika hasil pala yang dipanen laku tinggi maka mereka akan menukarkan dengan uang. Tokoh aku, dalam hal ini, memuji kecerdasan bangsa Papua dalam menentukan untung dan rugi. Akan tetapi, sikap mendua tersebut tidak berhenti sampai disitu, tokoh aku juga mengatakan bahwa orang yang telah memahami arti uang akan menjadi pelit dan hilang kebersamaannya. Pernyataan ini sesungguhnya merupakan akibat atau dampak dari modernisasi

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sistem perdagangan di tanah Papua. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan sistem uang dapat memudahkan, menguntungkan, dan juga merugikan dari segi sikap dan watak masyarakat Papua. Penilaian tokoh aku akan adat perilaku sistem barter yang disukai dalam masyarakat Papua dalam bertransaksi terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...purun nyukakaken barang rumiyin, pambayaripun kantun, dene caranipun inggih namung urup-urupan kaliyan pawedaling siti, pundi ingkang sampun kulina sami ngicalaken ewet-pakewet, tumrap tiyangipun Papuwah sanadyan dhatenga ing tokonipun memendhet barang-barang inggih dipun uja kemawon, saben ing wanci ngundhuh pala lajeng cocog-cocogan". (KLDP 1919: 71)*

> "..mau memberikan barang terlebih dahulu, membayarnya bekakangan, sedangkan caranya hanyalah dengan mengharapkan hasil panen, bagi yang telah terbiasa mereka semua menjauhkan diri dari rasa sungkan, bagi orang Papua meskipun saat datang ke toko mengambil barang-barang, hanyalah dibiarkan saja, setiap panen pala lalu tinggal mengimpaskanya".

Kutipan tersebut menggambarkan jalinan perdagangan yang akrab dan lancar antara orang Papua dan para pedagang asing. Pemilik toko akan membiarkan penduduk Papua mengambil barang-barang dagangan, tanpa membayar. Jika mereka panen, tinggal mengimpaskan dengan barang yang diambil dari toko tersebut. Dengan hadirnya uang, penduduk Papua dapat menilai sesuatu (barang) dan mengukur kegunaannya berdasarakan uang. Tokoh aku menyayangkan nilai mata uang memunculkan dampak negatif sikap penduduk asli yang menjadi kikir atau pelit karena segala sesuatu diukur dengan menggunakan uang. Sikap yang dianggap buruk oleh tokoh aku ini mampu melunturkan rasa persaudaraan penduduk asli. Kebiasaan penduduk berinteraksi dengan penuh tenggang rasa dalam tukar menukar barang berubah nenjadi sebuah

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2008 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

transaksi yang berupaya cepat dan seperlunya saja. Orang yang berani menawar dengan harga tinggi dapat membeli sesuka hati. Dalam berinteraksi dengan sistem barter akan terjadi dialog akrab antarpenduduk untuk saling menanyakan dan menyesuaikan kebutuhan mereka seperlunya tanpa berlebih-lebihan. Dalam transaksi dengan sistem uang mengakibatkan orang cenderung hanya mementingkan diri sendiri untuk memperoleh keuntungan besar. Sikap tokoh aku tersebut menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sistem uang yang diterapkan pada bangsa Papua. Namun, sikap ini pada hakikatnya bukan menunjukkan sikap yang antipati terhadap sistem uang yang diterapkan di Papua ataupun sikap membela sistem barter. Tokoh aku pada hakikatnya mengingatkan dan memberitahukan dampak positif dan negatif transaksi dengan sistem uang atau barter. Tujuan dihadirkan sikap tersebut merupakan wujud kehendak dan pesan tokoh aku, bahwa penerapan transaksi kebutuhan hidup disesuaikan dengan hal-hal yang menguntungkan masyarakat yang bersangkutan. Mereka hendaknya hati-hati dan diteliti terhadap dampak baik dan buruk sistem transaksi tersebut. Pandangan tokoh aku tersebut menunjukkan visinya terhadap konsep bangsa Papua di masa depan. Dengan mengamati dan memilah-milah sisi positif dan negatif akibat moderinisasi pemerintah Belanda maka setiap "bangsa" atau suku bangsa diingatkan pada kemungkinan terburuk dari suatu sistem yang baru. Pandangan tokoh aku tersebut merupakan sebuah peringatan terhadap satu suku bangsa akan konsep kebangsaan. Dengan mengingatkan dan memberitahukan semua sifat positif dan negatif, maka setiap suku bangsa harus siap mengatasi permasalahan hingga pada akhirnya dapat menemukan konsep identitas kebangsaan secara bersama. Konsep identitas kebangsaan inilah yang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sesungguhnya ingin diungkapkan dan ditafsirkan melalui sikap mendua dari tokoh aku tersebut.

Adat perilaku masyarakat Papua dalam melahirkan dan mengasuh anak dilakukan secara tradisional menurut ajaran leluhur mereka. Tokoh aku menceritakan bahwa tidak ada upacara apa pun saat orang Papua mempunyai anak. Bayi yang lahir dibiarkan begitu saja tanpa dipelihara dan dimandikan. Bayi hanya dibersihkan dengan telapak tangan ayahnya yang telah dipanggang di perapian. Jika itu merupakan kelahiran anak pertama, maka nama ayah diganti dengan nama anak yang baru lahir, ditambah dengan sebutan pak. Jika bayi sudah agak besar dan diajak bepergian, cara membawa bayi dengan dimasukkan ke dalam rajut yang digantungkan di kepala ibunya, sehingga anak itu berada persis di punggung sang ibu. Jika anak dibawa ibunya bekerja di hutan, maka rajut yang berisi bayi digantungkan di ranting pohon. Setelah anak berusia sepuluh tahun baru diberi pakaian dan perhiasan sesuai dengan adat (*KLDP*, 1919:51). Pelukisan tokoh aku akan adat orang Papua dalam melahirkan dan memelihara anak (yang hanya dibiarkan begitu saja) dinilai sebagai masyarakat yang masih terbelakang. Bayi yang baru dilahirkan itu tanpa dibersihkan, bahkan tak ada upacara apa pun. Penilaian tokoh aku terhadap kebiasaan orang Papua yang tidak berbudaya tersebut, dibandingkan dengan alam pikiran adat Jawa, (konsep kebudayaan sakral dalam bentuk *jagongan selapanan*) bagi keselamatan dan kesejahteraan jabang bayi. Sikap masa bodoh orang Papua dalam memelihara anak pun tidak lepas dari pengamatan tokoh aku. Tokoh aku menganggap orang tua tidak begitu memperhatikan dan mengkhawatirkan keselamatan bayinya yang terlukis ketika orang Papua meletakkan bayinya di hutan. Ketika bayi sudah agak besar dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://lontar.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

dibawa ke hutan, ia dimasukkan dalam gendongan ayah dan hanya digantungkan di ranting pohon, sementara itu sang ibu bekerja. Sikap masa bodoh dan tidak adanya aturan dalam memelihara anak ini dinilai sebagai sikap masyarakat primitif oleh tokoh aku. Pandangan tokoh aku pada hakikatnya merupakan satu ungkapan mengenai cara mendidik dan merawat generasi suku Papua sesuai dengan alam dan lingkungan fisiknya. Pandangan yang dinyatakan tokoh aku, bahwa anak atau bayi di Papua dibiarkan dan tidak dipelihara sebagaimana mestinya tersebut belum tentu benar. Sikap tokoh aku ini merupakan strategi penghadiran, artinya menghadirkan yang sebenarnya pantas dihadirkan tetapi dihadirkan dengan tidak sepantasnya. Selayaknya dan sepantasnya, bayi yang dilahirkan di Papua dirawat dengan cara seperti itu karena sesuai dengan kondisi fisik dan alam Papua. Jika dirawat, dipelihara, ataupun dididik dengan cara yang lain, maka bayi tersebut dimungkinkan tidak akan mempu beradaptasi dan mengatasi lingkungan fisik dan alam tempat dia dihadirkan untuk hidup. Dihadirkannya penilaian tokoh aku tentang tidak sepantasnya dan tidak selayaknya cara merawat dan mendidik bayi tersebut maka orang Papua dianggap kasar dan tidak terpuji. Dengan membiarkan bayi telanjang hingga sepuluh tahun dan digantung diranting pohon tersebut menunjukkan sikap yang tidak manusiawi. Namun, pada hakikatnya, semua itu dilakukan agar anak tersebut mampu hidup dan bertahan di alam hutan dan lingkungan tradisi Papua. Dengan kata lain, setiap masyarakat memiliki adat perilaku sendiri-sendiri dalam merawat pertumbuhan anak yang disesuaikan dengan lingkungan hidup dan alam mereka. Pola hidup dan kebiasaan orang Belanda tentu tidak akan sama dengan orang Papua ataupun orang Jawa. Pola hidup dan kebiasaan masing-masing bangsa yang berbeda-beda

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

UNIVERSITAS GADJAH MADA

interaksi dengan iklim, lingkungan hidup, dan alam mereka. Pemaksan kebiasaan dan pola pikir ataupun tradisi agar sesuai dengan lingkungan alam dan hidup orang lain atau tempat lain merupakan bentuk penjajahan pada kelompok suku bangsa tersebut. Hal ini merupakan akibat dan juga hasrat kolonial. Dengan dalih kemajuan, keberadaban, dan sikap-sikap unggul yang lain, bangsa-bangsa atau suku-suku yang berada dan berbeda karena takdir Tuhan dikondisikan untuk mengikuti cara kolonial yang dianggap lebih beradab dan sopan.

Adat perilaku penduduk Papua jujur dan patuh. Semula penduduk Papua menolak berobat ke dokter karena mereka jarang bergaul dengan dokter dan belum tahu akan kemujaraban dokter. Setelah kepala adat membuktikan keahlian dokter dalam menyembuhkan penyakit maka ia menganjurkan penduduk percaya dan berobat ke dokter. Setelah penduduk Papua membuktikan kemanjuran obat dokter maka mereka berebut untuk memeriksakan diri. Setiap kali ada kunjungan dokter mereka tidak lagi takut dan bersembunyi atau menutup pintu rumahnya. Mereka pun akan meminta obat lagi kepada dokter setelah obatnya habis karena penyakitnya belum sembuh (1919: 60). Keadaan tersebut membuktikan bahwa penduduk Papua tidak mudah percaya dan berhati-hati menerima nilai-nilai modernitas sebelum mendapat izin dari kepala adat ataupun membuktikan sendiri segi positifnya bagi mereka. Kepatuhan penduduk Papua pada kepala adat melebihi kepatuhan mereka pada pemerintah kolonial. Penduduk Papua juga menurut pada perintah kepala adat untuk mematuhi perilaku tanggung jawab atas semua perbuatannya. Kepatuhan pada kepala adat dan peraturan yang berlaku tersebut terlihat pada pelukisan tokoh aku tentang orang Berau (pedalaman Papua) yang menyerahkan diri setelah membunug pedagang asing. Tokoh aku

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menunjukkan perilaku masyarakat Papua jujur, mereka tidak mau mencuri rumah kosong yang ditinggalkan penghuninya. Orang Papua terbiasa bekerja di hutan bersama seluruh keluarganya dan meninggalkan rumahnya dalam keadaan kosong. Rumah tersebut ditinggalkan selama berbulan-bulan untuk mengerjakan ladangnya di hutan sampai panen tiba. Rumah yang ditinggal dalam keadaan kosong tersebut diberi janur kuning persis di bagian depan pintu masuk. Rumah-rumah kosong tersebut aman dari ganggungan kejahatan. Orang Papua tidak mau masuk dan mengganggu rumah yang bertanda tersebut karena dianggap ada pemiliknya. Seperti terlukis dalam kutipan berikut

> *"Tiyang papuwah punika sami temen-temen mituhu dhateng tatacaranipun, ingkang katitik ing katemenanipun, kados menawi nuju kesahan mangsa ngundhuh pala, utawi kesahan sanesipun, ingkang perlu mawi nyuwungaken griya, amargi tumrap mangsa ngundhuh pala tamtu nyuwungaken griya, boten mawi tutup konten punapa, jangji sangajenging griya sampun dipun pasangi janur kuning, inggih sampun boten wonten ingkang purun malebet dhateng ing griya, sanadyan dipun tilar ngantos wewulanan inggih wilujeng kemawon"* (*KLDP*, 1919:58).
>
> "Orang Papua sangat percaya pada adat tata cara mereka, hal itu tercermin melalui kesungguhan (dalam melaksanakannya), seperti pada saat bepergian untuk memanen buah pala, atau kepergian yang lain, yang sampai harus mengosongkan rumah, tanpa harus menutup pintu, asal di depan rumah sudah diberi janur kuning, tak akan ada orang yang mau masuk ke rumah, meskipun ditinggal sampai berbulan-bulan, semua tetap aman-aman saja ..."

Tokoh aku menceritakan penampilan pakaian penduduk pulau Papua diawali dengan warna kulit orang Papua lebih hitam dan kotor dibandingkan penduduk Jawa. Perbedaan ini disebabkan oleh kebiasaan jorok orang Papua. Mereka tidak pernah mandi, tidak pernah memakai baju (bertelanjang badan). Warna kulit orang Papua hitam, tampak mengkilap sehingga kelihatan hitam manis. Sebagai ciri pembeda antara orang Papua dengan orang Jawa dapat

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

diperhatikan dari rambutnya. Orang Papua berambut keriting kecil-kecil,sedangkan orang Jawa berambut lurus. Bola mata orang Papua terkesan jernih dengan manik-manik mata hitam besar dan selaput mata putih bersih. Tinggi badan orang Papua termasuk cukupan. Cara berpakaian lelaki Papua yang dekat kota, senang memakai cawat saja. Bagi mereka yang ingin berpakaian lengkap, tinggal menambahkan selempang tas anyaman pandan berwarna-warni (*kerga*). *Kerga* berisi sirih, sisir bambu, dan *bumbung* untuk membuat api. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

> *"tetiyang Papuwah punika pakulitanipun kagolong limrah kados tetiyang Jawi, wontenipun katingal cemeng punika namung jalaran saking anggening regedan, boten nate adus, badanipun boten nate kasasaban pangangge, salaminipun namung angliga badan. Sasipatanipun ingkang geseh kaliyan tiyang jawi namung rambutipun sami brintik, sanadyan cemeng-cemeng nanging pakulitanipun mandhes, katingalipun dados pakulitan cemeng manis, mripatipun bening-bening, telenging (manik) mripat cemeng ageng, pethakipun resik, dedegipun inggih kalebet sedheng...sandgang panganggenipun tumrap tiyang ingkang sampun celak kaliyan kitha, ingkang jaler sami cecawetan sinjang jinggaloka, punika ingkang dipun remeni sanget, panganggenipun namung dipun cawetaken kemawon. Dene jangkeping pangangge...ngangge sarempang kerga...ingkang dipun angge pandhan kaanam angrawit..isi sedah,...jungkat (ingkang dipun angge wilah deling dipun sigar-sigar kados cukit/porok),...bumbung panitikan latu...."* (*KLDP*, 1919:44-45).

> "Orang Papua kulitnya tergolong biasa seperti orang Jawa, menjadi terlihat hitam hanya karena kotoran yang menempel, tidak pernah mandi, tubuh yang tak pernah dilindungi pakaian, selalu bertelanjang badan. Keadaan yang membedakan dengan orang Jawa hanya rambutnya yang keriting, meskipun hitam, tetapi kulitnya legam kesannya menjadi terlihat hitam manis, matanya bening-bening, bagian hitamnya hitam besar, bagian putihnya terlihat bersih, ukuran tingginya terhitung sedang ... pakaiannya, bagi yang sudah dekat dengan kota, untuk laki-laki bercawat *jinggaloka*, itu yang sangat disukai, pemakaiannya hanya dengan dipasanngkan begitu saja. Adapun kelengkapan... dengan mengenakan selempang *kerga* .... yang berasal dari daun pandan dianyam lembut ... berisi sirih, ... sisir (dari belahan banbu yang dibentuk bergerigi seperti porok), ... potongan bambu berisi batu-api ....."

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tokoh aku memberi penilaian penampilan pakaian orang Papua primitif dan tidak sopan. Hal ini terbukti dari kebiasaan memakai cawat, berbadan telanjang, dan tidak mempedulikan keadaan badannya. Sisir orang Papua pun tradisional, terbuat dari bilahan bambu. Penilaian ini didasarkan atas pandangan dari pikiran tokoh aku. Pakaian dan aksesoris orang Papua primitif. Primitif dan tidaknya orang Papua dinilai dari nilai perabadan kolonial. Pandangan ini serupa dengan pandangan bahwa yang dianggap beradab adalah yang sesuai dengan penguasa. Hal ini sama halnya dengan pandangan kolonial yang mengatakan bahwa penduduk asli masih primitif. Intinya, penilaian primitif dan tidak primitif (modern) didasarkan atas pandangan, pengetahuan, dan selera penguasa. Selera dan pandangan tersebut dibuat Belanda atau kolonial. Hal ini dibuktikan dengan peta, pengetahuan, dan informasi yang terpendam dalam pikiran dan benak tokoh aku. Dua penggambaran dari tokoh aku terlihat saling bertentangan. Di satu sisi, tokoh aku menganggap rendah penduduk Papua yang tanpa busana, tidak pernah membersihkan badan, kotor, jorok, dan bau. Di sisi lain, tokoh aku mengungkapkan kulit orang Papua bagus dan menarik sesuai dengan iklim tropis, yakni hitam manis dan mengkilap. Bola mata orang Papua jernih dengan manik-manik mata hitam besar dan selaput mata putih bersih. Ketajaman sorot mata itu mengesankan kewibawaan dan kejujuran mereka. Tinggi badan orang Papua cukupan, tidak cebol, kerdil atau pun gemuk, seperti layaknya orang pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa tinggi badan orang Papua cukup bagus. Tokoh aku ingin mengunggulkan penduduk asli yang tidak kalah dengan bangsa lain. Pengungkapan hal-hal buruk penduduk asli itu dikalahkannya sendiri dengan penggambaran hal-hal baik penduduk asli. Berdasarkan pernyataan tersebut sikap

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Melalui tokoh aku menunjukkan bahwa pandangan tentang fisik kulit putih (orang Belanda) yang selalu baik atau bagus tidak selamanya benar. Citra fisik orang Papua pun tidak kalah dengan orang kulit putih. Hal ini membuktikan bahwa kulit hitam pun memiliki keunggulan karena sesuai dengan sifat-sifat alam yang mengkondisikan mereka untuk dapat beradaptasi. Adaptasi tersebut dibuktikan dengan kemampuan orang Papua dengan iklim tropis, sementara itu, orang kulit putih belum tentu nyaman hidup dalam lingkungan tropis. Melalui kemampuan adaptasi ini, tokoh aku ingin menunjukkan karakter dan sifat manusia yang "relatif". Karakter dan sifat manusia tersebut dibentuk oleh lingkungan alam, iklim, lingkungan sosial, dan sebagainya. Jadi, identitas kulit putih dan kulit hitam memiliki keunggulan dan tidak bisa dipersamakan karena berada dalam wilayah dan batas ruang yang berbeda-beda. Dengan demikian, pandangan terhadap penduduk yang berkulit bersih (putih) yang selalu baik tidak selalu benar.

Tokoh aku mendeskripsikan pakaian perempuan Papua di kota berupa kain sarung dengan kebaya kurung sutera ungu. Cara memakai sarung dililitkan sekedarnya saja. Perhiasan yang digunakan wanita berupa gelang dan anting-anting, dan bagi mereka yang kaya memakai perhiasan emas. Para perempuan selalu membawa tas anyaman besar bertali digantungkan di kepala yang berisi sirih. Saat berpesta para wanita memakai anting-anting banyak. Para lelaki memakai hiasan bulu burung beraneka warna di kepala, menggunakan gelang di bahu, dan memasang taring di hidung. Adapun, cara berpakaian penduduk pedalaman Papua masih primitif, kaum wanita hanya memakai rumbai-rumbai daun nipah, sedangkan kaum lelaki memakai cawat dari kulit kayu. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Bilih tiyang estri panganggenipun inggil sampun timrah, tapih sarung ngangge rasukan kurung, karemenanipun rasukan kurung sutra wungu, panganggenipun sarung namung dipun uwel-uwelaken kemawon, gelang anting-anting tamtu ngangge, ingkang cekap tamtu ngangge gelang tuwin anting-anting jene. Kajawi pangangge wau tamtu mawi bekta cangklong ageng...kados rajut, mawi dipun dekeki tangsul kolor, pambektanipun dipun canthelaken ing sirah, inglebet isi pakinangan...bilih nuju pasamuwan...ing sirah wewah mawi cunduk wulu peksi mancawarni, tuwin ing irung dipun pasangi siyung andhapan, mawi gelang in g bahu, tumrap estri namung wewah ngangge anting-anting kathah" (*KLDP*, 1919:46).

"...sandhang panganggenipun taksih deles cara pawanan. Tetiyangipun estri namung ngangge ombyong-ombyong godhong nipah dipun suwir-suwir, ngantos tepung ketel, ingkang alus, suwiraning godhong mawi dipun tampar. Ingkang jaler ngangge cawet klikaning kajeng, dene rambutipun sami dipun wangun anam-anaman, warninipun kados klabangan, nanging mepet ing sirah, bilih sampun dipun wangun makaten wau saged kekah ngantos wewulanan" (*KLDP*, 1919:67).

"Para wanita pakaiannya sudah wajar, berkain bersarung dengan baju kurung, kesukaannya baju kurung sutera berwarna ungu, pemakaiannya dengan langsung melilitkan ke tubuh, gelang dan subang selalu dikenakan, bagi yang berkecukupan mengenakan gelang dan subang kuning (emas). Selain mengenakan hal-hal tadi sudah tentu juga membawa tas cangklong besar ... seperti rajut, diberi tali kolor, membawanya diikatkan ke kepala, di dalamnya berisi bahan untuk bersirih ... jika pergi ke pesta ... kepala diberi hiasan bulu burung berwarna-warni, pada hidung dipasangi taring babi hutan, mengenakan gelang di lengan bagian atas, para wanita akan mengenakan anting dalam jumlah yang banyak ...."

"... pakaiannya masih sangat sederhana (pakaian penduduk hutan). Wanitanya hanya mengenakan penutup berupa daun nipah yang disobek-sobek, sampai rapat menyatu, yang halus, sobekan daun dengan model dipilin. Prianya menggunakan cawat teras kayu, rambutnya dianyam, bentuknya seperti dikelabang, tapi merapat ke kepala, jika sudah dibentuk seperti itu akan dipertahankan sampai berbulan-bulan."

Posisi perempuan juga mendapatkan perhatian dari tokoh aku. Tokoh aku mengamati perempuan dari citra pakaian. Tokoh aku membedakan antara perempuan kota dengan perempuan desa. Dalam konteks ini, tokoh aku membedakan antara konsep modern dan tradisional. Perempuan modern tinggal di kota dengan memakai kain dan kebaya panjang atau pakaian tertutup. Kota mencitrakan modernitas di Papua yang dibangun oleh Belanda. Artinya,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

perempuan modern dengan pakaian tertutup itu merupakan hasil dari didikan Belanda. Dengan demikian, melalui citra pakaian perempuan kota tersebut, tokoh aku menunjukkan hasil dari modernisasi Belanda (meskipun secara tidak sadar). Mengamati fenomena tersebut, perempuan Papua yang memakai pakaian modern telah mengalami kemajuan yang dinilai lebih bagus dan unggul. Namun, deskripsi tersebut dibantah dan perlu dicermati lagi dalam teks ini. Hal ini dibuktikan dengan pakaian perempuan yang berada di daerah pinggiran kota maupun di desa-desa daerah pedalaman Papua. Mereka memakai pakaian khas penduduk asli dan mereka merasa nyaman dengan pakaian tradisionalnya. Kenyamanan ini membuktikan bahwa mereka dapat mudah beraktivitas dengan lingkungan dan perkerjaan mereka. Pakaian yang digunakan oleh penduduk asli tersebut merupakan suatu usaha untuk mempertahankan dan menunjukkan identitas dan jati diri orang Papua. Dengan pakaian daun nipah maupun cawat dan perhiasanya mereka melawan dan menentang konsep dan pikiran yang dibawa oleh kaum pendatang, yakni memajukan orang kota dengan pakaian modern. Jadi, secara simbolis, pakaian penduduk asli yang digunakan oleh orang Papua pedalaman dapat dijadikan sebagai pertanda untuk menunjukkan identitas bahwa keberadaannya sebagai pemilik dan penghuni tanah Papua adalah sah.

Tokoh aku mendeskripsikan rumah penduduk Papua tradisional dan primitif. Rumah adat Papua berbentuk panggung dari kayu dengan atap daun sagu dengan tiang rumah yang berjajar. Dinding rumah terbuat dari papan kasar yang dipasang asalkan rapat saja.Lantai rumah dari belahan bambu yang dianyam jarang-jarang agar mudah untuk membersihkan, lewat sela-sela anyaman tersebut. Oleh karena itu, lantai rumah kelihatan bersih, akan tetapi kolong rumah kotor dan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menghikkan. Rumah dibagi menjadi beberapa ruangan. Ruangan besar di tengah sebagai ruang bersama untuk laki-laki juga berfungsi sebagai ruang tamu dan bilik-bilik di pinggirnya untuk kamar wanita. Kamar-kamar wanita dipisahkan dari ruang pria dengan sekat dari daun nibung. Satu rumah dihuni lima puluh sampai seratus orang. Perbedaan bentuk rumah di daratan dan di pantai, terlihat pada tiang rumah yang lebih besar karena berada di atas air. Tokoh aku menceritakan adat orang Papua hanya sekali mendirikan rumah dan ditunggu sampai rapuh, lalu mereka membuat rumah baru di tempat lain. Ladang di sekitar rumah yang sudah tidak subur menjadi pertimbangan mereka untuk membuka lahan baru di hutan. Selanjutnya, perkampungan kosong yang mereka tinggalkan dibiarkan berubah menjadi hutan subur yang dapat dihuni lagi. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Griya wau apayon godhong sag, cagakipun narithik tanpa wicalan, pageripun ingkang kathah gebyog, pangetrapipun namung sakenging-kengingipun kemawon, wujuding blabag namung tatu pecelan, manawi boten gebyog inggihngangge kalikaning kajeng garing...dhasaring griya namung dipun pasangi wilah dipun etrap gribigan, perlunipun saselaning gribig wau kenging kangge margi bucal rereged saking salebeting griya, mila ing jrambahing griya katingal resik, ananging ing jawi sangandhaping griya regedipun ngantos adamel jijik. Griya-griyanipun tetiyang Papuwah menika wangunipun tamtu sami kemawon, namung tumrap ingkang manggen ing pasisir, cagaking griya sami ageng-ageng, amargi manggen wonten sanginggiling toya"...*
>
> *"Tetiyang Papuwah punika tataning bale griya ing dalem sagolonganipun namung wonten griya satunggal, adhapur kampung, inggil kados panggungan, bilih mlebet mawi minggah ing andha, saben griya satunggal wonten kamisepuhipun satunggal. pamanggenipun tamtu wonten perangan ing tengah, ing pinggir dipun gothek-gothek sakamar-sakamar..Saben kamar satunggal wonten padianipun..."*
>
> *"Padatanipun tiyang Papuwahmanawi damel griya namung sapisan ngantos sabibrahipun, bilih sampun bibrah dipun tilar kemawon, lajeng damel griya sanes, babad panggenan enggal..."* (*KLDP, 1919*:49-50).
>
> "Rumah itu beratap daun sagu, jumlah tiangnya banyak tak terhitung, pagarnya kebanyakan kayu, cara pemasangannya hanya dengan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> sekenanya, berbentuk papan tapi tidak rapi karena cara memotongnya, jika bukan papan, digunakan teras kayu yang sudah kering... lantai rumah hanya diberi belahan bambu yang dipasang dengan model anyaman kasar, kegunaannya di sela anyaman kasar dapat digunakan untuk membuang sampah dari dalam rumah, karenanya lantai rumah terlihat bersih, tetapi di luar, di bawah rumah keadaannya kotor sampai menimbulkan rasa jijik. Rumah orang Papua bentuknya semua sama, hanya bagi yang tinggal di pantai, tiang rumahnya besar-besar, karena berada di atas laut."
>
> "Orang Papua itu, jika satu golongan, akan berdiam dalam satu rumah, berbentuk rumah kampung, tinggi model panggung, jika masuk menggunakan tangga, setiap rumah memiliki satu orang yang dituakan, tempatnya selalu di tengah (rumah), pada bagian pinggir disekat-sekat menjadi kamar-kamar .... Setiap kamar diberi satu penerangan ...."
>
> "Kebiasaannya, orang Papua hanya membuat rumah sekali (dan digunakan) sampai rusak, jika sudah rusak ditinggal begitu saja, lalu membuat rumah baru, membuka tempat baru ...."

Pelukisan tokoh aku dalam melihat rumah adat Papua, dari bentuk bangunan rumah, dinding, dan lantai menunjukkan bahwa ia menemukan alam tradisional primitif. Dalam lingkungan tradisional dan primitif itu, tokoh aku menemukan keunggulan-keunggulan pola pikir masyarakat. Tokoh aku menunjukkan bahwa penduduk pedalaman yang belum tersentuh alam modern telah mahir merancang bangunan sesuai dengan alam lingkungannya. Mereka mampu membuat bangunan yang berfungsi untuk melindungi diri dari sengatan matahari, hujan, dan dinginnya malam. Rumah penduduk Papua dirancang berbentuk panggung dengan tujuan untuk menghindari serangan binatang liar hutan. Dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitarnya, penduduk Papua mampu menciptakan hunian yang nyaman dan aman bagi keselamatan anggota keluarganya. Rancangan pembagian ruangan dalam rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni tersebut mencerminkan bahwa orang Papua telah memiliki pola pikir dalam hal penataan ruang. Pola penataan ruang

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dirancang untuk menciptakan kenyamanan sesuai dengan kepentingan masing-masing anggota keluarga. Dalam hal ini, tokoh aku memberikan penilaian bahwa dalam masyarakat yang masih tradisional dan primitif telah memiliki pola pikir yang tertata dan teratur sesuai dengan adat mereka. Demi keserasian, keselarasan, dan kelangsungan hidup mereka, orang Papua mampu menciptakan ciri khas penataan ruang sesuai dengan adat kehidupannya. Penilaian yang diceritakan tokoh aku secara tidak langsung ingin mengungkapkan bahwa pola pikir teratur, selaras, dan serasi itu bukan mutlak hanya dimiliki masyarakat modern, khususnya kolonial Belanda. Konsep pemikiran alam tradisional Papua yang dianggap primitif oleh kolonial (melalui pernyataan tokoh aku) ternyata penuh dengan berbagai macam pengetahuan. Melalui deskripsi rumah adat yang beraturan dalam penataan ruang sesuai kebutuhan penghuninya, tokoh aku berpandangan masyarakat Papua yang dianggap primitif dan belum tersentuh budaya modern itu telah mampu hidup layak.

Lingkungan halaman rumah orang Papua yang kotor dan menjijikkan tidak luput dari pengamatan tokoh aku karena kebiasaan jorok mereka orang Papua. Orang Papua sengaja membiarkan tumpukan sampah potongan semak belukar di sekeliling rumahnya sebagai perlindungan dari kejahatan. Kesan kotor dan jorok halaman rumah orang Papua dinilai tokoh aku dengan menggunakan ukuran kebersihan rumah modern kolonial. Kesan buruk rumah orang Papua diikuti pernyataan kesengajaan membiarkan tumpukan sampah berserakan di halaman rumah untuk menghalang-halangi masuknya orang jahat. Dengan demikian, penilaian bersih dan bagus maupun kotor dan jorok terhadap adat kebiasaan masyarakat modern dan tradisional belum tentu sepaham. Penilaian tersebut

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
disesuaikan dengan manfaat dari tujuan masing-masing masyarakat.

dianggap bersih dan bagus bagi masyarakat modern dapat mendatangkan bencana jika diterapkan dalam masyarakat pedalaman. Anggapan jorok dan kotornya halaman rumah orang Papua oleh orang modern menunjukkan kurang pahamnya akan adat budaya Papua. Dengan demikian, hal-hal yang bersih dan bagus dari masyarakat modern, tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat pedalaman. Mengamati deskripsi ruang dalam rumah adat Papua, ruang yang dihadirkan merupakan satu bentuk politik ruang. Dengan menghadirkan ruang sebagai deskripsinya, ruang-ruang tersebut diciptakan dan dibandingkan dengan ruang bayangan, yakni konsep ruang dari tokoh aku yang telah mendapat pendidikan kolonial. Hal ini membawa dampak pada konsep ruang dan kekuatan. Artinya, setiap ruang yang hadir memiliki kekuatan dan makna tersendiri. Hal ini terlihat dari konsep pembagian fungsi ruang. Misalnya, ruang pinggir digunakan untuk perempuan, dan ruang tengah digunakan untuk menerima tamu. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa ruang memiliki peran strategis dalam menentukan posisi dan kewenangan sehingga berhubungan dengan kekuasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, banyak ditemukan tanda-tanda sosial budaya dalam teks *KLDP* yang dideskripsikan tokoh aku selama dalam melakukan perjalanannya, meliputi semua yang ditemui dan dialaminya, misalnya deksripsi atau tanda-tanda dari kota Surabaya, Bali, Lombok, Makasar, Ambon, Saparua, Giser, Banda, dan Papua. Berikut ini adalah beberapa contoh tanda yang ditemukan dalam kota-kota yang disinggahi oleh tokoh aku.

Tanda-tanda sosial dalam teks di kota Makasar, antara lain, tokoh menuju keramaian atau menuju pusat atau kota. Kota Makasar dilukiskan dengan tanda

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id
UNIVERSITAS GADJAH MADA

sosial, keteraturan ruang yang tertata dengan baik, cara berpakaian orang Makasar yang terpengaruh unsur modern. Meskipun demikian, tanda sosial bagi penduduk kota Makasar adalah pemarah. Namun, meski pemarah, teks memberikan tanda bahwa penduduk Makasar juga kreatif. Hal itu dibuktikan dengan sebutan untuk penduduk Makasar sebagai pengrajin tenun yang terkenal. Penduduk Makasar juga ditandai sebagai pelaut yang ulung atau pemberani dalam berpetualangan di alam yang luas. Dia juga ditandai dengan sifat ulet dan cepat dalam bekerja. Tanda sosial dalam teks yang lain adalah nilai uang Makasar tidak berlaku lagi di Jawa. Dengan demikian, Makasar yang jauh dari pusat (pulau Jawa) belum mengalami kemajuan yang merata di segala bidang.

Tanda-tanda sosial dalam teks di kota Ambon, antara lain keteraturan ruang, bersih, rapi dengan fasilitas kota yang lebih lengkap dan modern. Hal itu dibuktikan dengan pendidikan tentara dan sekolah Belanda yang terkenal, tempat hiburan orang Belanda, kantor pos, kantor telepon. Meskipun kota Ambon terlihat lebih modern, tetapi unsur tradisionalnya tetap dipertahankan. Hal itu dibuktikan dengan dimasyarakatkannya bangunan rumah tradisional tahan gempa, perkawinan yang masih mempertahankan tata cara tradisi Ambon, makam raja Jawa (PB VI) yang dikeramatkan dan dipertahankan bernuansa tradisi Jawa.

Tanda-tanda dalam teks di Banda, Saparua, maupun Giser, antara lain kota tersebut termasuk kota kecil, daerah pelosok, dan fasilitas terbatas. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapat transportasi darat, kapal tidak dapat berlabuh merapat ke daratan, jalan-jalan kota yang sempit. Meskipun kota-kota tersebut termasuk kota yang letaknya terpencil dan tidak berfasilitas modern, tetapi merupakan daerah makmur. Tinggal di kota kecil berpenduduk ratusan jiwa ini

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id
UNIVERSITAS GADJAH MADA

terlihat lebih maksimal dan tertepat daripada tinggal di kota besar yang ramai dan padat. Meskipun kota Gisser merupakan kota kecil, tetapi memiliki kekuasan tradisinal dan budaya sendiri. Hal itu dibuktikan dengan adanya raja, memiliki hasil sastra yang terkenal berbahasa Arab, dan adat pernikahan tradisional busana haji.

Tanda-tanda dalam teks di Papua, antara lain daerah tersebut termasuk daerah pedalaman. Hal itu dibuktikan dengan sebagian besar daerahnya berhutan lebat, berawa-rawa dan berlumpur dengan fasilitas yang terbatas. Daerah Papua juga merupakan daerah yang primitif, terbukti dengan masyarakatnya yang hidup di hutan, bodoh, jorok, tidak pernah mandi, tidak berpakaian, mengayau dan tidak memiliki hasil sastra. Meskipun primitif penduduk Papua bersikap ramah dengan alam, memiliki kearifan lokal, patuh pada aturan hukum yang berlaku, dan jujur. Penduduk Papua juga menjunjung tinggi adat kebudayaannya. Hal itu dibuktikan dengan terpeliharanya tradisi pernikahan, makan sirih, dan mentato tubuh. Tanda sosial dalam teks yang lain adalah pakaian adat penduduk kota dan kepercayaan masyarakat pada dokter Jawa. Hal itu dibuktikan dengan diterimanya pengaruh modern berbusana dan kesadaran masyarakat pada penyembuhan modern dengan berobat ke dokter.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dan uraian sebelumnya dapat dirumuskan beberapa hal mengenai tanda-tanda dalam teks *KLDP*. Pertama, pengarang dalam memberikan tanda-tanda di dalam teks menunjukkan suatu sifat yang mendua. Ketika melukiskan satu kota dan penduduknya, teks dilukiskan secara kontradiksi, yakni aspek positif dan negatif. Hal ini dapat dicontohkan dalam pelukisan kota Makasar dan penduduknya. Pengarang menyebutkan penduduk Makasar pemarah

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan kasar tetapi penduduk Makasar adalah orang yang ulet, rajin, dan pelaut yang ulung atau pemberani. Hal ini sebagai pertanda bahwa sifat medua tersebut merupakan salah satu cara untuk mengunggulkan potensi daerah dan juga memberikan gambaran keberagaman dalam sikap, watak, dan perilaku suatu suku bangsa.

Kedua, banyak ditemukan tanda mengenai konsep tata ruang dan modernitas. Hal ini dapat dicontohkan ketika tokoh sampai di suatu daerah atau kota, dia berkunjung atau menuju kota. Kota merupakan tempat yang ramai, penuh fasilitas, dan ditata dengan teratur. Hal ini dapat dicontohkan dalam tanda kota Surabaya, Makasar, dan Ambon. Sebagai contoh adalah kota Ambon yang dilukiskan memiliki tempat hiburan orang Belanda atau kamar bola dan tempat bersekolah. Selain itu, konsep tata ruang juga menjadi petanda bagi keteraturan dan ketertiban ruangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep-konsep pusat atau kota dan segala keteraturannya merupakan simbol modernitas yang di bawa oleh orang Belanda (kamar bola, taman gubernuran dan pemukiman orang Belanda). Hal ini menunjukkan satu konsep tentang kota dan pinggiran.

Ketiga, kota-kota yang ada di dalam teks di beri tanda-tanda dari aspek negatif dan positif dengan berbagai cara. Hal ini semakin menyakinkan bahwa konsep potensi setiap kota atau daerah sengaja ingin diungkapkan oleh pengarang. Tiap-tiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan wilayah yang lain. Dengan demikian, pengarang dengan menghadirkan tanda-tanda tersebut ingin menunjukkan satu wujud keberagaman budaya dan keberagaman bangsa. Namun, dengan menunjukkan hal dan merangkai kota-kota yang disinggahi, hal ini memberikan bukti bahwa perjalanan tokoh tersebut

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

merupakan usaha untuk membuat melihat dan menyatukan bangsa yang dikunjungi tersebut.

Keempat, meskipun mengungkapkan perbedaan dari segi positit dan negatif tiap masyarakat yang di kunjunginya, sang tokoh tetap memandang dengan pandangan sebagai seorang Jawa. Hal ini dapat dipahami sebab selain sang tokoh bangsa Jawa, perjalanan yang dilakukan oleh tokoh hanya mengikuti peta-peta yang telah dibuat oleh pemerintah Belanda. Gudang pengalaman dan pengetahuan sang tokoh ataupun keadaan lingkungan masyarakat Jawa dengan bangsa yang lain berbeda. Hal itulah yang menyebabkan selalu ada perbedaan yang seakan-akan merendahkan bangsa lain. Namun, pengambaran yang ambivalen, yakni memunculkan sifat yang baik atau positif dari etnis lain, merupakan satu usaha untuk membangkitkan dan mengakui keberadaan, potensi, dan keunggulan bangsa lain yang berbeda dengan bangsa Jawa. Padangan yang lebih mengungulkan sifat Jawa itu hanya dijadikan senjata menemukan keunggulan dan potensi bangsa lain dengan cara membandingkan. Dengan demikian, jika potensi dan keunggulan bangsa lain disatukan dengan bangsa tokoh saya akan menciptakan satu ruang dan kekuatan yang cukup besar guna membangun satu sifat kebangsaan dari yang berbeda tetapi satu jua.

3.2 Makna Teks *KLDP*: Kebangsaan dan Kebhinekaan

Seperti yang telah dikemukan oleh Barthes (1974:17-18) bahwa kode budaya merupakan acuan-acuan kepada ilmu pengetahuan. Pembaca semata-mata hanya mengindikasikan (memaknai dan menginterpertasikan) tipe pengetahuan tersebut. Dari pernyataan itu, suara-suara kultural yang terdapat dalam tanda-tanda

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang ditemukan berdasarkan analisis dari Jan Mukarosky akan dimaknai dengan kerangka kode kultural dari Roland Barthes tersebut. Karena suara-suara pengetahuan dalam kode kultural ini berupa deksripsi etnografis dari suatu pulau yang dikunjungi oleh tokoh Aku, suara-suara tersebut disatukan dalam kelompok tanda-tanda seperti yang terdapat pada bagian analisis strukturalisme dinamik. Dengan demikian, tipologi-tipologi dari suara-suara budaya tersebut sudah diklarifikasikan dan dikelompokkan.

Tanda-tanda yang dideskripsikan tokoh aku dalam teks tersebut digambarkan memiliki perbedaan dan persamaan, juga mengandung unsur positif dan negatif dari masing-masing suku bangsa, tetapi dibalik perbedaan bentuk tersebut terdapat satu makna kebangsaan dan kebhinekaan. Deskripsi kebangsaan dalam *KLDP* ini digambarkan dari perjalanan tokoh aku. Tokoh aku, dalam melakukan perjalanaan ke Pulau Papua tersebut, melewati dan singgah di berbagai daerah, yaitu Bali, Lombok, Makasar, Ambon, Saparua, Banda, Gisser, hingga Fak-Fak Pulau Papua. Di setiap kota yang disinggahinya tersebut tokoh aku mengamati, mencatat, memberi penilaian, dan menceritakan semua yang dilihat atau dialaminya.

Lukisan tiap-tiap daerah tersebut dihadirkan oleh tokoh aku secara berbeda-beda, ada yang menceritakan tentang keadaan perjalanan tokoh, suasana daerah, adat-istiadat, atau pun perilaku masyarakatnya. Sebagai contoh, lukisan tokoh aku mengenai kota. Pelukisan kota Surabaya dan kota Makasar memberikan suatu perbedaan tersendiri. Perjalanan tokoh aku selalu singgah di pelabuhan yang besar dan pelabuhan itu selalu dekat dengan kota. Cara pandang tokoh aku terhadap lukisan kota di luar Jawa--Makasar, Banda, Saparua, Papua, dan lain-lain

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(inferior) – memaki cara pandang orang Jawa (superior) yang telah mendapat pendidikan kolonial. Namun sesungguhnya kesan inferior tersebut dibungkus dengan sifat yang berkebalikan. Artinya, pandangan tokoh aku yang terkesan inferior itu diikuti dengan keunggulan-keunggulan sang inferior. Tokoh aku melukiskan kota Surabaya sebagai pusat keramaian dengan fasilitas lengkap. Kota Makasar dilukiskan sebagai kota yang mencerminkan keteraturan dan kerapian yang dibangun Belanda. Usaha itu mencerminkan bahwa tokoh aku menuju ke pusat keramaian simbul modernisme yang berpikiran atau berpengetahuan maju hasil pengaruh Belanda. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Kula salebetipun wonten ing Makasar tansah mubeng-mubeng ningali kawontenanipun kitha ingriku, marginipun ageng-ageng tur sae-sae. Margi ingkang sapinggiring seganten anjog peken tuwin anjog ing tangsi..mawi ineb konten pancak suji, sacelakipun ngriku kathah padalemanipun tuwan-tuwan opsir abebanjengan turut pasiten ngenthak-enthak (tanah lapang), urut pinggir wonten marginipun ageng tepung, tetanemanipun urut pinggir awarni wit kenari tuwin pelem...saha saben let 50 tindak temtu wonten sumuripun dipun windu ing tembok...manawi nuju wanci siyang ayoming margi ageng ing Makasar ngantos pepet boten kaselan soroting srengenge, tetiyang ingkang mlampah kados rumaos mlampah wonten sangandhaping payon, kawimbuhan hawanipun sakeca, mila tansah dados lam-laming manah"* (*KLDP*, 1915:).
>
> "Selama berada di Makasar saya selalu berkeliling melihat-lihat keadaan kota, keadaan jalannya besar-besar dan bagik. Jalan yang di sepanjang pantai menuju ke pasar dan tangsi ... menggunakan pintu berhentuk *pancak suji*, di sekitar itu terdapat banyak rumah opsir yang berderet di tanah lapang, pada setiap sisi terdapat jalan besar yang saling bertemu, berderet di pinggir jalan ialah tanaman kenari dan mangga ... setiap jarak 50 langkah selalu terdapat sumur berdinding tembok ... saat siang jalan di Makasar sangat teduh tanpa ada selaan sinar matahari, orang yang berjalan seperti berjalan di bawah naungan atap, ditambah udara yang nyaman, karenanya selalu menjadikan kerinduan di hati"

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tokoh aku melukiskan kerapian dan kebersihan perkampungan pribumi yang sudah diwarisi secara turun menurun. Tindakan tokoh aku mengungkapkan fasilitas kedua kota sebagai hasil ciptaan Belanda yang dianugerahkan ke kota Surabaya dan Makasar ini diikuti dengan pernyataan yang mengunggulkan orang-orang Makasar. Konsep keteraturan dalam penataan ruang itu pun telah dikenal di lingkungan penduduk asli semenjak nenek moyang mereka atau sebelum kedatangan Belanda. Dengan demikian tokoh aku secara tersamar berusaha menyampaikan bahwa pusat dan pembawa kemajuan bukan hanya milik Belanda. Penduduk Makasar pun merupakan pembawa peradaban dengan keunggulan-keunggulan penataan ruang, pemeliharaan keasrian yang sesuai dengan lingkungan alam dan kehidupan masyarakat mereka, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"...pungkasanipun ngambah pakampungan tiyang bumi, marginipun resik gumrining, waradin sami pepager wilah winangun tumbakan, pemahanipun ugi resik-resik, ndengdheng tinaneman kalapa, atharik-tharik katingal waradin, pramila sampun dados padatan turun tumurun." (KLDP:16)*
>
> '...akhirnya sampai di perkampungan orang pribumi, jalannya bersih sekali, semua merata berpagar bilah bambu berbentuk seperti tumbak, rumah-rumahnya juga bersih-bersih, berderet-deret ditanami pohon kelapa, berbanjaran terlihat rapi semua, oleh karena itu sudah menjadi adat turun-temurun.'

Tokoh aku dalam menggambarkan budaya di kota-kota yang disinggahi, selalu membanding-bandingkan dengan budaya di daerah Jawa. Sebagai contoh, adat-istiadat orang Papua digambarkan tidak tahu sopan santun dan primitif. Akan tetapi, di sisi lain tokoh aku juga memberikan komentar positif terhadap adat-istiadat atau adat perilaku orang Papua. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan tokoh aku bahwa meskipun orang Papua kotor, jorok dan tidak pernah mandi,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tetapi orang Papua pandai menjaga fisik tubuh sesuai dengan lingkungan hidupnya. Meskipun orang Papua tidak tahu sopan santun, tetapi orang Papua memiliki perilaku arif dan bijaksana terhadap lingkungan alam hidupnya. Pemanfaatan hewan buruan, ikan, ataupun bahan makanan lain (dari alam) mereka ambil secukupnya, sikap penduduk Papua ini mencerminkan bahwa mereka menghargai alam dan lingkungan. Dengan demikian, perilaku orang Papua lebih berakhlak dan arif bijaksana dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidupnya. Perilaku kearifan terhadap alam tersebut amat bertentangan dengan perilaku pendatang (kolonial) yang mengambil hasil alam untuk keuntungan pemerintah kolonial. Dengan demikian lewat deskripsi tersebut tokoh aku ingin menunjukkan bahwa yang berakhlak adalah penduduk asli, meskipun diungkapkan dalam teks secara tersamar. Seperti terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Tetiyang Papuwah punika bakuning tedha sagu, wonten ugi ingkang namung nedha pala kapendhem. Panedhanipun manasuka, wonten ingkang namung dipun tedha lawaran, wonten ingkang dipun tedha mawi lawuh ulam loh. Pamendeting tetedhan namung sacekapipun kemawon ." (KLDP:48)*
>
> 'Orang Papua itu makanan utamanya sagu, ada juga yang hanya makan umbi-umbian. Cara memakannya sesuka hati, ada yang hanya dimakan tanpa tambahan apa pun, ada yang dimakan dengan lauk ikan. Pengambilan makanan hanya secukupnya saja.'

Struktur cerita *KLDP* menunjukkan suatu pandangan stereotip. Namun, stereotipe yang negatif dari tiap-tiap "suku bangsa" yang dipandang dengan cara pandang Jawa itu hanya dijadikan alat atau sarana untuk mengelabuhi. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan positif yang meluruhkan pandangan atau sikap tokoh aku yang negatif terhadap daerah yang asing baginya.

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sikap terbuka dan pandangan tokoh aku dalam memaparkan, menceritakan, dan menilai budaya yang ditemuinya dalam kisah perjalanan tersebut memberikan suatu fakta bahwa sesungguhnya stereotipe suku bangsa itu adalah hasil penilaian penguasa (kolonial). Dengan melihat cara tokoh aku mengungkapkan atau menyandikan nilai positif tersebut teks ini berpeluang sebagai suatu strategi untuk menghilangkan atau meluruhkan nilai negatif budaya suatu masyarakat. Pandangan tokoh aku itu menunjukkan bahwa sifat, perilaku atau karakter suatu komunitas itu harus dipandang dari segi positifnya. Artinya, budaya itu baik atau buruk merupakan hasil dari suatu konstruksi masyarakat.

Tokoh aku melukiskan orang Makasar mempunyai bahasa dan hasil sastra. Mereka juga terkenal sebagai pengrajin aneka macam tenun sutra emas yang diperdagangkan sampai ke Eropa. Tokoh aku kagum pada sikap dan perilaku keseharian orang Makasar sebagai pekerja keras, ulet, dan cepat. Di samping itu, orang Makasar terkenal sebagai pelaut ulung. Tokoh aku menilai fisik tubuh orang Makasar (Bugis) kecil, akan tetapi sangat kuat. Tokoh aku memandang orang Bugis bertabiat pemarah, kasar dan suka berkelahi. Mudah sekali terjadi pertengkaran yang berawal dari percekcokkan kecil dan berlanjut menjadi perkelahian yang akan berakhir dengan kematian, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

> *"...tetiyang Bugis gadhah tembung tuwin sastra piyambak...Ingkang misuwur dumugi liyan praja awarni sarung tenunan, ingkang adi dhedasar sutra sinulam ing benang emas...tiyang Bugis pawakanipun alit-alit nanging kengkeng-kengkeng,...wewatekanipun brangasan, kerep wonten prakawis parapaben lajeng dados rajapati...Wonten malih kawanteranipun bangsa Bugis inggih punika menawi layaran kaliyan baita alit kemawon purun layaran ngantos dumugi Banjarmasin, Singapura, tuwin sanes-sanesipun." (KLDP:16-17)*

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> ...Orang Bugis mempunyai bahasa dan sastra sendiri. Yang terkenal sampai ke negara lain berupa sarung tenunan, yang indah berasal dari kain sutra bersulam benang emas...orang Bugis perawakannya kecil-kecil, akan tetapi, kokoh kuat...tabiatnya sangat pemarah, sering ada perkara percekcokkan yang berakhir dengan pembunuhan... Ada lagi kemasyuran bangsa Bugis, yaitu jika berlayar dengan menggunakan kapal kecil saja mau berlayar sampai ke Banjarmasin, Singapur, dan lain-lainnya.'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, tokoh aku mengakui keunggulan bangsa Bugis sebagai orang ulet, rajin, dan kuat serta pemberani. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa budaya masyarakat Bugis tidak kalah dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa lainnya. Dengan demikian, setiap bangsa memiliki budaya yang khas sebagai satu sistem untuk mempertahankan hidup dan bernegoisasi dengan lingkungan perjalanan tokoh. Dalam hal ini tokoh aku menunjukkan sifat mendua dalam menjelaskan keunggulan dan keburukan bangsa Bugis. Bangsa Bugis dianggap sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi, terbukti dengan tingkat kreativitas dalam mengolah potensi alam disekitarnya. Misalnya, bangsa Bugis memiliki bahasa dan sastra sendiri, dapat menghasilkan kerajinan tenun yang termasyur di berbagai negara. Selain memiliki kreativitas yang cukup baik, bangsa Bugis memiliki penghargaan terhadap seni dan keindahan, terbukti dengan kerajinan seni tenun. Jadi, anggapan yang mengatakan bangsa Bugis pemarah dan kasar merupakan strategi tokoh aku agar tidak terkesan mengunggulkan pribumi di mata kolonial. Dengan melukiskan keburukan tabiat orang Bugis, seolah-olah terkesan keunggulan pribumi diluluhkan.

KLDP mengungkap juga masalah adat istiadat. Tokoh aku mengamati dan memberi komentar adat-istiadat dari setiap daerah yang dia lalui. Dalam menceritakan adat-istidat tersebut, tokoh aku memberikan suatu tanda bahwa

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

adat-istiadat setiap daerah tersebut, meskipun berbeda bentuk dan tata caranya, tetapi substansinya sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada satu kesamaan sifat, hakikat, dan cara pandang yang relatif sama dari tiap-tiap adat yang dilaluinya tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa ada konsep "bersama" dan "satu'. Meskipun berbeda bentuk dan tata cara, tetapi memiliki satu pandangan yang sama.

Konsep kebangsaan juga diwujudkan dalam bentuk penyebutan dengan menyebut kelompok Papua dengan sebutan orang sebangsa dengan tokoh aku, begitu juga ketika menyebut orang Ambon, orang Bali, orang Lombok, maupun Makasar. Hal ini memberikan suatu bukti bahwa tokoh aku menganggap mereka adalah bagian dari diri tokoh aku. Dengan menyebutkan orang Ambon, orang Papua, ataupun orang Makasar sebagai orang sebangsa maka penyebutan itu dimaksudkan untuk menyadarkan tempat hunian dan ruang perjalanan tokoh yang satu. Secara tersembunyi tokoh aku berusaha mengkondisikan masyarakat agar tumbuh rasa kesadaran akan kesatuan bangsa yang berasal dan menempati daerah perjalanan tokoh yang satu, yaitu wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti). Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

> *"...Kitha Buleleng punika dados kithaning paresidenan Bali-Lombok. Kithanipun kalebet cekapan, toko-toko ugi kathah, tetiyangipun sampun abangsa piyambak...." (KLDP:9)*
>
> '... Kota Buleleng itu menjadi kota karesidenan Bali-Lombok. Kotanya termasuk cukupan, toko-toko juga banyak, orang-orangnya termasuk bangsa kita sendiri.'

Tujuan tokoh aku ini bersifat politis karena dilanjutkan dengan tujuan yang lain, yakni menempatkan suku-suku bangsa di wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti) dalam satu wilayah sosial dan budaya. Tampaknya

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hadirnya kisah perjalanan itu tidak hanya ditujukan sebagai pendeskripsian untuk mengenal kebudayaan ataupun tradisi-tradisi tiap daerah di luar Jawa. Lebih lanjut, tujuan hadirnya kisah perjalanan oleh tokoh aku ini adalah sebagai sarana untuk mengingatkan, mengenal, dan menyatukan kesamaan-kesamaan tradisi, norma, dan adat perilaku dari tiap suku bangsa tersebut. Hal ini ditujukan untuk menghidupkan dan menanamkan ideologi mengenai kebangsaan dan kebhinekaan di wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti). Dalam kisah perjalanan *KLDP* karya Yitnasastra ini, menunjukkan suatu karakteristik yang unik. Keunikan tersebut terletak dari posisi tokoh aku sebagai pelaku perjalanan. Posisi mendua yang diambil oleh tokoh aku tidak hanya sebagai modifikasi dan strategi terhadap teks ataupun gaya bercerita. Lebih lanjut, hal ini digunakan sebagai suatu politik teks. Tokoh aku dalam *KLDP* merupakan tokoh yang ambivalensi.

Teks *KLDP* ini menunjukkan berbagai perbedaan-perbedaan dalam melukiskan norma maupun adat-istiadat dari tiap-tiap suku bangsa. Perbedaan-perbedaan itu dianggap sebagai suatu fakta sosial yang ada di dalam masyarakat yang dijumpai di sepanjang perjalanan tokoh aku ke Papua. Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakikatnya merupakan satu usaha untuk menunjukkan keunikan dan sifat yang khusus dari tiap-tiap suku bangsa yang dilewati oleh tokoh aku. Meskipun tiap-tiap suku bangsa memiliki perbedaan-perbedaan tertentu dalam hal perilaku, adat istiadat, dan norma, tiap-tiap suku bangsa itu memiliki satu keinginan yang sama, yakni mereka ingin hidup dengan damai dan aman di antara suku-suku bangsa yang lain. Atau dengan kata lain, meskipun memiliki perbedaan-perbedaan, mereka ingin menjadi satu dan hidup bersama secara

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berdampingan dengan suku bangsa lain. Mereka juga ingin dipandang dan diperlakukan sama dengan suku bangsa yang lain.

Perbedaan-perbedaan yang ditekankan atau dilukiskan oleh tokoh aku itu memberikan satu tanda bahwa di sepanjang perjalanan tokoh aku ditemui berbagai karakteristik, sifat, adat istiadat, dan pola perilaku yang berbeda dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik dari tiap-tiap suku bangsa. Perbedaan ini merupakan satu usaha untuk bertahan hidup dari tiap-tiap suku bangsa untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan alam sekitarnya. Jadi, keinginan untuk hidup bersama dan berdampingan dengan kelompok atau suku bangsa yang lain bukan didasarkan pada asas kesamaan sifat, karakteristik, perilaku, dan adat istidat, melainkan satu kesadaran untuk menyatakan diri dan bersatu guna hidup bersama dan berjuang menghadapi persoalaan hidup secara bersama.

Satu hal yang menarik dalam *KLDP* ini adalah keinginan untuk membayangkan satu konsep bangsa yang didasarkan pada wilayah dan satu persamaan nasib, yakni wilayah dan yang dikuasi oleh bangsa asing atau pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian, satu konsep bangsa yang dibayangkan atau disimbolkan melalui tokoh aku dalam melakukan perjalanan itu bukan hanya didasarkan pada kesamaan adat isiadat dan perilaku tetapi juga didasarkan pada persamaan nasib dan wilayah. Dengan mengacu pada pemahaman ini dapat dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan itu merupakan satu konsep mengenai berbeda-beda, tetapi ingin bersatu atau lebih dikenal dengan konsep bhineka tunggal ika.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Istilah bhineka tunggal ika berasal dari bahasa Sanskerta, "bhineka", "tunggal", dan 'ika". Kata "bhineka" berasal dari kata "bhina+ika" yang berarti "berbeda-beda itu". "Tunggal" artinya satu. 'Ika" yang berarti "itu". Jadi istilah bhineka tunggal ika secara etimologis berarti berbeda-beda itu dalam satu itu. Kata "itu" yang pertama merupakan rangkaian dengan kata "bhina", yakni "berbeda-beda itu". Kata "itu" yang kedua secara deiktik mengacu kepada bangsa Indonesia. Bhineka tunggal ika dalam arti yang luas, yaitu beranekaragaman etnik, budaya dan agama, namun ada dalam kesatuan, yakni bangsa Indonesia. Kesatuan disini merupakan hasil kesepakatan bangsa Indonesia untuk mengatasi keanekaragaman yang ada (Soewito, 1975:81-82). Bhineka tunggal ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri keanekaan. Bhineka tunggal ika yang mengandung arti berbeda-beda dalam satu itu mengandung aspek keanekaragaman dan kesatuan sekaligus. Kesatuan dalam bhineka tunggal ika adalah kesatuan tanpa paksaan, kesatuan yang tumbuh dari kesadaran akan makna pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesatuan dalam bhineka tunggal ika berarti kesatuan dalam keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Aspek keanekaragaman selalu bersifat obyektif karena menunjukkan pada kenyataan yang berupa: multi etnik, multi budaya, dan multi religi dalam kehidupan bangsa Indonesia. bhineka tunggal ika, "berbeda-beda dalam satu itu" mengacu pada latar belakang historias bangsa Indonesia (Nusantara) yang beranekaragam suku, adat-istiadat dan agama (Mustansyir, 1995:47-51).

Konsep bhineka tunggal ika atau berbeda-beda tetapi tetap satu itu dalam teks *KLDP* dilbaratkan sebagai satu lukisan mosaik. Atau dengan perkataan lain,

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2008 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/
UNIVERSITAS GADJAH MADA

konsep bangsa yang dibayangkan oleh tokoh aku ini adalah konsep bangsa seperti dalam lukisan mozaik. Identitas tiap-tiap suku bangsa menjadi kekuatan dalam membangun satu lukisan mozaik. Perbedaan-perbedaan antar suku bangsa menjadi satu identitas atau kekuatan dalam membangun keanekaragama yang satu. Dengan kata lain, tiap-tiap suku bangsa memiliki fungsi dan peran yang sama dalam membangun satu bangsa. Mereka diperlakukan sama dan dianggap sama meskipun berbeda. Letak, ruang, dan wilayah yang berbeda-beda antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya tidak menjadi halangan, tetapi justru semakin memperkuat dan memiliki fungsi masing-masing dalam lukisan mozaik, yang bernama bangsa di wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti).

Konsep bhikeka tunggal ika yang diimajinasikan oleh tokoh dalam teks *KLDP* ini merupakan bagian dari satu paham pluralitas. Pluralitas di wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti) sesungguhnya tidak perlu ditonjol-tonjolkan karena itu akan merusak identias tiap suku bangsa. Tiap suku bangsa sudah memiliki identitas yang berbeda-beda. Jadi, paham pluraritas itu secara nyata dan dalam praktiknya telah ada. Pluralitas yang dimaksudkan didalam teks ini adalah pluraritas yang beridentitas. Jadi, pluralitas bhineka tunggal ika adalah pluralitas yang memiliki karakteristik, identitas yang kuat, dan yang bersifat membangun dalam mewujudkan konsep nasionalisme dan semangat kebangsaan. Bhineka tunggal ika tersebut adalah usaha untuk menyatukan satu konsep kebangsaan dan persatuan, bukan untuk menonjolkan sifat yang berbeda-beda. Atau dengan kata lain, tokoh aku dalam teks *KLDP* ingin mengungkapkan satu paham bahwa wilayah Hindia Belanda (Nusantara-istilah peneliti) adalah milik bersama atau milik orang banyak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya, bab IV ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian. Bagian-bagian struktur telah menunjukkan fungsinya masing-masing. Deskripsi suatu daerah atau tempat yang dikunjungi (latar) memegang peran yang penting dalam mengantarkan tokoh atau penokohan dalam mengungkapkan dan menunjukkan karakteristiknya sebagai pengamat dan penyampai yang diamati tersebut. Meskipun demikian, dalam struktur penokohan, tokoh juga memberikan komentar terhadap objek yang diamati tersebut. Alur dalam *KLDP* ini juga senada dengan judul, yakni perjalanan ke Pulau Papua. Alur *KLDP* menunjukkan bahwa kisah ini merupakan kisah perjalanan. Hal ini didukung oleh latar yang mengambarkan deskripsi perjalanan menuju Pulau Papua sebagai tempat berhentinya alur cerita, latar, dan penokohan dalam *KLDP*. Dengan demikian, sebagai satu kisah petualangan ataupun perjalanan dengan deskripsi etnografis, struktur *KLDP* sengaja dibuat untuk mendukung tema dan tujuan cerita yakni, perjalanan tokoh aku menuju Pulau Papua.

Penggambaran perjalanan tokoh aku ke daerah-daerah atau mengunjungi bangsa lain dihadirkan secara beragam. Hal itu dapat diketahui dari struktur cerita, yakni alur, penokohan, dan latar. Pertama, tokoh aku menggambarkan daerah-daerah yang dikunjungi, seperti Bali, Lombok, Makasar, Ambon, Banda, Gisser, dan Papua secara detail melalui pelukisan keadaan geografis, adat-istiadat masyarakat, dan perilaku masyarakat. Kedua, tokoh aku dalam mendeskripsikan

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

masyarakat (bangsa) yang dikunjungi secara positif dan, yakni memunculkan keburukan atau sifat yang kurang baik dan memunculkan sifat yang baik menurut penilaian tokoh aku. Ketiga, tokoh aku mendeskripsikan daerah yang dikunjungi dengan cara menampilkan keberagaman adat-istiadat dan perilaku masyarakat. Keempat, tokoh aku dalam melukiskan dan memandang masyarakat (bangsa) lain menggunakan pandangan Jawa dan mengunggulkan bangsa Jawa. Namun, penggunaan cara pandang Jawa dan pengunggulan bangsa Jawa digunakan sebagai sarana untuk memunculkan potensi dan keunggulan bangsa lain yang berbeda dan tidak dimiliki atau tidak dipahami dan diperdayagunakan dengan baik oleh bangsa Jawa. Kelima, tokoh aku menggambarkan daerah yang dikunjungi dengan mendeskripsikan keberagaman bangsa lain, dengan cara menunjukkan perbedaan dan persamaan tentang adat-istiadat maupun perilaku masyarakatnya.

Berdasarkan penggambaran daerah-daerah yang dikunjungi oleh tokoh aku ditemukan berbagai tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dikelompok-kelompokkan dan mempunyai makna sebagai berikut. Pertama, teks *KLDP* memberikan satu pemahaman tentang dua sifat yang berlawanan. kota atau pusat keramaian dipertentangkan dengan pedalaman atau pinggiran. Tokoh aku selalu menuju ke kota atau pusat keramaian. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat modern dan tradisional sebab dalam teks pusat keramaian atau kota selalu dipenuhi dengan berbagai fasilitas yang lengkap, tata ruang yang baik, dan pusat kegiatan ekonomi atau perdagangan. Kedua, melalui perbedaan dan persamaan pelukisan bangsa-bangsa lain, teks ini memberikan satu konsep tentang keberagaman adat-istiadat dan perilaku masyarakat yang ingin disatukan melalui konsep bangsa. Ketiga, melalui konsep bangsa yang berbeda-beda tetapi memiliki karakteristik dan sifat

KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang sama, teks ini memberikan pemahaman tentang konsep bhineka tunggal ika dan menunjukkan kebesaran, kekayaan, dan kemakmuran daerah-daerah yang dikunjungi untuk memberikan kesadaran bahwa bangsa yang berbeda-beda itu jika bersatu akan menjadi bangsa yang besar. Keempat, teks ini juga memberikan satu gambaran tentang manusia yang mengembara dan melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang lain. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan dan mencari identitas diri manusia Jawa. Dalam melakukan perjalanan tersebut, tokoh aku mampu memandang dan mengungkapkan identitas bangsa lain sehingga jika identitas-identitas setiap bangsa digabungkan akan menumbuhkan semangat kebangsaan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of literary Terms.* Holt, Rinehart and Winston: New York.

Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Bal, Mieke. 1985. *Narratology: Introduction to the theory of Narrative.* Toronto: University of Toronto Press.

Barthes, Roland. 1974. S/Z. Translated by Richard Miller. New York:Basil Blackwell

Buzard, James.2002. *"The Grand Tour and After (1660-1840)* In *Writing Travel".* Cambridge: Cambridge University Press.

Chamamah-Soeratno.1994. *Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode*: "Sebuah Pengantar Dalam Teori Penelitian Sastra". Jabrohim (peny). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah.

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Forster, E.M. 1970. *Aspects of the Novel.* Hazel Watson & Finey Ltd.: London.

Yitnasastra. 1919. *Kesah Layaran dhateng Pulo Papuwah.* "Evolutie" Weltevreden: Bale Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda.

Mukarovsky. Jan. 1978. *Structure, Sign and Funcion.* Translated and edited by John Burbank and Peter Steiner. London: Yale University Press

Mustansyir, Rizal. 1995. *Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Analitik* dalam *Jurnal Filsafat* Agustus No. 22

Nicholas Rescher, 1969. Introduction to Value Theory. New Yersey: Prentice Hall.

Prabowa, Dhanu Priyo, Adi Triyono, Imam Budi Utomo, dan Sri Haryatmo. 1995. *Kisah perjalanan Dalam Sastra Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
KESAH LAYARAN DHATENG PULO PAPUWAH KARY A YITNASASTRA: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK
V. Risti Ratnawati, Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Quinn, George. 1992. *Novel Berbahasa Jawa.* Diterjemahkan oleh Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Riyadi, Slamet, Sri Widati, Ratna Indriyani dan Adi Triyono. 1988. *Kisah Perjalanan Dalam sastra Jawa.* Yogyakarta: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Soewito, Santosa. 1975. Sutasoma, A Study in Javanese Wajrayana. New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction.* London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Titus, Harold H., dkk. 1984. Living Issues In Philosophy, dalam *Persoalan-Persoalan Filsafat* terjemahan Rasjidi, HM. Jakarta: Bintang.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widati, Sri. 1991. "Dari Kisah Perjalanan Ke Ngulandara". Dalam *Widyaparwa* No.37, Oktober.

William, Sherman H. 2002. *"Stirring and Searchings(1500-1720)* In *Writing Travel"*. Cambridge: Cambridge University Press.